

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# NILAI DAN MANFAAT *PAPPASENG*

DALAM  
SASTRA BUGIS

Direktorat  
Kebudayaan

6

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

819.86  
MUH



# **NILAI DAN MANFAAT *PAPPASENG***

**DALAM  
SASTRA BUGIS**

Muhammad Sikki  
Syamsul Rijal  
Nasruddin  
Syamsul Alam

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1998

ISBN 979-459-841-0

Penyunting Naskah  
**Drs. Sukasdi**

Pewajah Kulit  
**Agnes Santi**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra  
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)  
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)  
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,  
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.254 4

NIL    Nilai # ju.

n        Nilai dan manfaat *pappaseng* sastra Bugis/Muhammad Sikki, Syamsul Rijal, Nasruddin, dan Syamsul Alam.— Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-841-0

1. Kesusastraan Rakyat-Bugis
2. Kesusastraan Sulawesi Selatan

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Nilai dan Manfaat Pappaseng dalam Sastra Bugis* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1995/1996. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Muhammad Sikki, (2) Sdr. Syamsul Rijal, (3) Sdr. Nasruddin, dan (4) Sdr. Syamsul Alam.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Sukasdi yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

**Dr. Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian *Nilai dan Manfaat Pappaseng Sastra Bugis* ini mengungkapkan berbagai cakupan nilai yang terkandung dalam *pappaseng* serta manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan karena didorong oleh keinginan untuk mempertajam pemahan dan mengaktualisasikan nilai-nilai luhur tersebut agar dapat tetap lestari. Dalam analisis data, ternyata masih banyak nilai yang belum mampu diungkapkan karena berbagai kendala yang dihadapi, antara lain keterbatasan waktu, kurangnya buku acuan yang menunjang, dan fasilitas lainnya.

Penelitian ini memang belum membuahkan hasil yang maksimal, tidak mungkin terwujud jika tidak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan atas kepercayaan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini, para informan yang dengan ikhlas memberikan informasi yang diperlukan, baik pada waktu pengumpulan data maupun dalam menganalisis data, dan Ansar, S. Sos. yang dengan tekun membantu menyelesaikan penelitian ini.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini belum begitu menggembirakan. Oleh karena itu, kritik dan saran pembaca akan kami terima dengan senang hati. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Ujung Pandang, Januari 1995

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	2
1.3 Tujuan .....	3
1.4 Kerangka Teori .....	3
1.5 Metode dan Teknik .....	4
1.6 Sumber Data .....	5
BAB II PAPPASENG .....	6
2.1 Pengertian <i>Pappaseng</i> .....	6
2.2 Bentuk <i>Pappaseng</i> .....	7
BAB III NILAI BUDAYA .....	19
3.1 Kecendekiaan .....	20
3.2 Kejujuran .....	22
3.3 Kesetiaan .....	26
3.4 Keberanian .....	29
3.5 Kebijaksanaan .....	33

3. 6	Etos Kerja .....	38
3. 7	Kegotong-royongan.....	41
3. 8	Keteguhan .....	44
3. 9	Sirik .....	47
3.10	Solidaritas .....	49
3.11	Keagamaan .....	51
3.12	Persatuan .....	57
3.13	Keselarasan.....	60
3.14	Ketawakalan .....	63
3.15	Musyawaharah .....	66

#### BAB IV MANFAAT *PAPPASENG* DALAM KEHIDUPAN

	BERMASYARAKAT .....	69
4.1	<i>Pappaseng</i> sebagai Nasihat .....	69
4.1.1	<i>Pappaseng</i> yang Berisi Nasihat Umum .....	70
4.1. 2	<i>Pappaseng</i> yang Berisi Nasihat Khusus.....	76
4.1.2.1	<i>Pappaseng</i> yang Berisi Nasihat untuk Remaja .....	76
4.1.2.2	<i>Pappaseng</i> yang Berisi Nasihat kepada Pemimpin ...	79
4.1.2.3	<i>Pappaseng</i> yang Berisi Nasihat kepada Pedagang ....	85
4.1.2.4	<i>Pappaseng</i> yang Berisi Nasihat untuk Suami .....	86
4.1.2.5	<i>Pappaseng</i> yang Berisi Nasihat untuk Istri .....	91
4.1.2.6	<i>Pappaseng</i> yang berisi Nasihat untuk Orang Mukmin .....	96
4.2	<i>Pappaseng</i> sebagai Falsafah Hidup.....	104
4.2.1	<i>Pappaseng</i> yang Berisi Falsafah Hidup yang Menggunakan Kata Biasa.....	104
4.2.2	<i>Pappaseng</i> yang Berisi Falsafah Hidup yang Menggunakan Kata Kiasan .....	108
4.3	<i>Pappaseng</i> sebagai Perikat Hubungan Antarindividu	111
4.4	<i>Pappaseng</i> sebagai Sumber Hukum dan Peraturan..	115
4.4.1	Sumber Peradilan .....	116
4.4.2	Pelanggaran Hukum .....	117
4.4.3	Pelecehan Hukum .....	119

4.4.4	Pelanggaran Tata Tertib Persidangan .....	121
4.4.5	Sikap Mental <i>Pabikcara</i> .....	123
BAB V SIMPULAN .....		126
DAFTAR PUSTAKA .....		128

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Pappaseng* adalah salah satu bentuk sastra klasik Bugis yang hingga kini masih dihayati oleh masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Bugis. Jenis sastra ini merupakan warisan leluhur orang Bugis yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Isinya mengandung bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Dalam *pappaseng* ditemukan, antara lain, petunjuk tentang tata pemerintahan yang baik, pendidikan budi pekerti, dan nilai-nilai moral keagamaan.

Pada mulanya, *pappaseng* diucapkan dan dituturkan. Akan tetapi setelah masyarakat Bugis mengenal tulisan, *pappaseng* itu pun ditulis pada daun lontar. Seiring dengan kemajuan peradaban masyarakat Bugis, *pappaseng* ditulis di atas kertas (dibukukan). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mewariskannya kepada generasi muda.

Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah sekaligus sebagai produk budaya yang sarat dengan nilai budaya seperti disebutkan di atas, *pappaseng* perlu dikaji dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya diangkat ke permukaan agar nilai itu tidak hanya menjadi milik para leluhur, tetapi dapat juga diwariskan kepada generasi sekarang dan generasi mendatang. Dapat diduga bahwa ada di antara nilai-nilai itu yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan

kebutuhan masyarakat sekarang atau masyarakat Pancasila yang sama-sama dicita-citakan. Sementara itu, dapat dipastikan bahwa sebagian besar nilai-nilai itu adalah nilai-nilai luhur yang masih tetap dapat dimanfaatkan sekarang dan pada masa yang akan datang. Bahkan, yang dianggap tidak sesuai pun kemungkinan ada yang dapat kita beri warna baru atau jiwa baru tanpa meninggalkan akarnya sehingga nilai tersebut dapat tetap aktual dan lestari.

Kongres Bahasa Indonesia V, 1988, mengamanatkan perlunya penelitian sastra nusantara dikaitkan dengan nilai-nilai budaya bangsa (Keputusan Kongres Bahasa Indonesia V, 1988:9). Berdasarkan data yang ada, penelitian tentang *pappaseng* belum dilaksanakan dalam arti yang sesungguhnya. Upaya yang dilakukan selama ini baru berupa penulisan naskah *pappaseng*, baik dalam aksara Lontarak Bugis maupun dalam aksara Latin. Yang ditulis dalam aksara Lontarak Bugis dapat ditemukan dalam *Boegineesche Chrestomathie* (1864) karangan B.F. Matthes, "*Dua Tellu Pappaseng*" terbitan Kantor Pembinaan Kebudayaan Sidenreng Rappang (1971), dan beberapa naskah Lontarak Bugis yang lain. Penulisan *pappaseng* dalam aksara Latin, antara lain, *Silasa* (1976) oleh Machmud, *Pappasenna To Maccae Ri Luwuk sibawa Kajao Laliqdong Ri Bone* (1986) oleh Fachrudin *et.al.*, *Pappaseng Tomatoa* (1987) oleh Mattalitti, dan *Wasiat-wasiat dalam Lontarak Bugis* (1990) oleh Budhisantoso *et.al.* Semua tulisan tersebut baru merupakan transliterasi dalam huruf Latin disertai dengan Terjemahannya dalam bahasa Indonesia sehingga belum dapat memberikan informasi memadai yang diperlukan dalam *pappaseng*. Sebagaimana diketahui bahwa *pappaseng*, sebagai produk budaya, sarat dengan nilai yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, usaha tersebut perlu dilanjutkan dengan penelitian tersendiri mengenai nilai dan manfaat *pappaseng* dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional.

## 1.2 Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, masalah yang paling

mendasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) *Pappaseng* itu sarat dengan nilai-nilai yang bermakna dalam kehidupan. Nilai-nilai apa sajakah itu?
- 2) Apakah nilai-nilai tersebut masih relevan dengan tuntutan zaman pembangunan ini?
- 3) Adakah manfaat yang dapat kita petik dari *pappaseng* tersebut?
- 4) Sebagai suatu warisan budaya, mungkinkah *pappaseng* itu bertahan dan lestari di tengah-tengah derasny arus modernisasi dan globalisasi dengan seribu satu macam permasalahannya? Jika mungkin, upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan?

### 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan sejumlah nilai dan ajaran moral yang terkandung dalam *pappaseng* dan relevansinya dengan kehidupan sekarang. Di samping itu, juga akan diungkapkan berbagai manfaat *pappaseng* dan upaya-upaya yang sebaiknya dilakukan agar *pappaseng* itu tetap dihayati dan dipatuhi sepanjang zaman.

Hasil penelitian ini disajikan atas lima bab. Bab I--Pendahuluan--membicarakan, antara lain, latar belakang yang mendorong usaha penelitian ini, masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan yang diharapkan, landasan teori yang dipergunakan, dan data yang dipergunakan. Bab II--*Pappaseng*--membicarakan pengertian dan bentuk-bentuk *pappaseng*. Bab III--Nilai-nilai dalam *Pappaseng*--membicarakan berbagai cakupan nilai yang terkandung dalam *pappaseng*. Bab IV--Manfaat *Pappaseng*--membicarakan berbagai dimensi manfaat *pappaseng*. Bab V--Penutup--berisi kesimpulan.

### 1.4 Kerangka Teori

Untuk mengungkapkan nilai dan manfaat *pappaseng* digunakan dua teori, yaitu pendekatan pragmatik dan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang dikembangkan oleh Abrams (dalam Teeuw, 1988:49--53).

Abrams menganggap bahwa karya sastra diciptakan pengarang hanyalah berupa alat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan (dalam arti luas) kepada pembaca. Jadi, yang menjadi objek analisis sastra bukanlah karya sastra itu sendiri (objek *estetik*), melainkan yang lebih penting adalah tujuan atau nilai (objek *ekstraestetik*) yang bersifat praktis (pragmatik) yang tercermin dalam karya sastra. Konsep itu memandang bahwa karya sastra yang banyak memuat nilai atau tujuan yang bermanfaat bagi pembaca dianggap sebagai karya yang baik. Berkenaan dengan itulah barangkali Horatius (dalam Teeuw, 1988:51; dalam Weliek, 1990:25--37) menyebut sastra itu bersifat *dulce et Utile*; menyenangkan dan bermanfaat. Dengan demikian, lewat karya sastranya pengarang mempunyai maksud dan tujuan tertentu kepada pembaca, pendengar, atau masyarakat. Salah satu maksud atau tujuan itu adalah agar penikmat lebih beradab dan berbudaya, luas pandangannya, luas perasaannya, dan bagus bahasanya (Enre, 1994:2). Tujuan yang bermanfaat bagi pembaca inilah yang dianalisis secara pragmatik dalam penelitian ini

Pendekatan sosiologis (Damono, 1978) menitikberatkan pandangannya pada faktor-faktor di luar karya sastra untuk membicarakan sastra. Faktor-faktor di luar karya sastra itu dapat berupa sosial budaya, tingkah laku, dan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat tempat sastra itu dilahirkan. Dengan pendekatan sosiologis, nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat dan nilai-nilai yang terkandung di dalam *pappaseng* diharapkan dapat memperlihatkan adanya korelasi dan relevansi antara keduanya.

## 1.5 Metode dan Teknik

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskripsi.

Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik pencatatan, wawancara, perekaman, dan studi pustaka. Jawaban informan atas pertanyaan atau rangsangan yang disusun dalam instrumen dicatat dan direkam di lapangan. Studi pustaka digunakan untuk menjaring

data tertulis sebanyak-banyaknya melalui buku-buku atau tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik wawancara dimaksudkan untuk memancing informasi yang diperlukan dari informan dengan mengajukan pertanyaan terbuka sesuai dengan situasi ketika wawancara berlangsung. Hal itu dilakukan untuk memperoleh data lisan sekaligus mempelajari fenomena-fenomena sosiolinguistik dan pemanfaatan *pappaseng* dalam arus komunikasi.

## 1.6 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis adalah *pappaseng* yang terdapat dalam *Silasa* (1976), *Pappasenna To Maccae Ri Luwuk Sibawa Kajao Laliqdong Ri Bone* (1986), *Wasiat-wasiat dalam Lontarak Bugis* (1990), *Nilai-nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan* (1991), dan *Ada Sulasana Ugi Masagaé* (1982).

Sumber lisan diperoleh dari informan yang berwawasan luas mengenai latar belakang budaya dan bahasa Bugis. Mereka itu adalah tokoh adat, alim ulama, dan orang tua yang banyak mengetahui adat istiadat orang Bugis.

## BAB II PAPPASENG

### 2.1 Pengertian *Pappaseng*

*Pappaseng* dalam bahasa Bugis sama maknanya dengan kata *wasiat* dalam bahasa Indonesia. *Pappaseng* sinonim dengan kata *panngajak* yang bermakna 'nasihat'. Namun, kedua kata ini masing-masing nuansa makna yang berbeda. *Pappaseng* lebih menekankan ajaran moral yang patut dituruti, sedangkan *panngajak* lebih menekankan pada suatu tindakan yang harus dilakukan atau dihindarkan.

Dalam konteks budaya Bugis, *pappaseng* sangat dimuliakan. Ia tidak boleh dianggap enteng atau hanya sebagai ungkapan-ungkapan manis tanpa makna. Ia harus dipertaruhkan karena isinya menekankan keharusan dan pantangan. Oleh karena itu, seseorang yang memelihara *pappaseng* akan selalu terpancang di tengah-tengah masyarakatnya. Sebaliknya, seseorang yang tidak mengindahkannya akan menanggung sanksi yang amat berat. Nama baiknya tercemar dan kedudukan sosialnya menjadi rendah sehingga sangat sulit beradaptasi dalam pergaulan masyarakat.

Sebagai salah satu produk budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis, *pappaseng* mampu mengetuk pintu hati dan pikiran yang memerintahkan supaya orang berlaku jujur dan berpikir menggunakan akal sehat. Hal itu dimaksudkan agar masyarakatnya

berbuat patut, teguh memegang *pappaseng*, senantiasa bersemangat untuk menjalani hidup dan kehidupan sehingga dapat menerjemahkannya ke dalam usaha atau amal perbuatan.

Makna yang terkandung dalam *pappaseng* adalah petunjuk tentang apa yang mesti, apa yang harus, apa yang boleh dikerjakan, apa yang digalakkan, dan apa yang dilarang dikerjakan. Kalau diamati lebih lanjut, *pappaseng* merupakan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan sesuatu yang ideal mengenai bagaimana seseorang harus hidup, menjalin hubungan dengan sesama manusia dan penciptanya.

## 2.2 Bentuk *Pappaseng*

*Pappaseng* sebagai bentuk ekspresi pikiran dan perasaan orang Bugis sering muncul dalam berbagai peristiwa kehidupan masyarakat, baik peristiwa besar atau kecil maupun peristiwa suka dan duka. Gaya pengungkapan yang tidak dibumbui dengan *pappaseng* akan terasa hambar dan kurang menarik. Oleh karena itu, dalam hal-hal tertentu pembicara berusaha menyelipkan *pappaseng* dalam mengungkapkan sesuatu. Cara itu dilakukannya supaya pesan-pesan yang disampaikan berkesan dan menarik.

Cara untuk mengungkapkan *pappaseng* dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk. Ada yang berbentuk *élong* (puisi), *werekkada* (peribahasa), dan percakapan. Penjelasan lebih lanjut tentang bentuk-bentuk *pappaseng* akan diuraikan seperti berikut.

### 2.2.1 *Pappaseng* dalam Bentuk *Elong*

*Elong* dalam bahasa Bugis dapat dipadankan dengan puisi. Akan tetapi, *élong* mempunyai karakteristik atau sifat-sifat tertentu, yakni:

- a. *élong* dapat terdiri atas dua larik, tiga larik, sampai dengan lima larik. Selain itu, ditemukan pula *élong* yang berpuluh-puluh larik.
- b. *élong* yang berlarik tiga terikat dalam pola persukuan, yaitu larik pertama 8 suku kata, larik kedua 7 suku kata, dan larik ketiga 6 suku kata;

- c. *élong* yang mengandung suatu pengertian yang lengkap tidak selalu terdiri atas beberapa bait. Walaupun hanya terdiri atas satu bait, *élong* juga dapat mengungkapkan pengertian yang lengkap.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, *pappaseng* dalam *élong* yang terdiri atas dua larik tidak ditemukan. Yang ada hanya yang terdiri atas tiga larik, empat larik, dan berpuluh-puluh larik dalam sebait. Untuk jelasnya, perhatikanlah *pappaseng* dalam bentuk *élong* berikut ini.

### 2.2.1.1 *Pappaseng* dalam Bentuk *Elong* Tiga Larik

*Pappaseng* dalam *élong* yang terdiri atas tiga larik dapat dilihat dalam contoh berikut.

1. *Doko mémangro poléna*  
*méwai simellereng*  
*torangga sélaée* (Salim, 1990:18)

**Terjemahan:**

Kurus badan akibatnya  
menjadi teman hidup  
orang yang tak berpendirian

2. *Ia toranggasélaé*  
*riéwa simellereng*  
*pataro nalao* (Salim, 1990:18)

**Terjemahan:**

Adapun orang tak berpendirian  
dijadikan teman hidup  
ketika ditinggalkan, dia pergi

3. *Engkasi palureng toto*  
*passéllé ranggaséla*  
*lélési sarawak* (Salim, 1990:18)

**Terjemahan:**

Ada lagi yang membawa nasib  
pengganti yang tak berpendirian  
tamak serakah lagi.

### 2.2.1.2 *Pappaseng* dalam Bentuk *Elong Empat Larik*

*Pappaseng* dalam *élong* yang terdiri atas empat larik dapat dilihat berikut ini.

#### 4. *Iaé wettué*

*sitinajai ripakkéguna wettué*  
*tau temappakkégunaé wettu*  
*ia naritu tau kuttu*

*Kuttué teppauno*  
*poléanna kuttué temmappaqbinasa*  
*ia kia pasussai napaséssa*  
*kuaé topa mappanrasa-rasa* (Sikki, 1991:26)

#### **Terjemahan:**

Pada saat sekarang ini  
sepatutnya waktu itu dimanfaatkan  
orang yang tidak menggunakan waktu  
orang seperti itu pemalas

Kemalasan memang tak membunuh  
hasil kemalasan tak membinasakan  
tetapi menyulitkan dan menyiksa  
serta membuat sengsara.

### 2.2.1.3 *Pappaseng* dalam *Elong* yang Berpuluh-puluh Larik

*Pappaseng* dalam *élong* yang berpuluh-puluh larik dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

#### 5. *Engkalinga i adakku* *tulingngi papaitaku*

*upallariang ko matu  
 addalélé kébettuang  
 pangaja ri laleng kitta  
 ada ri laleng korang  
 natiwi surek manurung  
 nawawa i malaikak  
 napalettuk ri nabié  
 natarimai sininna  
 panrita sulesanaé  
 anré guru maupakkié  
 saéhena toposié  
 pangulunna uwallié  
 namanai torimunri  
 nasossorangngi pattola  
 atutuiwi gaukmu  
 atikeriwi kedomu  
 kuwaé ilek matamu  
 kuwaé leppa timummu  
 kuwaé ampé jarimmu  
 kuwaé kado atimu  
 kédona nawa-nawammu (Salim, 1990:76)*

**Terjemahan:**

Dengarkanlah perkataanku  
 simak petunjukku  
 kututurkan nanti  
 kiasan-kiasan bermakna  
 nasihat dalam kitab  
 kata-kata dalam Quran  
 dibawa buku yang suci  
 diantar malaikat  
 disampaikan kepada Nabi  
 diterima oleh sekalian  
 ulama yang bijaksana

para guru yang mufaqih syekhnya orang sufi  
 penghulu para wali  
 diwarisi oleh generasi muda  
 dilanjutkan oleh generasi penerus  
 peliharalah kelakuanmu  
 jaga tingkah lakumu  
 seperti penglihatanmu  
 seperti tutur katamu  
 seperti perbuatan tanganmu  
 seperti gerak hatimu  
 seperti jalan pikiranmu

### 2.2.2 *Pappaseng* dalam Bentuk *Werekkada*

*Werekkada* dapat dipadankan dengan ungkapan atau peribahasa dalam bahasa Indonesia, yaitu perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan. Selanjutnya, perhatikan contoh berikut ini.

6. *Akkalitutuko moloï tau melempu burungenngé.*  
 (Haddade, et.al., 1985:5)

Artinya: Berhati-hatilah menghadapi orang yang bertingkah seperti siput laut.

Maksudnya: Siput laut dijadikan simbol orang yang tidak jujur karena kulitnya kelihatan indah, tetapi isinya berkelok-kelok. Oleh karena itu, *pappaseng* mengingatkan supaya kita berhati-hati terhadap orang yang suka berbicara muluk-muluk karena dibalik ucapan yang muluk-muluk itu biasanya bersembunyi niat yang jahat.

7. *Makkelu péppéko mulao mabbulu rombéko lésu.*

Artinya: Berangkatlah dengan kepala gundul, kembali berbulu lebat.

Maksudnya: Orang yang akan merantau mencari rezeki

diibaratkan orang yang berkepala gundul. Setelah pulang ke negerinya, ia diharapkan berbulu lebat yang berarti membawa keberuntungan yang berlimpah. Untuk mewujudkan harapan tersebut, ia harus bekerja keras dan hemat.

8. *Duwai kuwala sappo: Ungganna panasaé nabélo kanukué.*  
(Mattalitti, 1985:23)

Artinya: Dua kujadikan pagar: putik angka dan penghias kuku.

Maksudnya: Dalam bahasa Bugis putik angka disebut *lempu*, yang sama bunyinya dengan kata *lempu* yang berarti jujur. Penghias kuku disebut *pacci* artinya pacar, yang mirip bunyinya dengan kata *pacing* yang berarti suci. Jadi, maksud *pappaseng* ini adalah kesucian dan kejujuran merupakan benteng dalam kehidupan. Kesucian adalah pancaran kalbu yang menjelma dalam kejujuran.

### 2.2.3 *Pappaseng* dalam Bentuk Percakapan

*Pappaseng* yang berbentuk percakapan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *pappaseng* yang diucapkan secara monolog dan yang diucapkan secara dialog. *Pappaseng* yang diucapkan secara monolog adalah yang diucapkan seorang diri, sedangkan yang diucapkan secara dialog merupakan percakapan dua orang. Kedua bentuk *pappaseng* itu dinyatakan secara eksplisit penuturnya. *Pappaseng* secara monolog biasanya diucapkan oleh ahli-ahli pikir atau filosof. *Pappaseng* secara dialog biasanya merupakan percakapan antara raja dan penasihat kerajaan. Contoh kedua bentuk *pappaseng* tersebut disajikan berikut ini.

#### 2.2.3.1 *Pappaseng* yang Diucapkan Secara Monolog

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa *pappaseng* yang diucapkan secara monolog, antara lain *pappasenna Turioloé*, *pappasenna Matinroé Ritanana*, dan *pappasenna Arung Bila*. Berikut ini dapat dilihat contohnya masing-masing.

9. *Makkedai Torioloe:*

*"Tellui wuwangenna pabbiccukiwi tana marajaé. Séunai, natettongiwi élo arung mangkauk. Maduanna, makdettekengngi bicara pammasé tomakbicaraé. Matellunna, bacci narettetekngngi bicaranna tomakbicaraé."*

(Fachruddin, *et.al.*, 1986:12)

**Terjemahan:**

Berkata pula orang-orang tua:

"Tiga hal yang dapat menyebabkan negeri besar menjadi negeri kecil. Pertama, ia dikendalikan oleh nafsu raja yang memerintahkan. Kedua, hakim memutus perkara dengan pilih kasih. Ketiga, dengki yang dijadikan dasar keputusan oleh hakim."

Adapun yang dimaksudkan dengan peradilan berlandaskan tiga kebenaran, ialah jika keempat persyaratan peradilan telah terpenuhi. Maka pihak yang benar telah menerima kebenarannya. Pihak yang salah pun telah mengakui kesalahannya. Hakim juga telah memutuskan sesuai dengan prosedur.

Adapun yang dimaksud dengan peradilan berdasarkan musyawarah, ialah meskipun hanya seorang gembala saja yang mengajukan masalahnya, seharusnya segera juga diadakan sidang lengkap. Bila semua telah mufakat, barulah diputuskan perkaranya. Sementara itu, yang dimaksud dengan peradilan yang berlandaskan pada keyakinan ialah jika seimbang antara kedudukan, perbuatan, pengusutan, dan saksi kedua belah pihak, lalu hakim bermohon kepada dewata dan apa yang ia peroleh dari dewata. Itulah yang dipakai memutus perkara. Yang demikian itu disebut peradilan jujur.

10. *Makkedai Matinroé Ritanana:*

*"Ia ritu décéngngé kui mompo ri lempué. Naia tomalempué ri pujiwi ri Allattaala, nariélori ri tolinoé. Apak nakko malempükik, mangkauk madécéngngik ri padatta tau. Naia gauk madécéngngé"*

*ripogauk, nakko tettalléi décénna ri aléta, kupasi ri anakta, ri wija-wijatta ttallé décénna. Dé pura-pura tennapakkéccappakiwi décéng Allataala tau mangkauk madécénggé, enrenggé tomalempué. Naia gauk bawanggé, enrenggé cékoé, narékkó tettalléi jana ridik, kupasi ri anakta, riwija-wijatta ttalé jana. Apak dé pura-pura nakullé tennacappakeng ja gauk bawanggé, enrenggé cékoé.”*

(Fachruddin, *et.al.*, 1986:17)

### **Terjemahan:**

Berkata juga *Matinroé Ritanana*:

“Adapun kebaikan itu, kejujuranlah menjadi sebabnya. Adapun orang yang jujur, ia dikasihani oleh Allah Taala, serta disukai oleh sesama manusia. Karena, jika kita jujur, kita berbuat baik terhadap sesama manusia. Adapun perbuatan baik itu, jika kebaikan tidak datang kepada kita, akan tampak kepada anak-anak dan keturunan kita. Tidak mungkin Allah tidak membalas kebaikan orang yang berbuat baik dan jujur. Adapun kesewenang-wenangan serta keculasan, jika tidak tampak kejelekannya pada kita, niscaya akan tampak pada anak kita dan turunan kita karena kesewenang-wenangan dan keculasan itu pasti berakhir dengan kejelekan.”

### 11. *Makkedai Arung Bila*:

*“Naia riangsenggé pangaderenng, limai wuwungenna. Séunai, adek maraja. Maduanna, adek pura onro. Matellunna, tuppū. Maepana, warik. Malimanna, rapang.”*

(Fachruddin, *et.al.*, 1986:20)

### **Terjemahan:**

Berkata juga *Arung Bila*:

“Yang disebut adat-beradat, ada lima bagian. Pertama, adat yang benar. Kedua, adat yang tetap. Ketiga *tuppū*. Keempat, *warik*.

Kelima, ibarat.”

Adapun adat besar sama saja dengan adat kebiasaan. Karena tempatnya berada pada raja, ia disebut adat besar. Kalau berada pada orang awam, ia disebut adat kebiasaan. Itulah yang disebut janji. Artinya, setiap hal itu ada janjinya.

Yang disebut adat kesepakatan adalah adat baru, yaitu adat yang diberlakukan pada suatu perbuatan yang belum pernah terjadi. Perbuatan itu belum ditemukan aturannya, sedangkan jelas disepakati menamainya tidak baik. Oleh karena itu, sepatutnya kita menetapkannya salah. Itulah yang disebut aturan kesepakatan. Tidak mungkin lagi dicarikan jalan kebenarannya. Tidak mungkin lagi dituntut berdasarkan adat yang sudah ada.

#### 12. *Makkedai Petta Maqdanrenngé:*

*“Tellui wuwunggenna gauq simpereng tennalawa waramparang pangemmeranna. Séuani, lléqjjaq-é sung jali. Maduanna, malawengiénni arunngé. Matellunna, makkaé ri saliwengngi tana nanroié. Naia riasenngé lléqjjaq sung jali, massionronngé ri bolana arunngé. Sininnaro ripoadaé ripoatigerokeng manengro sikuaé. Bettuanna, ripoamatéang meneng gauq makkuaéro.”*

(Fachruddin, *et.al.*, 1986:19)

#### **Terjemahan:**

Berkata juga Petta Maqdanrenngé:

“Tiga hal sama-sama diancam hukuman mati. Pertama, menginjak sudut lampit. Kedua, berkasih-kasihan dengan istri raja. Ketiga, mengais di luar tanah tempat tinggalnya. Yang disebut menginjak sudut lampit ialah berzinah di rumah raja. Semua yang disebutkan tadi itu dapat berakibat kematian. Artinya, semua itu merupakan perbuatan yang diancam hukuman mati.”

### 2.3.2 *Pappaseng yang Diucapkan Secara Dialog*

Dalam penelitian ini *pappaseng* yang diucapkan secara dialog hanya dua yang ditemukan, yaitu *Pappaseng Kajaolaliddong ri Bone* dan *Pappaseng Tumaccaé ri Luwu*. Contoh kedua *pappaseng* yang diucapkan secara dialog tersebut akan disajikan berikut ini.

### 13. *Pappaseng Kajaolaliddong ri Bone*

- Arumponé* : “Aga kaminang mawatang, Kajao? Engkaga cauk watanngi ewanngé?”
- Kajao* : “Madodong laddek iyatu muasenngé, Arumponé.”
- Arumponé* : “Pauni, Kajao, muasenngé mawatang.”
- Kajao* : “Dégaga cauk-i asséddinngé.”  
(Mattalitti, *et.al.*, 1985:16)

#### Terjemahan:

##### Amanah Kajaolaliddong ri Bone

- Raja Bone* : Apa yang paling kuat, Kajao, Adakah yang mengalahkan senjata?
- Kajao* : Terlalu lemah apa yang kamu katakan itu, Arumponé.
- Raja Bone* : Katakanlah, Kajao, apa yang kamu anggap kuat.
- Kajao* : Tidak ada yang mengalahkan persatuan.

### 14. *Pappaseng Tomaccaé ri Luwuq*

- La Basoq* : “Ia uakkattai o, néné, aga gauq pékku toqgi taro bicaramu namaraja tanaé ri Luwuq?”
- Tomaccaé* : “Olaqku uakkolaki, sibawa uatutuinnai pangaderenngé lima mpuangngé.”
- La Basoq* : “Pakkugi muakkolakinna olaqmu, pékku toqgi muatutuinna pangaderengngé lima mpuangngé?”
- Tomaccaé* : “Iana uakkeda olaqku uakkolaki, dé upaliquriwi

*taué narékko tennakadoiwi lliwuriwi. Déto upawawai taué ri tennagéloná. Détto upatiwiriwi taué ri tennaulléwé. Déto upakkenaiwi taué dua dodosoq, déto upattenniwi dua alu". Naia riasenngé pangadereng, lima mpuangenngi. Séuani, adeq maraja. Maduanna, ade pura onro. Matellunna tuppú. Maeppana wariq. Maliamanna, rapangn. Ianaro ulitutui ala upasisapi-sapii, sibawa upaqgettenna becciq pura utaroé."*

*La Basoq* : "Aga riapaqgettengi becciq?"

*Tomaccaé* : "Eppa tau ri paqgettengi beccik. Séuani, tomawatanggé. Maduanna, tomajékkoé, Matellunna, tomaccaé. Maapana, tobenngoé."  
(Fachrudin, *et.al.*, 1986:25)

### **Terjemahan :**

Amanah Tomaccaé ri Luwuq

*La Basoq* : "Adapun maksud saya kemari, Nenek (untuk menyampaikan) apa yang engkau lakukan dan bagaimana ketentuan peradilannya, sehingga negeri Luwuq ini menjadi besar?"

*Tomaccaé* : Takaranku kupakai menakar serta kujaga peradatan yang lima jenis".

*La Basoq* : "Apa maksudnya engkau menakar serta kujaga peradatan yang lima jenis".

*Tomaccaé* : "Yang saya maksudkan dengan takaranku kupakai menakar, ialah tidak kusuruh seseorang tidur pada suatu tempat jika ia tidak senang tidur di situ. Tidak juga kubebani seseorang yang tidak disukainya. Tidak juga kusuruh seseorang membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Tidak juga kukenakan pada seseorang dua beban berat. Tidak juga kusuruh ia mengerjakan dua pekerjaan yang sama. Adapun yang

disebut peradatan, lima jenisnya. Pertama, adat agung. Kedua, adat yang telah mantap. Ketiga, pengurutan. Keempat, peringkat/pemilah. Kelima, undang-undang/peraturan. Itulah yang kujaga jangan sampai kupertukarkan; serta kurentang garis pelurus yang telah kutetapkan.

La Basoq : “Untuk siapa tali pelurus itu dibentangkan?”

Tomaccaé : “Empat jenis orang yang untuknya tali pelurus itu dibentangkan. Pertama, untuk orang yang kuat. Kedua untuk orang yang curang. Ketiga, untuk orang yang pintar. Keempat, untuk orang yang dungu.

### **BAB III**

## **NILAI BUDAYA**

Pembicaraan masalah nilai-nilai budaya beraneka ragam. Ia merupakan suatu sistem dari hasil atau upaya manusia dalam usahanya mempertahankan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan. Koentjaraningrat (1984:8--25) menyatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, Koentjaraningrat (1984: 8--25) menyatakan bahwa suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman pada sistem nilai budaya itu.

Sebagai produk budaya, *pappaseng* mencerminkan suatu nilai budaya yang amat bermanfaat dalam kehidupan. Di dalamnya terkandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, pandangan yang tinggi, dan sebagainya.

Perlu pula ditambahkan bahwa nilai-nilai yang dimunculkan dalam tulisan ini tidaklah dianggap bahwa hanya itu saja yang terdapat dalam budaya daerah Bugis yang melatarbelakangi nilai-nilai yang terdapat dalam *pappaseng*. Akan tetapi, yang diangkat hanyalah puncak-puncak nilai atau nilai yang benar-benar mewarnai isi sebuah *pappaseng*. Selain itu, yang hendak ditonjolkan adalah peranannya dalam mengendalikan kehidupan kelompok etnik Bugis sehingga memberikan corak tersendiri pada kebudayaannya.

Gambaran tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam *pappaseng* dapat dilihat pada uraian berikut.

### 3.1 Kecendekiaan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991:183), kata *cendekia* mempunyai tiga makna, yakni (1) tajam pikiran; lekas mengerti (kalau diberi tahu sesuatu); cerdas; pandai, (2) cepat mengerti situasi dan pandai mencari jalan keluar (pandai menggunakan kesempatan); cerdas, dan (3) terpelajar; cerdas pandai; cerdas cendekia.

Dalam *pappaseng*, dapat kita temukan beberapa ungkapan yang melukiskan kecendekiaan yang dimiliki oleh orang-orang Bugis, seperti yang digambarkan berikut ini.

1. *Rékkuwa engka kédo rinawa-nawanmu tangngai add:munrinna. Rékkuwa naddimunri ja napancajiwi Déwata Séuwa-é décéng. Narékko kédo maja ammatumatuwangi apa tennapuji Déwate Séuwa-é ja-é.* (Palippui, 1992:148)

#### Terjemahan:

Bilamana ada terbetik di hatimu, timbanglah akibat latar belakangnya. Jika dirasakan sesuatu kebaikan laksanakan cepat. bila kelak menimbulkan kesusahan akan dibalas dengan kebaikan oleh Dewata Seuwa-e. Sebaliknya, jika terbetik suatu prasangka buruk, perlambatlah dan ulur-ulurlah waktunya karena hal semacam itu disenangi oleh Dewata Seuwa-e.

Dari *pappaseng* ini tersirat di dalamnya kecendikiaan yang diperlukan untuk menentukan sikap yang harus ditempuh dalam melaksanakan dua hal yang berlawanan yakni kebaikan dan keburukan.

2. *Sininna gauk-é mattarattéppi namadécéng. Issengngi maja-é mutettangi. Pénessaiwi madécéngngé mupogauk-i. Issettoi tencaji-é, pénessaiwi jaji-é. Itatoi tekkua-é, pannessai kuwa-é. Issengi majékko-é pénessaiwi malempuk-é. (Palippui, 1992:167)*

**Terjemahan:**

Seluruh perbuatan kita harus beraturan, bertangga naik berjenjang turun agar mendapat kebaikan (sukses). Mana yang jelek singkirkan jauh, mana yang dianggap baik itulah dikerjakan. Ramalkan yang belum terjadi dan ketahuilah apa yang sudah terjadi, serta lihat pula mana yang tak mungkin dan mana yang mungkin. Ketahui pula mana yang bengkok/jahat, dan mana yang lurus/baik.

*Pappaseng* ini mengisyaratkan kepada kita agar kita pandai-pandai dalam menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya. Kita dituntut pula agar lebih jeli membaca keadaan yang belum dan atau akan terjadi.

3. *Tanranna tau suleksanaé:*  
 a) *molaik ada naparapik*  
 b) *duppai ada napasauk*  
 c) *matuk i ada mnattuttukkena*  
 d) *taroi gauk riakkunaé. (Machmud, 1976:74)*

**Terjemahan:**

Tanda-tanda orang cendekia:

- a) mampu mengikuti pembicaraan;  
 b) mampu menyambut dan mengatasi pembicaraan;  
 c) menyusun pembicaraan dengan tepat dan terarah;

d) melakukan perbuatan yang patut.

Penjelasan lebih lanjut tentang tanda-tanda orang yang cendekia seperti yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut.

- a) Kemampuan kita untuk mengikuti pembicaraan orang lain ditentukan oleh pengetahuan luas dan ilmu yang tinggi, yang kita miliki.
- b) Orang yang mampu menangkis dan mematahkan pembicaraan orang lain berarti ia adalah orang pandai, panjang akal, dan berwawasan luas.
- c) Orang yang mampu menyusun pembicaraan dengan tepat dan terarah pertanda ia menguasai masalah yang dibicarakan.
- d) Perbuatan yang patut adalah penjelmaan itikad baik yang diwujudkan dalam tingkah laku.

Jadi, orang yang cendekia adalah orang yang berilmu, cakap berbicara, dan pandai menempatkan sesuatu sesuai dengan proporsinya.

### 3.2 Kejujuran

Kejujuran merupakan landasan pokok dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia dan merupakan salah satu faktor yang sangat mendasar di dalam kehidupan. Tanpa kejujuran, mustahil akan tercipta hubungan yang baik dengan sesama manusia. Salah satu kriteria untuk menyatakan baik buruknya atau beradab tidaknya seseorang dapat dilihat dari segi kejujuran. Kejujuran itu baru dapat dibuktikan pada saat seseorang mendapat kewenangan untuk mengemban suatu amanah.

Dalam *pappaseng* didapati tiga konsep dasar untuk meraih kejujuran. Ketiga konsep itu adalah menjaga siri (malu), kewaspadaan (sikap hati-hati), dan rasa takut yang disertai ketelitian. Untuk lebih jelasnya, konsep kejujuran dapat dilihat pada kutipan berikut.

4. *Tellomo-lomo alempurangngé ripégauk, apa rirapangngi manu-manu malinrang, rékko tenrisengngi papépatona. Naiya*

*pappanréna riurungngi sibawa sirik. Naiya papanréna matutu-é. Naiya ripainungengngi tike. Ricapu-capui tau-é sibawa ninik.*  
(Palippui, 1992:166).

**Terjemahan:**

Tidak mudah melaksanakan kejujuran karena diibaratkan seekor burung liar, bilamana tidak tahu cara menjinakkannya. Cara menjinakkan yaitu mengurung dengan rasa malu (sirik). Makanannya kewaspadaan. Minumannya dengan hati. Kemudian, diusap-usap dengan perasaan takut penuh ketelitian.

Ada tiga perbuatan yang menjadi pangkal kejujuran. Hal itu tergambar pada *pappaseng* berikut.

5. *Naiya ponna lempuk-é tellu mpuwangengngi:*

*Séuwana, Iyapa napodai kadopi molai  
Maduwanna, Iyapa napogauk i kadopi léwuruwi, ri munripi taué.  
Matelluna, Tennaénrekié waramparang ripalolo, tennasak-  
karengngi ada-ada maddiolona.*  
(Palippui, 1992:194).

**Terjemahan:**

Yang menjadi pangkal kejujuran ada tiga macam.

Pertama, dikatakannya bila sanggup melaksanakannya.

Kedua, dilakukannya bila mampu menanggung resikonya.

Ketiga, tidak menerima barang sogokan, tidak menyangkal terhadap kata-kata yang pernah diucapkan.

Jika kita amati *pappaseng* di atas, akan tergambar seorang yang jujur tidak dengan mudah begitu saja memutuskan suatu hal, tetapi terlebih dahulu dicermatinya baru diucapkan atau dilakukan. Orang yang jujur juga tidak berani menerima barang sogokan dan tidak menyangkal terhadap ucapan yang pernah diucapkan.

Selanjutnya, baiklah kita cermati konsep-konsep kejujuran yang terkandung dalam *pappaseng* berikut ini.

6. *Naiya riasengngé lempuk tellunrupai:*  
 a) *Lempukna Puangngé riatanna;*  
 b) *Lempukna ataé ri Puwanna;*  
 c) *Malaéngngi rapang aléna.* (Machmud, 1976:32).

### Terjemahan:

Yang dinamakan jujur ada tiga macam.

- a) Kejujuran Tuhan kepada hamba-Nya.  
 b) Kejujuran hamba kepada Tuhannya.  
 c) Ia bercermin pada dirinya.

Ketiga jenis kejujuran yang diungkapkan dalam *pappaseng* tersebut di atas akan dijelaskan lebih lanjut pada uraian berikut.

- a) Kejujuran Tuhan terhadap hamba-Nya, berarti Tuhan tidak akan membalas kebaikan hamba-Nya dengan keburukan, melainkan Ia membalasnya dengan kebaikan pula. Demikian pula, Tuhan tidak akan membebani hamba-Nya dengan hal yang tak mampu dipikul oleh hamba-Nya.  
 b) Kejujuran hamba terhadap Tuhannya, berarti bahwa si hamba melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan dengan penuh ketaatan dan kesungguhan.  
 c) Ia bercermin pada dirinya, berarti melakukan introspeksi (mawas diri) terlebih dahulu sebelum mengucapkan atau melakukan suatu tindakan terhadap orang lain.

7. *Aruwai sabbinna lempuké.*  
 a) *Napariwawoi riwawoé;*  
 b) *Napariyawai riyawaé;*  
 c) *Napariataui atauwé;*  
 d) *Naparilalengngi rilalengngé;*  
 e) *Napariabéoi abéoé;*  
 f) *Naparisaliwengngi riseliwengngé;*  
 g) *Naparimunriwi rimunrié;*  
 h) *Naparioloi rioloé.* (Machmud, 1976:34).

**Terjemahan:**

Ada delapan ciri kejujuran:

- a) menempatkan di atas yang pantas di atas;
- b) menempatkan di bawah yang pantas di bawah;
- c) menempatkan di kanan yang pantas di kanan;
- d) menempatkan di kiri yang pantas di kiri;
- e) menempatkan di dalam yang pantas di dalam;
- f) menempatkan di luar yang pantas di luar;
- g) menempatkan di belakang yang pantas di belakang;
- h) menempatkan di depan yang pantas di depan;

Berdasarkan *pappaseng* di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat kejujuran itu mencakupi tiga hal, yaitu:

- a) menilai sesuatu secara objektif;
- b) menempatkan sesuatu menurut proporsinya;
- c) menyelesaikan masalah secara adil dan bijaksana.

8. *Naiya appongenna lempuk é duampuwangemmi:*

a) *Iyapa tapoadai kadopik molai.*

b) *Iyapa tapégauk i kadopik liwuri, rimunripi tauwé.*

(Machmud, 1976:33).

**Terjemahan:**

Yang menjadi pangkal kejujuran ada dua macam saja.

- a) Jangan kamu ucapkan sesuatu kalau tak sanggup melaksanakan.
- b) Jangan memerintahkan sesuatu kalau kamu tidak sanggup memberi contoh sebelum orang lain melakukannya.

Nilai sebuah perkataan tidak hanya ditentukan oleh indahnyanya isi dan susunan kata-katanya, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan membuktikan sesuatu yang diucapkan itu. Banyak orang yang dengan mudah mengumbar janji, tetapi tidak semua orang dapat membuktikan apa yang dijanjikan atau diucapkannya. Orang yang tidak menepati janji akan mendapat sanksi berupa berkurangnya

kepercayaan orang terhadap dirinya atau akan tersisih dari pergaulan masyarakat.

Di dalam *pappaseng* diingatkan agar kita selalu berusaha untuk membuktikan apa yang dikatakan dengan perbuatan. Suatu perkataan yang tidak sesuai dengan perbuatan, pada hakikatnya adalah suatu pencerminan sikap atau tindakan yang tidak jujur.

### 3.3 Kesetiaan

Kesetiaan menepati janji atau kepatuhan kepada perintah atasan merupakan dua sifat yang terpuji. Apabila dua pihak telah memufakati sesuatu dan keduanya telah mematuhi, akan terwujudlah suatu suasana yang tidak meresahkan. Sebaliknya, kalau salah seorang di antara keduanya mengingkari janji, hal itu akan mengundang terjadinya kericuhan atau kegaduhan yang menyebabkan rencana semula menjadi buyar.

Kesetiaan atau kepatuhan dapat terjalin antara berbagai pihak dan alam berbagai aspek, seperti kepatuhan pada adat, dan kepatuhan kepada pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa *pappaseng* berikut.

9. *Ajak siyo mupinrai, murusai, mubicarai paimeng puraonroé, iyana ritu riaseng popogamaru, makerre natujui tikka wánuaé, léléi saiyé, makkamaténg-maténgngi tédongé, olok-olok é, temmabbuawai ajukajung ri anréwé buwana, ri sappéyang pattapié, natuwoi serri dapurangngé; Iya nateppa kerrekenna nanrétopi api adek é popogamaru, rusak-é pura onro, pura laleng malempuk. nrusak décéng mallebang, napasalai tongengngé napatujui salaé; Naiya pura onro-é, appunnana tana-é, appunnana toi to maéga-é, appunnana tpi arungé.* (Palippui, 1992:38).

#### Terjemahan:

Jangan sekali-kali engkau mengubah, merusak, dan membicarakan

adat tetap karena itulah dinamakan popogamaru (makerre) pantangan besar dalam negeri. Jika hal itu dilakukan, negeri akan ditimpa kemarau panjang, penyakit mewabah, binatang ternak mati bergelimpangan, pohon buah-buahan tidak berbuah, nyiru digantung, antan diselipkan, lesung ditelungkupkan, dapur ditumbuhi rumput. Musibah itu tiba jika mengubah adat yang sudah mapan, artinya membatalkan kesepakatan, mengubah tradisi, merusak nilai-nilai luhur yang dijunjung oleh masyarakat, menyalahkan yang benar, membenarkan yang salah. Adapun yang dimaksudkan tradisi ialah sesuatu yang milik negeri, milik orang banyak, dan milik raja.

*Pappaseng* menganjurkan kepada masyarakat agar senantiasa mematuhi adat yang telah ditetapkan, jangan mengubah, apalagi merusaknya. Ketidakpatuhan terhadap adat dapat berakibat fatal, di antaranya dapat menyebabkan kemarau panjang, wabah penyakit merajalela, binatang ternak mati bergelimpangan, hasil pertanian gagal, dan sebagainya.

10. *Ajak mugégo pasok, ajakto mulukka bicara rékkuwa purani ribicara, makerretu. Apak ia riasengngé pasok, arungngé sibawa limpo-é. Rékkuwa tennapisalai tettona sukkaraktu. Narékko maradéka napomaténgngi, anakkarung ribuang pakéi ripawelaiwi tanana. Narekkuwa arung napakkuwa mammusui nasisau* (Palippui, 1992:176).

### **Terjemahan:**

Jangan mencoba menggoyangkan patok, jangan pula membatalkan keputusan yang sudah berkuatatan hukum. Hal itu sangat sakral. Adapun yang dimaksud patok ialah raja bersama rakyatnya. Jika patok itu tidak tegak sebagaimana mestinya akan mendatangkan kesukaran. Kalau orang merdeka yang menggoyahkan patok tersebut, ia akan dibunuh. Jika anak bangsawan yang melakukannya, ia akan dilucuti senjatanya kemudian disuruh pergi

meninggalkan pergi untuk selama-lamanya. Jika raja yang digugatnya, ia akan berperang sampai ada yang takluk.

Kepatuhan atau kesetiaan terhadap pemerintah serta peraturan yang berlaku tersirat dalam *pappaseng* ini, yakni melarang untuk mencoba menggulingkan pemerintah yang sah atau hukum yang berlaku akan mendapat hukuman berat, yaitu hukuman mati, deportasi, atau pengusiran meninggalkan negeri untuk selama-lamanya.

11. *Angikkokosiak kurokkaju*

*Riakko miring riakkeng teppa mutappalira*

*Elomusia élokriakkeng*

*Ada-adammeng nakijujung*

*Passurommuna nakipogauk*

*Naparéllaummuna nakiturusi*

*Napangollimuna nakitoengka polé*

*Namau anammeng natéaiwi kitéatoisia*

*Nakia*

*Tudannuainimai-naikona poatakeng midongiri*

*temma tippakeng.* (Sikki, 1991:8)

**Terjemahan:**

Anginlah engkau dan kami daun kayu

Ke mana engkau berembus ke sana kami ikut

Kehendakmu kehendak kami juga

Apa nan titahmu kami junjung

Perintahkanlah kami penuhi

Mintalah dari kami dan kami akan penuhi

Engkau menyeru, kami datang

Terhadap anak istri kami yang engkau cela kami pun mencelanya

Akan tetapi

Pimpinlah kami ke arah ketenteraman, kesejahteraan, dan

perdamaian.

*Pappaseng* tersebut di atas adalah ikrar rakyat (penghulu kaum)

di Bone yang disampaikan kepada *Tomanurung* yang bergelar *Matasilompok-é*. Menurut kepercayaan orang Bugis pada zaman dahulu, *Tomanurung* adalah dewa yang turun dari *botillangi* (kayangan). Ia diutus oleh *Dewata Séuwaé* (Tuhan) untuk menertibkan tata kehidupan masyarakat dan menciptakan kehidupan yang sejahtera di atas permukaan bumi.

Dalam mitos *Tomanurung* diceritakan bahwa kemunculan *Tomanurung* itu pada umumnya didahului dengan adanya kekacauan di antara manusia yang saling bermusuhan dan peperangan yang tiada ada hentinya. Dalam suasana seperti itu, berlakulah hukum rimba, yaitu yang kuat memangsa yang lemah atau istilah Bugis disebut *sianré balé taué*. Pada seperti itulah muncul *Tomanurung* yang biasanya berjenis kelamin wanita. Selanjutnya, *Tomanurung* itu kawin dengan seorang pria dari kaum yang menemukan *Tomanurung* tersebut.

Kepatuhan penghulu kaum di Bone yang dilukiskan dalam *pappaseng* tersebut di atas merupakan penyerahan diri secara total kepada *Tomanurung*. Dirinya diibaratkan sebagai daun kayu yang condong ke mana saja arah angin berembus. Mereka tidak mempunyai pilihan lain selain mengikuti kehendak *Tomanurung*. Bahkan, anak istrinya pun disingkirkannya bila *Tomanurung* menghendaknya. Dambaan mereka hanyalah ketenteraman, kesejahteraan, dan perdamaian di bawah bimbingan dan lindungan *Tomanurung*.

### 3.4 Keberanian

Seorang pemberani dapat dikenali dengan memperhatikan tindakan dan perilakunya dalam menyikapi masalah yang dihadapinya. Sikap yang dimaksud antara lain adalah tidak gentar melakukan pekerjaan, baik yang sulit maupun yang mudah menurut patutnya. Ia berani mengucapkan perkataan yang keras maupun yang lemah lembut menurut wajarnya. Demikian pula, ia tidak ragu-ragu memutuskan perkara yang sulit maupun yang mudah sesuai dengan kebenaran. Selanjutnya, ia tak segan mengingatkan serta menasehati para

pembesar maupun orang awam berdasarkan kebenaran yang diyakininya.

Mari kita simak pendapat beberapa orang arif bijaksana tentang keberanian yang terkandung dalam *pappaseng* berikut ini.

12. *Akguruiwi gaukna tau waranié énrenggé ampéna. Apak iya gaukna towaranié seppuloi uwangenna naséuwamua jakna, jajini aséra décénna. Nasabak iyanaro nariaseng jakna séddié malamoï naola amaténggeng. Naékiya mau tau péllorenggé matémuto, apak déssa, temmaténa sininna makkenyawaé. naiya décénna aséraé:*

a) *Tettakinik napoléi karéba majak karéba madécéng.*

b) *Dékna jampangiwi karéba naéngkalingaé, naékiya napaesilaonggi sennang ati pikkirik madécéng.*

c) *Temmémtauni ripariolo.*

d) *Temmémtauni riparimunri.*

e) *Tettéyai mita bali.*

f) *Riallai passappo riwanué.*

g) *Matinuluk i pajajai passirong.*

h) *Riallai paddebang tomawatang.*

i) *Masriktoi, riyaksiritoi ripaddana tau.*

(Machmud, 1976:60)

### **Terjemahan:**

Pelajarilah tingkah laku pemberani. Ada sepuluh macam tingkah laku pemberani. Hanya satu keburukannya, tetapi sembilan kebajikannya. Ia dikatakan buruk karena mudah terancam kematian. Namun, orang penakut pun takkan luput dari maut karena setiap yang bernyawa pasti mengalamami kematian. Perilaku seorang pemberani ada sembilan macam.

a) Tidak terkejut mendengar kabar buruk maupun baik.

b) Tidak panik menerima kabar yang didengarnya tetapi diterimannya dengan tenang dan pikiran sehat.

c) Tidak takut tampil kedepan.

d) Tidak takut ditampilkan dibelakang.

- e) Tidak gentar melihat musuh.
- f) Menjadi perisai bagi negara.
- g) Tekun melaksanakan kewajiban.
- h) Menjadi benteng penangkal kesewenang-wenangan.
- i) Segan menyegani sesama manusia.

Dari *pappaseng* di atas, dapat diidentifikasi watak yang dimiliki oleh seorang pemberani seperti berikut.

- a. Tenang. Ia tidak menampakkan kegelisahan mendengar kabar yang buruk dan tidak menunjukkan kegembiraan yang berlebihan mendengar berita yang baik. Setiap mendengar berita yang buruk, ia memikirkannya dengan tenang untuk memecahkan kesulitan yang dihadapinya. Jika ia mendengar berita gembira, ia juga tetap tenang sehingga tidak lepas kontrol dan lupa daratan.
- b. Kesatria. Ia tidak takut dalam keadaan bagaimanapun. Segala sesuatu dihadapinya dengan penuh percaya diri.
- c. Bertanggung jawab. Perasaan tanggung jawablah yang mendorongnya melaksanakan kewajiban membela negara, tekun melaksanakan tugas, dan selalu siap tampil sebagai pembela yang lemah dari tindakan kesewenang-wenangan.
- d. Tenggang rasa. Ia sangat hati-hati memelihara hubungan dengan sesama manusia. Ucapan dan perbuatannya kepada orang lain selalu selalu dipikirkan dan dipertimbangkan masak-masak sehingga ia tidak mudah melakukan kesalahan dan kekhilafan. Dengan sikap seperti itu, ia dihormati dan disegani orang lain.

13. *Tanranna tau waranié:*

- a) *Napappada -pada riengkana enrengngé ridékna.*
- b) *Cékdékna enrengngé rimaéganna.*
- c) *Ripaddiolona nenniya rippadimonrinna.*
- d) *Riméngkalingana karéba majak déknatassunréwa nakaréba madécéng déknatakkaukwang.*

(Andi Pallogé Nabba dalam Machmud, 1976:62).

**Terjemahan:**

Tandanya orang berani:

- a) Ada atau tidak ada sama saja baginya.
- b) Sedikit atau banyak sama saja baginya.
- c) Ia di depan atau di belakang tidak menjadi soal baginya.
- d) Ia tidak gentar mendengar kabar buruk dan tidak menampakkan kegembiraan yang berlebihan bila mendengar kabar baik.

Kandungan makna *pappaseng* ini, khususnya butir (13c) dan (13d), sudah dikemukakan pada *pappaseng* (12). Menurut *pappaseng* ini, orang yang berani adalah orang yang selalu merasa puas menerima apa adanya, banyak atau sedikit sama saja baginya.

14. *O, To Nampé, narékko mpanggukko musu aja mumétauk mamaséiwi tau waranié, massaro maséwé nasaba narékko siduppai balitta napanggangkani ritu kédonna to waranié. Naiya timu musué nawa-nawa malémpu sibawa acca. Iyatona ritu palampéri sungek.*

(Puang ri Maggalatung dalam Pallipui, 1992: 123).

### Terjemahan:

Wahai To Nampe, jika engkau menghadapi pertempuran (perang) jangan ragu-ragu mengasihani orang berani yang memohon balas kasihan karena dalam peperangan itu para pemberani akan beringas menghadapi musuhnya. Padahal kunci kemenangan dalam peperangan adalah keyakinan yang jujur serta tekad baik yang dibarengi kepintaran.

*Pappaseng* ini mengingatkan kepada para pemberani yang bertempur di medan peperangan agar tidak semata-mata mengejar kemenangan atau mengalahkan musuhnya. Jika ambisi untuk memperoleh kemenangan sudah menguasai seluruh pikiran seorang pemberani di medan peperangan, ia akan bertindak kejam dan berusaha menghabiskan semua musuhnya. Tindakan seperti itu bukanlah

tindakan seorang kesatria. Seorang kesatria sejati tidak akan melakukan tindakan diluar batas kemanusiaan, seperti menganiaya dan membunuh musuhnya yang sudah menyerah. Oleh karena itu, yang terkandung dalam *pappaseng* di atas perlu dicamkan oleh para pemberani yang akan ikut berperang supaya ikut menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan jiwa yang besar, ia bersedia memperlakukan musuhnya secara manusiawi, bahkan mengampuninya jika sudah menyatakan diri menyerah.

Apabila *pappaseng* di atas diamati secara cermat, akan diketahui bahwa kemenangan dalam peperangan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya musuh yang dihancurkan, tetapi kemampuan menggunakan taktik serta siasat perang yang senantiasa dipadukan dengan keyakinan yang jujur serta tekad baik dibarengi dengan kepintaran sehingga dapat selamat dan menang dalam peperangan.

### 3.5 Kebijakanaksanaan

Kebijakanaksanaan yang merupakan hasil pemikiran cendekiawan Bugis pada zaman dahulu banyak yang tersimpan dalam naskah lontarak Bugis. Memang diakui bahwa ada di antara kebijakanaksanaan itu tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Namun, tidak disangkal bahwa kebijakanaksanaan itu pun masih banyak yang relevan untuk dipedomani dalam hidup bermasyarakat di zaman modern ini. Upaya untuk mengkaji kebijakan yang dirumuskan oleh cendekiawan Bugis pada zaman dahulu sudah mulai tampak sejak beberapa dekade terakhir ini. Hal itu terlihat pada beberapa tulisan yang disusun oleh para budayawan dan peneliti. Beberapa rumusan kebijakanaksanaan itu akan diungkapkan pada *pappaseng* berikut ini.

#### 15. *Makkedai Torioloé:*

*Nakko mappauko, ingngerangngi adek-é enrengngé rapangngé mungenrangtoi gauk muasangngé patuju, naia muparan rangi ada, mupasitai ponna cappakna adaé nainappa mupoada. Apak iaria ada madécéngngé, enrengngé gauk madécéngngé, adekpa*

*natetongi namadécéng, enrenggé ada-adanmmu natania onrona naonroi, salamui.*

(Fachruddin, 1985: 12).

**Terjemahan:**

Orang tua-tua dahulu berpesan:

Jika engkau berkata, ingatlah adat serta hukum perumpamaan dan ingat pula perbuatan yang engkau anggap benar. Itulah yang engkau jadikan sebagai pedoman, lalu cocokkanlah pangkal dan ujung perkataan itu, barulah engkau mengatakannya. Adapun kata-kata yang baik serta perbuatan yang baik itu, ia akan baik serta bermanfaat jika bersendi pada adat. Tempatkanlah semua perbuatanmu serta perkataanmu pada tempatnya yang benar. Walaupun engkau menganggap perbuatan dan perkataan itu benar, jika tidak pada tempatnya yang benar, ia dianggap salah.

*Pappaseng* ini mengingatkan supaya perkataan yang hendak diungkapkan terlebih dahulu ditimbang kebenarannya berdasarkan adat yang berlaku. Kalau sudah sesuai dengan adat, perlu pula dipikirkan berbagai akibat yang dapat ditimbulkannya. Jika sudah diyakini kebenarannya, baik dilihat dari segi adat maupun kebenaran perkataan itu sendiri maka barulah dapat diucapkan.

16. *Makkedatopi Torioloé:*

*Narékko balio ada. isengngi gauk situruk-é adek-é, enrenggé sarak-é, kuae rapangngé, maka motongengi adana tau-é. naia mupattetongi pabali ada. Apak iaritu natania balinna adanna taué mubaliangngi, naécawa-cawaino, nappoisseng toni déna tomacca ri wanua-e.*

(Fachruddin, 1985: 12).

**Terjemahan:**

Orang-orang tua dahulu juga berpesan:

Jika kamu akan menjawab perkataan, ketahuilah hal yang sesuai

dengan adat, syariat agama, misalnya hukum analogi yang dapat mengatasi perkataan lawan, itulah yang kamu jadikan landasan untuk menjawab perkataan orang. Apabila engkau menjawab perkataan orang tidak sesuai dengan yang semestinya maka orang itu menertawaimu dan mengira sudah tak ada lagi orang pintar di dalam negeri.

Untuk menjawab suatu perkataan diperlukan kearifan seperti yang diamanatkan pada *pappaseng* di atas. Kearifan itu dapat dimiliki oleh orang yang mempunyai pengetahuan yang dalam serta wawasan yang luas terhadap masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, untuk menjawab sebuah perkataan perlu diketahui pokok permasalahan yang dibicarakan. Kemudian dicarui jawaban yang sesuai dengan adat dan syariat agama dengan menggunakan analogi pada peristiwa-peristiwa terdahulu untuk mengatasi perkataan lawan bicara. Hal seperti itu sangat perlu dilakukan karena jawaban yang tidak sesuai dengan pokok permasalahan akan menimbulkan tertawaan dan cemoohan dari lawan bicara.

17. *Eppak -i passaléwangengi seddié tau:*

- a) *Teppalaloéngngi ada situdangenna.*
- b) *Teppalilwéngngi gauk siratannaé.*
- c) *Moloi é roppo-roppo naréwek paimeng.*
- d) *Molaié laleng namatikek.* (Machmud, 1976: 81).

**Terjemahan:**

Empat hal yang menenteramkan seseorang adalah sebagai berikut.

- a) Tidak menyinggung teman duduk (lawan bicara).
- b) Tidak berlebih-lebihan.
- c) Menghadapi semak-semak, ia surut langkah.
- d) Melalui jalan, ia hati-hati.

Semua orang mendambakan kehidupan yang tenang dan sejahtera. Untuk meraih dambaan tersebut masalah utama yang perlu diperhatikan adalah membina hubungan baik dengan sesama manusia

dan menghargai haknya serta tidak menyinggung perasaannya. Selain itu, sikap dan tindakan yang berlebihan harus dihindarkan karena dapat membawa kesengsaraan pada diri sendiri dan orang lain. Setiap keputusan dan tindakan yang akan dilaksanakan perlu dipertimbangkan baik-baik. Tindakan yang nekat dan sembrono dapat membawa malapetaka dan penyesalan yang berkepanjangan.

Jika pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam *pappaseng* ini telah dihayati dan dilaksanakan seperti yang diuraikan di atas, ketenteraman itu itu dengan sendirinya dapat dirasakan karena keragu-raguan dan kewas-wasan sirna dari kita.

18. *Sininna gauk-é iyapa namadécéng narékkok mattaraték-i:*

- a) *Isengngi majak-é mutetengngi mupénnessaiwi décéngnge mupogauk -i;*
  - b) *Issengngi tencajié namupénnessaiwi jajié;*
  - c) *Isengngi temmakuaé namupénnessaiwi makuwaé;*
  - d) *Isengngi macékoé namupénnessaiwi malempuk-é.*
- (Machmud, 1976: 82)

### **Terjemahan:**

Semua hal akan baik apabila teratur.

- a) Kenalilah yang buruk, lalu kamu tinggalkan dan pahami yang baik, lalu kerjakan;
- b) Kenalilah yang mustahil dan pahami yang mungkin;
- c) Kenalilah yang tidak semestinya dan pamilah yang semestinya;
- d) Kenalilah yang culas dan pahami yang jujur.

Seseorang sering melakukan kesalahan karena tidak menyadari kesalahan yang diperbuatnya. Untuk menghindari satu kesalahan, kita perlu mengenal hal-hal yang patut dihindari dan memahami hal-hal yang patut dilakukukan. Perbedaan dua hal yang berlawanan itu kadang-kadang tidak jelas. Itulah sebabnya *pappaseng* ini menekankan perlunya meneliti dan mencermati sesuatu yang akan dilakukan supaya

tidak terperangkap dalam pilihan yang keliru. Ketepatan dalam menentukan pilihan yang benar merupakan langkah awal yang baik untuk melakukan perbuatan yang benar pula. Pola pemikiran seperti inilah yang patut diterapkan guna menghasilkan sesuatu yang baik dan teratur.

19. *Makkedai Tomaccaé ri Luwuk:*

*Iana uakkeda olakku uakkolaki, de upaliwuriwi tau-é narékko tenna kadoiwi liwurriwi. Déto upawawai tau-é ri tengngélona. Déto upatiwiri tau-é ri tennaullewe. Déto upakkenaiwi tau-é dua dodosok. Déto upattenniwi dua alu.* (Fachruddin, 1985: 25).

**Terjemahan:**

Tomaccaé ri Luwuk berkata:

Yang saya maksudkan dengan takaranku kupakai menakar, Yang saya ridak akan menuruh seseorang tidur pada tempat yang ia tidak tidak senangi. Tidak juga kuberikan seseorang beban yang tidak disukainya. Tidak juga kusuruh seseorang membawa sesuatu yang sesuai dengan dua beban yang berat. Tidak juga kusuruh ia mengerjakan dua pekerjaan dalam waktu yang bersamaan.

Orang yang bijaksana tidak akan menyuruh seseorang melaksanakan suatu perintah tanpa mempertimbangkannya dari berbagai dimensi. Pertama, pertimbangan dari segi perintah itu sendiri, wajar tidaknya dilaksanakan. Suatu pekerjaan yang akan dilaksanakan perlu dipertimbangkan untung ruginya serta berat ringannya. Pekerjaan yang menjanjikan keuntungan yang memuaskan pasti memberikan motivasi yang kuat untuk mengerjakannya walaupun berat. Sebaliknya, jika kurang menguntungkan, pekerjaan itu akan mengurangi semangat orang yang melaksanakannya meskipun ringan. Kedua, kemampuan dan sikap mental orang yang akan melaksanakan perintah. Keberhasilan suatu pekerjaan sangat ditentukan oleh sikap mental dan kemampuan pelaksanaannya. Orang yang mengerjakan

suatu pekerjaan yang disenanginya tentu akan bersungguh-sungguh mengerjakannya dan berusaha keras untuk menyukkseskannya. Jika tidak, pekerjaan itu dilaksanakannya ogah-ogahan sehingga berantakan. Ketiga, situasi dan kondisi yang mendukung pekerjaannya. Suatu pekerjaan yang tidak didukung oleh situasi dan kondisi yang tidak tepat akan mengalami berbagai rintangan dan hambatan. Akibatnya, pekerjaan itu tidak efisien, dana dan tenaga akan terkuras, tetapi hasil yang diperoleh belum tentu memuaskan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *pappaseng* tersebut ingin mengingatkan agar sesuatu yang akan dilaksanakan perlu dikaji lebih dahulu baik buruknya bagi diri sendiri dan orang lain. Jika sudah diyakini kebaikannya untuk diri sendiri dan orang lain, pekerjaan itu barulah dilaksanakan.

### 3.6 Etos Kerja

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia harus bekerja. Bidang pekerjaan yang digelutinya bermacam-macam. Ada yang bekerja sebagai petani, pengusaha, pelayanan jasa, dan sebagainya. Keberhasilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau menjalankan usahanya itu berbeda-beda. Sebagian yang sukses dan berhasil mengumpulkan harta yang banyak, tetapi sebagian besar pula diantaranya yang sukar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kesuksesan dan kegagalan dalam meraih kehidupan yang layak dan berkecukupan pada hakekatnya tergantung pada rezeki dan nasib seseorang. Namun, manusia yang beriman tidak dibenarkan hanya pasrah pada nasib. Manusia diwajibkan berusaha dan bekerja keras karena hanya dengan usaha dan kerja keras, rahmat Tuhan diharapkan dapat tercurah. Hal itu sesuai dengan *pappaseng* yang berbunyi *resopa temangngingngngi naletei pamasé Déwata* 'hanya dengan ketekunan kerja, rahmat Tuhan diperoleh'. Jadi, salah satu syarat untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan adalah kerja keras. Banyak fakta yang membuktikan bahwa orang-orang yang berhasil meraih kesuksesan dalam hidupnya adalah mereka yang memiliki etos kerja yang tinggi.

Dalam hubungan dengan etos kerja ini, *pappaseng* banyak memberikan petunjuk seperti berikut ini.

20. *Narékkó maélokko madécéng rijama-jamammu, anttangngakko ribatélak-é. Ajak muolai batélak sigaru-garué, tuttungngi batélak makessinggé tumpukna.* (Machmud, 1976: 41).

**Terjemahan:**

Kalau mau berhasil dalam usahamu atau pekerjaanmu, amatilah jejak-jejak. Jangan mengikuti jejak yang simpang siur, tetapi ikutilah jejak yang baik urutannya.

Jejak yang simpang siur adalah jejak dari orang yang tak tentu arah tujuannya. Jejak yang baik urutannya adalah jejak dari orang yang berhasil dalam kehidupan, orang yang mempunyai tujuan hidup yang sangat pasti dan jalan kehidupan yang benar, Sukses tidak diraih dengan semangat saja, tetapi dibarengi dengan tujuan yang pasti dan jalan yang benar.

21. *Iaé wettué*

*sitinajai ripakkéguna wettué  
au temmappakégunaé wettu  
ia naritu tau kuttu*

*Kuttué teppauno  
poléanna kuttué temmapakbinasa  
ia kiai pasussai napasésa  
kuaé topa mappan rasa -rasa.*  
(Fachruddin, 1985: 26--30).

**Terjemahan:**

Pada saat sekarang ini  
sepatutnya waktu itu dimanfaatkan  
Orang yang tak menggunakan waktu  
Orang seperti itu pemalas

Kemalasan memang tak membunuh  
 hasil kemalasan tak membinasakan  
 tetapi menyulitkan dan menyiksa  
 serta membuat sengsara.

Bumi berputar terus seirama dengan perjalanan waktu yang silih berganti siang dan malam. Waktu itu perlu dimanfaatkan seriap saat dengan sebaik-baiknya karena sedetik pun waktu yang terlewat, tidak mungkin terkejar buat selama-lamanya. Orang yang memiliki etos kerja yang tinggi selalu memperhitungkan waktu dan memanfaatkannya dengan selalu memperhitungkan waktu dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya sehingga ia sukses dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakannya. Sebaliknya, orang yang tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya adalah orang yang malas.

Dalam *pappaseng* di atas dijelaskan bahwa kemalasan itu memang tidak membunuh dan tidak membinasakan, akan tetapi orang yang malas akan hidup merana dan sengsara.

22. *Matukpaé, bajapaé temmappapura jama-jamang.*  
 (Machmud, 1976: 66).

**Terjemahan:**

Sebentar, besok, nanti tak akan menyelesaikan pekerjaan.

Suatu pekerjaan tidak baik ditunda-tunda jika tidak ada rintangan besar yang menghambatnya. Pekerjaan yang selalu tertunda pelaksanaannya dapat menimbulkan kerugian, khususnya kerugian waktu. Oleh karena itu *pappaseng* tersebut mencela orang yang akan melakukan suatu pekerjaan dengan berkata sebentar, besok dan nanti karena ketiganya merupakan penghambat pekerjaan. Orang yang selalu menunda waktu berarti tidak pernah memulai dan barang siapa yang tidak pernah memulai berarti tidak pernah pula mengakhiri.

23. *Onroko mammatu napole marakkaé naiya makkalu.*

(Machmud, 1976: 66).

**Terjemahan:**

Tinggallah bermalas-malas datang kelak yang bergegas lalu ia yang melingkar (berhasil).

Suatu pekerjaan sebaiknya segera dilaksanakan supaya tidak didahului oleh orang lain. Selain itu, perlu diingat bahwa peluang emas hanya datang sekali-sekali. Barang siapa yang dapat memanfaatkan peluang itu dengan sebaik-baiknya, ia akan mendapat kemudahan dalam usahanya untuk mencapai yang diidam-idamkannya. Sehubungan dengan itu, *pappaseng* tersebut memerintahkan supaya selalu menggunakan kesempatan pertama untuk melaksanakan suatu pekerjaan karena hari esok ditentukan oleh apa yang kita lakukan hari ini.

24. *Taroi siya massangka wawa tellengpi salomponna nariatangngari.* (Machmud, 1976:67).

**Terjemahan:**

Muatilah hingga sarat sampai tenggelam gantungan kemudi baru dipikirkan.

*Pappaseng* ini mengibaratkan pekerjaan yang dilakukan seperti mengisi muatan ke dalam sebuah perahu. Pada waktu mengisi perahu itu haruslah diusahakan supaya penuh sampai batas maksimal. Demikian pula yang harus dilakukan dalam menghadapi suatu pekerjaan. Berusahalah menyelesaikan sampai ke titik terakhir karena di titik terakhirlah baru dikatakan hasil suatu pekerjaan.

### 3.7 Kegotong-royongan

Salah satu mata pencaharian pokok bagi masyarakat Bugis dahulu ialah bertani. Pada umumnya mereka masih menggunakan alat-alat pertanian tradisional dalam mengolah lahan dan hasil pertanian. Cara

pengolahannya pun masih mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyangnya. Semua keluarga dilibatkan dengan pembagian pekerjaan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan tiap-tiap anggota keluarga. Misalnya, orang dewasa yang laki-laki membajak sawah dan menanam padi, yang perempuan menuai padi, dan anak-anak menggembala kerbau.

Dalam pengolahan sawah, hubungan kerja sama dan tolong menolong sangat menonjol di kalangan masyarakat Bugis. Kerjasama itu diwujudkan, misalnya, pada waktu membajak sawah, menanam padi, dan menuai padi dengan mengundang sanak famili yang berada di kampung itu. Mereka yang dibantu mengolah lahan dan hasil panennya itu berkewajiban menyediakan makanan untuk dimakan bersama-sama pada waktu istirahat

Kegotong-royongan itu tidak hanya terbatas dilakukan di bidang pertanian, tetapi dilakukan juga dalam berbagai kegiatan, misalnya, membangun rumah, membuat jalan, dan membuat pengairan. Selain itu, meminta dan memberi pertimbangan dalam menghadapi kesulitan juga merupakan ciri sifat kegotong-royongan.

Sikap hidup gotong-royong sudah mendarah daging dalam kehidupan orang Bugis sejak dahulu. Hal itu dapat kita temukan dalam berbagai *pappaseng* yang antara lain seperti berikut ini.

25. *Rebba sipatokkong,*  
*malik siparappé,*  
*sirui ménrék tesiruino,*  
*malilu sipakaingek,*  
*maingekpi napaja.*  
 (Sikki, 1991:19).

**Terjemahan:**

Rebah saling menegakkan,  
 hanyut saling mendamparkan,  
 tarik menarik ke atas bukan saling menarik ke bawah,  
 khilaf ingat-memperingati,

sampai sadar.

*Pappaseng* ini menunjukkan kepribadian orang Bugis dahulu yang saling menolong, saling mengingatkan, dan saling menjunjung agar semuanya bahagia dan maju. Dalam kehidupan di dunia ini tidak seorang pun yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, manusia yang satu dengan manusia yang lain saling membutuhkan. Hal ini disadari benar oleh orang-orang Bugis dahulu sehingga sifat gotong-royong di kalangan mereka senantiasa dipelihara.

26. *Tessiéccekéng tigerrok,  
tessicalakeng tangek.*  
(Machmud, 1976: 53).

**Terjemahan:**

Tidak saling mencekik leher,  
tidak saling menutupkan pintu.

Dalam *pappaseng* ini ditekankan ada hal yang merupakan kebutuhan dasar manusia yaitu makanan dan perumahan. Tanpa makanan orang akan mati kelaparan, sedangkan tanpa perumahan orang akan hidup terlunta-lunta. Untuk melepaskan mereka yang mengalami kesulitan tersebut semua pihak yang mampu hendaknya ikut prihatin dan berusaha membantunya. Bantuan yang diberikan hendaknya yang bersifat produktif seperti membantu mencari pekerjaan bagi yang tidak mempunyai lapangan kerja supaya mereka dapat menikmati kehidupan yang layak.

*Pappaseng* (27) berikut ini senada dengan *pappaseng* (26).

27. *Tessisampoang uring lowak,  
tessisebbokeng pamuttu,*  
(Machmud, 1976 "52).

**Terjemahan:**

Tidak saling menutupkan belanga,  
tidak saling membocorkan kualiti.

### 3. 8 Keteguhan

Keteguhan pendirian dalam bahasa Bugis disebut *getteng*. Kata *getteng* meliputi banyak pengertian seperti: tegas, tangguh, teguh pada keyakinan, dan taat asas. Dilihat dari dampak yang ditimbulkan, keteguhan itu dapat bernilai positif dan dapat pula bernilai negatif. Teguh dalam mempertahankan kebenaran merupakan sikap positif yang perlu didukung, sedangkan teguh dalam mempertahankan yang batil adalah sikap negatif atau tidak terpuji dan harus ditinggalkan.

Sesuai dengan penjelasan di atas, keteguhan itu dilukiskan dalam *pappaseng* yang antara lain seperti berikut ini.

28. *Tellui riala toddok:*

- a) *getteng*,
- b) *lempu*,
- c) *ada tongeng* (Machmud, 1976: 38).

#### Terjemahan:

Ada tiga yang dijadikan patokan:

- a) keteguhan,
- b) kejujuran, dan
- c) ucapan benar.

Kalau diperhatikan nilai luhur yang menyertai keteguhan pada *pappaseng* di atas, ditemukan pula nilai luhur yang lain yakni sikap jujur dan kebenaran. Tidak mungkin ada keteguhan selama kita diliputi rasa keragu-raguan, sedangkan keragu-raguan timbul diakibatkan oleh perbuatan yang tidak diyakini kebenarannya.

Keteguhan ini dapat dilihat dari tingkah laku sehari-hari orang yang memiliki harga diri, keyakinan, dan tanggung jawab. Orang yang mempunyai rasa harga diri tercermin dalam tindakannya yang selalu menepati janji. Menaati keputusan yang telah ditetapkan adalah penjelmaan watak orang yang teguh pendiriannya.

29. *Eppak -i gaukna gettengngé iyanaritu:*

- a) *Tessalaié janci*

- b) *Tessorosi ulu ada,*
- c) *Teluka anu pura, teppinra assituruseng,*
- d) *Mabbicarai naparapi, mabbiru-i tépupi napaja.*  
(Machmud, 1976: 39).

**Terjemahan:**

Ada empat perbuatan yang ditimbulkan oleh keteguhan, yakni:

- a) Tak mengingkari janji;
- b) Tak mengkhianati ikrar;
- c) Tak membatalkan keputusan, tak merombak kesepakatan;
- d) Mampu berbicara, kalau berbuat sesuatu tak berhenti sebelum selesai.

Menurut *pappaseng* di atas, ada empat sifat yang menjadikan ciri dari orang-orang yang berkepribadian teguh. Namun, keempat ciri itu pada dasarnya bersumber pada tiga hal, yakni harga diri, keyakinan, dan tanggung jawab. Orang yang teguh pendiriannya selalu konsekuen pada tiga hal tersebut. Ia senantiasa menempati janji dan menghormati ikrar yang telah diucapkannya sebagai upaya untuk mempertahankan harga dirinya. Keyakinan teguh terjelma pada watak yang tak mau mengubah kesepakatan yang sudah diputuskan. Setiap tugas yang dipercayakan kepadanya dilaksanakan sampai tuntas sebagai perwujudan rasa tanggung jawab yang dimilikinya.

30. *Taroi telleng linoé, tellaing pésonaku rimasagalaé*  
(Machnud, 1976: 71).

**Terjemahan:**

Meskipun dunia tenggelam, tak akan berubah keyakinanku kepada Tuhan.

*Pappaseng* di atas mengibaratkan kehidupan didunia ini bagaikan bahtera yang mengarungi samudra luas yang senantiasa dihadap oleh gelombang dan badai yang merupakan tantangan kehidupan. Orang yang teguh pendirian takkan gentar menghadapi tantangan itu

dan takkan bergeser dari pendirian yang sudah diyakini kebenarannya walaupun, misalnya, dunia akan tenggelam. Ia yakin bahwa berbagai kesulitan yang dihadapi dalam hidup ini hanyalah merupakan ujian dari Tuhan.

*Tomaccae ri luwuk* mengemukakan lima hal yang harus dimiliki oleh seorang raja supaya hidupnya tenang. Salah satu di antaranya adalah *magettepi* (teguh pendiriannya).

31. *Magettepi. Bettuana tessalaié janci, magetteng toi ala nasorosié ulu ada, enrenggé telluka bicara pura. Nagettengi toi ala mesaké beccik. Na magettengto ala napalekbié pangkaukenna, enrenggé aréga ala nakurangié pangkaukenna. Namagetteng tona ala napalekbié ada-adanna, iaréga ala nakurangié ada-adanna enrenggé napalekbié pakkitanna ri pura nitaé . Tennapalekbi toni pura naéngkalingae, enrenggé topa pakdissengsna, tongeng-tongeng, magettengiéngi sininna pura rirampé.* (Fachruddin, 1985: 31).

### **Terjemahan:**

Teguh pendiriannya. Artinya, ia tidak meninggalkan janji. Ia juga teguh memegang ikrar (antarnegara) dan tidak akan mementahkan keputusan hakim. Ia teguh pada batas-batas yang sudah ditentukan, tidak melebihi-lebihkan perbuatannya, dan tidak juga mengurangnya. Ia teguh juga untuk tidak melebihi-lebihkan perkataannya, ataupun mengurangnya. Ia juga tidak akan melebihi-lebihkan penglihatannya dari apa yang sudah dilihatnya. Demikian juga pendengarannya serta pengerahuannya dari apa saja yang telah diketahuinya. Orang yang teguh memegang apa yang sudah disebutkan tadi, itulah orang yang sungguh-sungguh teguh pendiriannya.

*Pappaseng* di atas mengaitkan keteguhan dengan delapan hal yang menjadi cirinya. Empat hal di antaranya yang berkaitan dengan sikap konsekuen dan empat yang lainnya berhubungan dengan

kemampuan mengendalikan diri. Sikap konsekuen itu tercermin pada kesetiaan menepati janji, teguh memegang ikrar, taat pada putusan hakim, dan patuh pada batas-batas yang sudah ditentukan. Kemampuan mengendalikan diri tergambar pada perbuatan, perkataan, penglihatan, dan pendengaran serta pengetahuan yang selalu terkendali dalam batas-batas kewajaran.

### 3. 9 Sirik

*Sirik* merupakan adat kebiasaan yang hidup dan membudaya dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan sejak dahulu hingga dewasa ini. *Sirik* mempunyai beberapa arti. Dalam Rahim (198:169), arti *sirik* dikemukakan sebagai amat malu, dengan malu, malu, menyesali diri, harga diri, noda atau aib, dan dengki.

Dalam *pappaseng* ditekankan agar setiap orang hendaknya mempertinggi dan memperbesar *sirik*-nya karena *sirik*, yang berarti harga diri adalah pembeda antara manusia dan binatang. Hewan tidak mempunyai malu, tidak ubahnya dengan hewan.

*Pappaseng* yang menekankan perlunya *sirik* itu dipertahankan dan dapat disimak berikut ini.

32. *Malai bukurupa ricauk-é,  
mappalimbang rimajé ripanganroé.* (Machmud, 1976: 65).

#### Terjemahan:

Memalukan kalau dikalahkan,  
mematikan kalau ditaklukan.

Kalah dalam perjuangan hidup atau perkelahian karena keadaan yang memaksa adalah soal biasa meskipun memalukan. Akan tetapi, takluk dalam arti penyerahan diri adalah hal yang luar biasa yang pantang dilakukan. Dalam menghadapi situasi seperti itu, *pappaseng* di atas menekankan supaya memilih mati daripada hidup bercermin bangkai.

33. *E makkunrai sappok-i alému nasabak sirikna,  
é warowané sappok-i alému nasabak asabarakeng.*  
(Machmud, 1976: 44).

**Terjemahan:**

Hai perempuan pagari dirimu demi kehormatanmu,  
hai pria pagari dirimu demi kesabaranmu.

Untuk menjaga keselamatan diri, *pappaseng* di atas menasihatkan. kepada pria dan wanita agar menjaga sirik dan memelihara kesabaran. Seorang wanita hendaknya menjaga kehormatan dan harga dirinya (sirik) supaya terhindar dari celaan orang. Demikian pula halnya seorang pria. Ia harus menahan diri dari tindakan yang tercela dengan kesabaran.

34. *Narékkó sirikna naranreng tenrirenrengina nariéwa.*  
(Machmud, 1976: 59).

**Terjemahan:**

Kalau harga diri yang disinggung tanpa tanggapan langsung dilawan.

Untuk menangkal *sirik* dari berbagai ancaman, kita perlu selalu mawas diri serta senantiasa berbuat kebajikan kepada sesama manusia. Meskipun demikian, kejadian yang tidak menyenangkan biasa muncul dengan tiba-tiba dan tak ada daya untuk menghindarinya. Jika hal itu terjadi pada diri kita dan sudah mengancam *sirik* atau harga diri, tak ada jalan lain kecuali kita harus menghadapinya tanpa mempertimbangkan risiko yang akan diterima. Pada prinsipnya, *pappaseng* di atas menempatkan sirik itu di atas segala-galanya. Mati pun tidak mengapa demi mempertahankan sirik.

35. *Pauno sirik-é, mappalétté ripammasareng  
essé babuwaé.* (Machmud, 1976: 60).

**Terjemahan:**

Sirik itu dapat mematikan,  
iba hati itu dapat mengantar ke liang lahat.

Menurut tingkatannya, *sirik* itu ada tiga macam, yaitu *sirik* yang wajar didiamkan, *sirik* yang diberi reaksi marah, dan *sirik* yang dibayar dengan nyawa. *Sirik* yang termasuk jenis ketiga ialah *sirik* yang menyebabkan hilangnya harga diri dan sudah tertutup semua jalan untuk memperbaikinya. *Sirik* seperti ini menimbulkan beban batin yang tak tertahankan sehingga menyebabkan seseorang nekad melakukan sesuatu yang dapat membawa maut. Demikian pula penderitaan batin yang berkepanjangan dapat menghancurkan jasmani dan rohani yang berakhir pula di liang lahat.

**3.10 Solidaritas**

Nilai solidaritas ialah nilai-nilai yang mengatur dan mempengaruhi cara membina hubungan antara sesama manusia, baik hubungan antarindividu maupun antarkelompok masyarakat sehingga terjalin hubungan yang baik dan harmonis. Hal itu dapat disimak melalui *pappasseng* seperti yang diutarakan di bawah ini.

36. *Iya péddécéngi asséajingeng:*

- a) *Sianrasa-rasanggé nasiamasé-maséi;*
- b) *sipakario-rio;*
- c) *tessicirinnaiénggé risitinajaé;*
- d) *sipaingek rigauk patujué;*
- e) *siaddampeng pulanaé.* (Machmud, 1976: 50).

**Terjemahan:**

Yang memperbaiki hubungan kekeluargaan:

- a) sependeritaan dan saling kasih- mengasih;
- b) saling menggembarakan;
- c) saling merelakan harta benda dalam batas-batas yang

pantas;

d) saling mengingatkan dalam hal-hal yang benar;

e) selalu saling memaafkan.

Pada dasarnya, *pappaseng* di atas membicarakan hal-hal yang dapat memperbaiki hubungan kekeluargaan. Namun, jangkauan pemikiran yang terkandung di dalamnya dapat pula diaplikasikan pada hubungan yang lebih luas, yakni hubungan sosial kemasyarakatan. Setiap *pappaseng* di atas masing-masing mempunyai nuansa makna tersendiri tetapi antara satu dengan lainnya saling menguatkan.

Kasih-mengasihi dalam penderitaan merupakan simpul ikatan batin yang mempertautkan hati dengan hati, Pikiran dengan pikiran. Rasa persamaan seperti itu merupakan modal yang sangat berharga yang selalu optimis memandang hari esok yang lebih cerah sehingga suasana gembira senantiasa mewarnai kehidupan. Untuk mempererat rasa kebersamaan itu, semangat tolong-menolong perlu dipupuk dan dipelihara dengan berbagai cara, misalnya, saling merelakan benda dalam batas-batas yang pantas. Selanjutnya, apabila terjadi penyimpangan atau kekeliruan yang dapat meretakkan hubungan hendaknya cepat di atasi dan diselesaikan dengan saling memperingati dan saling memaafkan.

37. *Mau mellek mabélaé,  
mau teppékuwa mabbalbolaé.* (Machmud, 1976: 54).

### Terjemahan:

Walau mesra nan jauh,  
namun bagaimanapun yang bertetangga.

Makna yang terkandung dalam *pappaseng* ini samar-samar sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam untuk mengungkapkan maksudnya. Menurut *pappaseng* ini, hubungan baik dengan tetangga perlu dipelihara dan diprioritaskan. Dalam banyak hal, terutama kesulitan yang mendadak tetanggalah yang menjadi tumpuan harapan terdekat untuk memberikan pertolongan, bukan

sanak keluarga atau sahabat karib yang berada ditempat jauh. Jika hubungan baik dengan tetangga sudah tercipta, dengan sendirinya rasa solidaritas akan tertanam dalam hati masing-masing.

38. *Adekmutu to Wajo-é*  
*mau mattengngakko sikali-kali bessi padamu toWajo,*  
*napollé bali ri saliwenna Wajo,*  
*pappésauí sasamu nabalié giling muammaneng-manengi.*  
 (Palippu, 1992: 55).

**Terjemahan:**

Adatmu hai orang Wajo,  
 walaupun engkau sedang bersilang tombak (bertengkar)  
 sesamamu orang Wajo,  
 lalu datang musuh dari luar Wajo,  
 hentikanlah sengketa dan berbaliklah menyerang busuh itu  
 bersama-sama.

Amanat yang terkandung dalam *pappaseng* di atas sangat menantang dan sulit dilaksanakan kecuali bagi mereka yang memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Perintah untuk segera menghentikan persengketaan dan peperangan dalam negeri kemudian bersatu menghadapi musuh dari luar merupakan hal yang luar biasa. Akan tetapi, bagi orang Bugis (Wajo) hal seperti itu sudah merupakan hal yang biasa karena sudah menjadi tradisi yang dikukuhkan dalam adat.

### 3.11 Keagamaan

Dalam *pappaseng*, ditemukan banyak nilai keagamaan. Hal itu dapat dimengerti karena orang Bugis sejak dahulu sudah mempercayai adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta yang mereka sebut *Dewataé* atau *Puangngé*. Nilai keagamaan dalam *pappaseng* pada umumnya membahas pengertian dan keyakinan yang sebenarnya tentang hakikat dan sifat Tuhan, pengabdian dan kewajiban manusia

terhadap Tuhan, tata hubungan antara manusia dan manusia serta akhlak yang mulia. Keyakinan terhadap Tuhan terkandung dalam *pappaseng* berikut ini.

39. *Tarroi telleng linoé,  
tellaing pésonaku ri massagalaé.*  
(Machmud, 1976: 71).

**Terjemahan:**

Biar dunia tenggelam,  
tak akan berubah keyakinanku kepada Tuhan.

Memang patut diakui bahwa orang Bugis yang sudah mengalami kebenaran agamanya tidak dapat bergeser lagi dari keyakinannya itu meskipun apa yang terjadi. Bila ia mengalami kesulitan dianggapnya kesulitan itu hanyalah merupakan tantangan-tantangan untuk menguji kebenaran imannya.

40. *Narékkó méloko llongengngi décéna lino, enrenggé ahérak  
ajak muélorenngi nasellung anu maja anu madécén. Ajak  
naengka ri atimmu, masengngengi engka gauk tennaisseng  
Allataalla. Ajakto naengka ri nawa-nawamu masengngengi engka  
ada tennaéngkalinga Allataala. Ajakto mukapangngi engka nawa-  
nawa tennaisseng Allataala. Nakko engka tau muita mangkauk  
bawang, maja nawa-nawa namadécéng mua onrong ri linona,  
pamasé madécéng maélo napatettepai abala, iyaréga gauk  
madécéngngena enrengé nawa-nawa tatujué napogauk taué, naita  
nalétéi, nasennanna onrong ri linon. Yanaro riélorenng muperekdeki  
ri atimmu, enrenggé gauk patujué. Apak nakko éloi Alatalla  
pattapaiwi attana, ala gauk madécéng ala gauk majak,  
temmakkuléi tania naponggi sikki atié, enrenggé gauk-é, kuaé  
ada, gauk madécéng nataneng ri attina, gauk madécéng tona  
napobua. Gauk maja nataneng ri atinna, gauk maja tonasa  
napobua. iyanatu naita addana topanritaé rimakkedanna,  
"Iyanatu attie attaronnai Allataala. Nakko ja muparadaek ri*

*atimmu, jaé tonasa ritu nataroiangngi atimmu. Nakko décéng muparaddek ri atimmu décéng tonasa nataroiangngi. Makkuaniro nariéloreng riparaddeki sikki ati madécéngé ri padatta tau.*“

(Fachruddin, 1986: 15).

### **Terjemahan:**

Jika Anda menginginkan kebaikan di dunia dan di akhirat jangan mencampuradukkan yang baik dan yang benar. Jangan mengira ada sesuatu yang tersembunyi bagi Allah. Jangan pula terbetik dalam pikiranmu bahwa ada perkataan yang tidak didengar oleh Allah. Jangan pula mengira ada rencana yang tidak diketahui oleh Allah. Jika engkau melihat ada yang berbuat sewenang-wenang, hatinya jahat, lantas hidupnya makmur, yang demikian itu adalah kutukan yang berselubung rahmat. Ia akan ditimpa bencana, atau nanti di akhirat ia menerima ganjaran atas kejahatan yang dibuatnya. Jika Allah akan melimpahkan rahmat kepada hamba-Nya, hamba itu diberi petunjuk untuk melakukan yang baik, yang merupakan titian untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia. Yang seyogianya harus kamu pikirkan dan lakukan adalah rencana yang baik dan perbuatan yang benar. Karena, jika Tuhan ingin menimpakan sesuatu kepada hamba-Nya, yang baik atau yang buruk, pastilah bersumber dari bisikan hati, perbuatan dan ucapan. Jika berbuat baik kebaikan pula yang akan didapatnya. Jika berniat jahat, kejahatan pula yang akan diperolehnya. Hal itu sesuai dengan fatwa ulama yang berbunyi, “hati itu adalah penyimpanan Allah“. Jika kamu berprasangka jahat, kejahatan pula yang engkau dapatkan. Jika kamu berprasangka baik, kebaikan pula kamu peroleh. Itulah sebabnya, kita dianjurkan agar selalu berprasangka baik terhadap sesama manusia.

Inti permasalahan yang dikemukakan dalam *pappaseng* di atas merupakan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. dalam hubungan itu, ada tiga hal pokok yang perlu diyakini

dan diamalkan yakni Tuhan Mahatahu, berbuat kebaikan, dan berhati suci. Dengan meyakini Tuhan Mahatahu, kita akan selalu terdorong untuk melakukan perbuatan yang baik dan berusaha keras untuk menghindari perbuatan yang jahat. Jika sifat mawas diri tersebut telah tertanam dalam hati yang suci, apa yang dilakukan akan tertuju kepada kebaikan sehingga kebahagiaan hidup selalu menyertai kita.

41. *Matutuo ri teppekmu  
ajak muwilimpiling  
ri kasiwiyahmu*
- Tunruio kasiwiyang  
muwappuji temmangingngi  
sahadak mannennungeng*
- Mannennungekko puada  
sahada mappattongeng  
ri laleng atimmu*
- Ati tellong mappatongeng  
tubbu makkeda sahadak  
ibada tentuang*
- Sahadak tentu ritentuang  
tongengnaripattongeng  
péjeppuisai*
- Péjeppui tongensai  
isseng manessatoe  
riakkwanaé*
- Pura kuwai tarona  
nabitta singkerrui  
ri laleng atimmu*
- Mupéjeppusaitoi  
cemméwé satinjaé  
pépaccingitoi*

*Pépaccingi tongesai  
isseng manessatoi  
ri akkuwanaé.* (Salim, 1989: 37).

**Terjemahan:**

Hati-hatilah terhadap imanmu  
jangan terpedaya  
pada ibadahmu

Taatlah pada ibadah  
memujalah terus-menerus  
syahadat selalu

Selalulah membaca  
syahadat, membenarkan  
di dalam hatimu

Hati nurani membenarkan  
tubuh mengucapkan syahadat ibadah keyakinan

Syahadat tentu yang diyakini  
kebenarannya dapat dibenarkan  
pahamilah dengan baik

Pahami sungguh-sungguh  
kenallah dengan keyakinan  
pada kenyataan  
Sudah begitulah jadinya  
Nabi kita menetapkannya  
di dalam hatimu

Pahamilah juga dengan sungguh-sungguh  
mandi dan isinja  
bersihkan pula

Bersihkan dengan baik  
kenal dengan baik juga  
bagaimana yang seharusnya.

*Pappaseng* yang diungkapkan dalam bentuk *elong* di atas, berisi dasar-dasar ajaran agama Islam, yaitu iman, ibadah, syahadat, dan bersuci. Tanpa iman, ibadah tidak mungkin dilakukan. Sebaliknya, iman yang kuat merupakan pendorong untuk taat melaksanakan ibadah. Penjabaran pelaksanaan ibadah itu tertuang dalam rukun Islam. Salah satu di antaranya adalah syahadat. Syahadat itu dikatakan sah apabila memenuhi tiga syarat, yaitu diucapkan oleh lidah, dibenarkan dengan hati, dan dilaksanakan oleh anggota badan. Selanjutnya, salah satu syarat sahnya ibadah adalah kesucian jasmani dan rohani. Kesucian jasmani mempunyai hubungan erat dengan pelaksanaan mandi junub dan istinja. Oleh karena itu, syarat-syarat mandi junub dan istinja perlu dipelajari dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Nabi.

42. *Ajak nasalaio tongeng sibawa nyamengkininnawa; teppasilaingéngngi séajinna mandi nakamaséang, nassapareng décéng tennaéloreng majak, métauk-i ri Déwata séuwaé*  
(Machmud, 1976: 51)

**Terjemahan:**

Janganlah meninggalkan kebaikan dan kebenaran hati, tidak membedakan sanak keluarga dalam membagi kasih, mengusahakan kebaikan tanpa menghendaki keburukannya, dan takut kepada Tuhan.

Orang yang beriman selalu mendasarkan tindakannya pada kebenaran dan menyerukan melaksanakan kebaikan yang dalam istilah agama disebut *amar makruf, nahi munkar*. Perintah untuk melaksanakan kebaikan dan mencegah kemungkaran diprioritaskan pada diri sendiri dan lingkungan keluarga, kemudian kepada masyarakat umum. Dalam upaya membina hubungan kekeluargaan, *pappaseng* di atas mengingatkan agar tidak memilih kasih. Baik yang kaya maupun yang miskin, yang berpangkat atau rakyat jelata, harus sama-sama dihormati dan dikasihani karena mereka sama-sama hamba

Tuhan. Menurut kitab suci Quran orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa kepada-Nya.

43. *Naiya tanranna acilakangnge dewampungengngi: Ajak muémpurui tau maupek, ajak to muécawa-cawai élok Déwata. Apak iya narékko muémpuruwi tomaupek -é langik muémpurui. Rekkó muécawa-cawai élok Déwata, Déwata muécawa-cawai.* (Machmud, 1976: 101).

### **Terjemahan:**

Pertanda nasib buruk ada dua hal. Jangan mencemburui orang mujur, jangan pula menertawai kehendak Tuhan. Cemburu terhadap orang mujur berarti cemburu kepada langit. Kalau menertawai kehendak Tuhan berarti Tuhanlah yang engkau tertawai.

Cemburu terhadap keberhasilan yang diperoleh seseorang merupakan salah satu sifat buruk manusia yang kadang-kadang sulit untuk dihindari. Padahal, sifat ini tidak menguntungkan, tetapi merugikan. Seorang pencemburu akan kehilangan waktu untuk mengurus urusannya sendiri karena sibuk memperhatikan urusan orang lain. Akibatnya, ia akan mengalami penderitaan lahir dan batin dunia dan akhirat. Itulah sebabnya, *pappaseng* di atas melarang keras seseorang memiliki sifat dengki karena dengki itu pada hakikatnya menentang kehendak Tuhan.

### **3.12 Persatuan**

Nilai persatuan itu tumbuh dalam ikatan keluarga dan organisasi kemasyarakatan. Dengan persatuan berbagai persoalan dapat di atasi, yang berat menjadi ringan, yang sulit menjadi mudah. Nilai persatuan itu kadang-kadang menghadapi ujian berat terutama pada saat yang sangat kritis atau dalam menghadapi penderitaan. Dalam hubungan itu *pappaseng* menghimbau agar persatuan itu senantiasa dipertahankan dalam menghadapi berbagai situasi. Nilai persatuan

dalam masyarakat Bugis dapat ditelusuri lewat *pappaseng* seperti terungkap di bawah ini.

44. *Mattuluk parajo teppettu siranreng  
padapi mappettu iya tellu*  
(Machmud, 1976:55).

**Terjemahan:**

Berjalin tali bajak tak putus berkait  
kecuali putus ketiganya.

*Pappaseng* ini mengibaratkan persatuan itu laksana tali bajak yang terbuat dari kulit kerbau dijalin tiga yang sangat kuat. Tali itu sulit diputuskan kecuali jalinannya diurai lalu diputuskan satu per satu. Contoh yang dikemukakan dalam *pappaseng* di atas dapat dibandingkan dengan kehidupan suatu organisasi. Apabila pengurus dan anggota suatu organisasi bersatu padu, organisasi itu akan tampil sebagai suatu organisasi yang kuat dan tangguh. Sebaliknya, organisasi itu akan lemah, bahkan hancur apabila pengurus dan anggotanya tidak bersatu.

45. *Siatting lima,  
sitonra olak,  
essibelléyang.* (Machmud, 1976:56)

**Terjemahan:**

Berbimbing tangan,  
bergandeng takaran, dan  
tidak saling mengkhianati.

Ada tiga prinsip dasar yang dikemukakan *pappaseng* di atas untuk mempererat persatuan dan kesatuan. Pertama, berbimbing tangan, yang berarti bantu-membantu dan beri-memberi petunjuk ke jalan yang benar. Kedua, bergandeng takaran. Takaran orang dahulu terdiri atas dua buah yang diikat menjadi satu, yang berarti bersatu dada,

bersusun bahu. Ketiga, tidak khianat-mengkhianati, berarti hubungan dijalin atas kesadaran dan keikhlasan.

46. *Naia masséuana taué, aruai uwangenna. Riaseng mattau séua. Séuani massiturui ri lalempanua. Maduanna, sialempurengngi. Matellunna, siakkeda tongengngi. Maeppana, siasirri. Malimanna, ja nauru, décéng nauru. Maennenna, sitéreng ri bulué, tessinoreng ri lompok-é. Mapitunna, tessicirinnaiangngi ri silasanaé. Maruana, sipattongengngi ri akkuanaé. Nariasenna makbulo silampa, malibu ri saliweng ittello. Ia buloé malibu ri laleng, malibu ri saliweng. Naia ittelloé, maputé na malibu tampu ulau. Ulauwé mancaji manuk. Manuk-é si makkitelloreng ittello. Aga naia riasengngé malibu éttello, dé makdioloiwi, déto makdimunringiwi.* (Fachruddin, 1986:27).

### **Terjemahan:**

Ada delapan unsur yang menjadi kriteria persatuan rakyat. Pertama, mereka seia sekata dalam negeri. Kedua, mereka jujur sesamanya. Ketiga, mereka saling berkata benar di antara mereka. Keempat, mereka saling tenggang rasa. Kelima, dalam suka dan duka mereka bersatu. Keenam, ke gunung sama mendaki, ke lurah sama menurun. Ketujuh, tak enggan saling memberi menurut batas kewajaran. Kedelapan, mereka saling membenarkan menurut apa adanya. Maka yang demikian itu diibaratkan bagai buluh sebatang, bulat bagaikan telur. Buluh itu bundar di dalam, bundar juga di luar. Adapun telur itu, putih lagi bulat, intinya itulah menjadi ayam. Ayam itu lagi menghasilkan telur. Maka yang dinamakan bulat bagaikan telur, tidak ada yang mendahuluinya, tidak ada pula di belakangnya.

Delapan kriteria persatuan rakyat yang dikemukakan pada *pappaseng* di atas maknanya sudah jelas sehingga tidak diperlukan lagi penjelasan lebih lanjut. Pertanyaan yang mungkin muncul ialah mengapa persatuan itu diibaratkan bundar bagai buluh sebatang dan

bulat bagai telur sebutir. Jawabannya dapat diperoleh dari penjelasan *To Maccaé ri Luwuk*.

Menurut *To Maccaé ri Luwuk*, yang disebut persatuan yang bundar bagaikan buluh ialah negeri menyatu dengan negeri, raja dengan raja. Buluh itu bundar di dalam dan bundar pula di luar. Jika pecah akan rusaklah yang di dalam dan yang di luar. Persatuan semacam itulah yang disebut bersatu dalam suka dan duka.

Adapun persatuan yang disebut bulat bagaikan telur ialah kebulatan rakyat dalam negeri karena berjanji akan bersatu dalam suka dan duka. Adapun telur itu, putih lagi bulat, dan di dalamnya terdapat inti yang akan menjadi ayam. Ayam itu lagi menghasilkan telur. Karena itu, yang dinamakan bulat bagaikan telur, tidak ada yang mendahuluinya, tidak ada pula di belakangnya. Jadi, persatuan seperti itu adalah persatuan yang dilandasi dengan niat suci yang terdapat dalam hati yang putih dan bersih sehingga dapat kekal dan abadi.

### 3.13 Keselarasan

Keselarasn merupakan neraca yang mengatur keseimbangan dalam hidup dan kehidupan manusia. Kehidupan yang tidak bertumpu pada keselarasn tidak akan pernah mengalami ketenteraman dan kebahagiaan. Hakikat kebahagiaan hidup yang sejati tidak lain adalah keselarasn kehidupan kehidupan jasmani dan rohani serta keselarasn kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dalam praktik, keselarasn itu dapat dijabarkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keselarasn dalam mengatur urusan rumah tangga, keselarasn dalam membina hubungan pergaulan, bahkan, keselarasn dalam mengendalikan kehidupan pribadi atau diri sendiri. Salah satu perwujudan keselarasn dalam mengendalikan kehidupan pribadi ialah keselarasn antara ucapan dan perbuatan.

*Pappaseng* yang mengandung nilai keselarasn dapat dilihat seperti contoh berikut ini.

47. *Pasicéppek- i lilamu*

*nabatélamu.* (Machmud, 1976:40)

**Terjemahan:**

Selaraskan lidahmu  
dengan jejakmu.

*Pappaseng* ini ingin mengingatkan agar setiap perkataan yang akan diucapkan hendaknya dipikirkan akibatnya serta dapat tidaknya dilaksanakan. Tidak jarang orang yang dengan mudah mengucapkan sesuatu tetapi ucapannya itu tidak dapat dibuktikan dengan perbuatan. Perilaku semacam itu dapat menimbulkan citra buruk di mata masyarakat karena nilai seseorang ditentukan pula oleh kemampuannya menyelaraskan ucapan dan perbuatannya. Kemampuan seseorang untuk membuktikan perkataan dan perbuatannya akan menimbulkan rasa simpati dan penghormatan masyarakat kepadanya. Demikian pula sebaliknya, orang yang sering berbuat sesuatu yang bertentangan dengan yang diucapkannya, akan kehilangan kepercayaan masyarakat kepadanya.

48. *Sidécéng-décénna ada*  
*dék-é riolona, engka rimunri.*  
*Sijak-jakna ada*  
*engka riolona, dék-é rimunri.*  
(Machmud, 1976:40).

**Terjemahan:**

Sebaik-baiknya bicara  
tidak ada mendahuluinya tetapi ada kenyataan.  
Seburuk-buruknya bicara  
ada mendahuluinya tetapi tidak ada kenyataan.

Nilai keselarasan yang dapat dipahami dari *pappaseng* di atas ialah kesesuaian antara pembicaraan dan kenyataan. Dalam kehidupan sehari-hari, kekecewaan sering muncul karena berita yang muluk-

muluk tidak sesuai dengan kenyataan. Padahal, menurut *pappaseng* ini, kenyataan tanpa pemberitaan jauh lebih baik daripada pemberitaan tanpa disertai kenyataan. Akan tetapi, yang paling didambakan adalah adanya kesesuaian antara pemberitaan dan kenyataan. Oleh karena itu, sangatlah bijaksana apabila kita senantiasa menyelaraskan sesuatu yang akan diucapkan dengan kenyataan yang dihadapi.

49. *Manré dongik,  
jambang tedong.* (Mahmud, 1976:93).

**Terjemahan:**

Makan seperti pipit,  
berak seperti kerbau.

Burung pipit adalah burung yang kecil sehingga makannya pun hanya sedikit. Oleh karena itu, adalah suatu keajaiban jika ia membuang kotoran seperti kotoran kerbau. Sebenarnya, perumpamaan yang dikemukakan *pappaseng* di atas bermaksud untuk menyindir orang yang tidak menempatkan keselarasan itu sebagai pegangan hidup. Orang semacam itu sering membebani dirinya dengan beban yang tidak dapat dipikulnya. Misalnya, memaksakan diri memiliki sesuatu yang tidak mampu dia beli atau lebih besar pengeluarannya daripada pendapatannya. Akibatnya, ia selalu terperangkap dalam kesempitan dan kesulitan.

50. *Makkedai To Maccaé ri Luwuk:  
Naia riaseng tuppū,  
ianaritu akjellok ri sitinajaé,  
appogauk ri sitinajannaé,  
appoda ri sitinajannaé.* (Fachruddin, 1986:29).

**Terjemahan:**

Berkata To Maccaé ri Luwuk:  
Adapun yang disebut keserasian,  
ialah menempatkan sesuatu pada proporsinya,

berbuat yang sewajarnya, dan berkata yang sepatutnya.

Tuhan menciptakan makhluk dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Ikan dapat hidup di dalam air, burung terbang melayang di udara, dan semut dapat hidup di dalam lubang yang sempit. Dari contoh ini dapat dipahami bahwa tiap sesuatu hanya dapat hidup aman jika lingkungan tempat hidupnya selaras dengan kodrat dirinya masing-masing. Dalam hubungan inilah, *pappaseng* di atas menekankan perlunya menempatkan sesuatu pada proporsinya masing-masing.

*Pappaseng* di atas juga menekankan perlunya keselarasan itu selalu diperhatikan, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Jika kedua keselarasan ini dapat dipadukan, kehidupan menjadi lapang dan terciptalah suasana hubungan harmonis dalam masyarakat.

### 3.14 Ketawakalan

Sikap tawakal atau berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah adalah salah satu sikap yang perlu dimiliki untuk dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai romantika kehidupan. Likuliku kehidupan ini sulit ditelusuri karena di dalamnya penuh misteri yang tidak terjangkau oleh pikiran. Tidak jarang terjadi, hal-hal yang tidak pernah terlintas dalam pikiran lalu tiba-tiba muncul dalam kenyataan. Sebaliknya, banyak pula hal yang sangat diinginkan tetapi tidak terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Dengan memahami kenyataan tersebut, keyakinan semakin bertambah bahwa sesungguhnya tidak ada kehendak dan tidak ada kekuatan kecuali milik Allah semata-mata. Oleh karena itu, orang yang beriman tidak pernah ragu dan bimbang dalam hidupnya karena segala sesuatunya diserahkan sepenuhnya kepada kehendak dan kekuasaan Allah. Artinya ia selalu bertawakal kepada Allah.

*Pappaseng* yang mengandung nilai-nilai tawakal dapat dilihat sebagai berikut.

51. *Nawa-nawapa nagauk,  
tinulu temmangingngik,  
nalureng totok.*

*Totokmu kénnéng kulureng,  
nalao wattamu siya,  
mutéya mappésóna.*

*Tudangngak ripésónaku,  
kusanrésí ritotoku,  
kutajeng pammasé. (Machmud, 1976:69).*

**Terjemahan:**

Rencana diiringi perbuatan,  
usaha disertai ketekunan,  
berlayar bersama takdir,

Takdirmu dalam genggamanku,  
kau biarkan dirimu,  
tanpa tawakal.

Aku sudah bertawakal,  
bersandar pada takdir,  
menantikan curahan rahmat karunia.

*Pappaseng* di atas diungkapkan dalam bentuk *élong*. Isinya memberi petunjuk bagaimana seharusnya manusia menerima takdir. Walaupun takdir itu ada di tangan Tuhan, manusia tetap diberi kebebasan untuk berusaha memperbaiki nasibnya. Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib (takdir) seseorang jika ia sendiri tidak berusaha memperbaiki nasibnya.”

Penjabaran dari petunjuk ini dapat dilihat dari penjelasan *élong* di atas mengenai upaya manusia dalam menghadapi takdir. Mula-mula ide atau cita-cita itu dituangkan dalam program kerja yang jelas dan mantap. Kemudian, program tersebut digarap dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh sampai tuntas. Setelah semuanya diusahakan

sebaik-baiknya, bertawakallah kepada Tuhan disertai doa semoga cita-cita kita dikabulkan-Nya.

52. *Aga guna masaraé  
tenrek lésangenna  
pura makkuwaé  
Rilésangi manemmuwa  
bannamuwa pura riputotoe  
tenri lésangi.* (Machmud, 1976:70).

**Terjemahan:**

Apa gunanya bersusah hati  
takkan dapat dihindari  
suratan takdir  
Semuanya dapat dihindari  
kecuali sudah suratan takdir  
takkan dapat dihindari.

Perasaan suka dan duka selalu silih berganti laksana roda pedati yang berputar, sekali ke atas sekali ke bawah. Nasib baik dan nasib buruk demikian juga halnya. Nasib itu menyertai perjalanan hidup manusia dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu. Orang yang tidak menghayati hakikat hidup, akan berkeluh kesah dan menyesali nasib buruk yang menimpanya. Bahkan, ia larut dalam kepedihan yang berkepanjangan,

Sikap keliru seperti itu ditanggapi oleh *pappaseng* di atas dengan menyadarkan bahwa nasib buruk yang menimpa seseorang sudah merupakan suratan takdir yang tak dapat dihindari. Apabila takdir sudah berlaku, tidak ada jalan lain kecuali menerimanya dengan lapang dada. Menerima takdir dengan lapang dada dan ikhlas dalam filsafat Bugis disebut "*Ipasangngi namaloga*" artinya dipasang dengan longgar.

53. *Déknalabuk essoé  
ritengngana bitarae.* (Machmud, 1976:69).

### **Terjemahan:**

Tidak akan terbenam matahari  
di pertengahan langit.

Ungkapan yang dikemukakan dalam *pappaseng* di atas sangat merangsang pikiran untuk merenungkan peristiwa besar yang terjadi di jagat raya. Sebagaimana diketahui, matahari selalu terbit pada pagi hari di ufuk timur dan baru terbenam setelah senja raya di ufuk barat. Peristiwa ini sudah berlangsung sejak ribuan abad, yakni sejak alam semesta diciptakan. Berdasarkan kenyataan itu, adalah suatu hal yang sangat mustahil bila terbetik keraguan dalam hati yang mengira matahari akan terbenam sebelum tiba di ufuk barat.

Keyakinan seperti itu, seyogianya dijadikan pula landasan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Sikap optimis akan keberhasilan yang bakal diraih hendaknya senantiasa ditanamkan dalam lubuk hati. Sementara itu sikap ragu-ragu atau pesimis yang membayangi kegagalan yang mungkin terjadi hendaknya disingkirkan jauh-jauh. Kemudian dengan penuh semangat tampil menghadapi tantangan hidup dan berjuang terus sampai di batas takdir.

### **3.15 Musyawarah**

Bermusyawarah untuk mendapatkan mufakat sudah lama merupakan tradisi yang membudaya dalam kehidupan masyarakat Bugis sejak dahulu. Pelaksanaan musyawarah tidak terbatas dalam pemecahan masalah kekeluargaan, tetapi juga dalam masalah kemasyarakatan yang lebih luas. Musyawarah dalam lingkungan keluarga dilaksanakan terutama pada waktu akan melaksanakan pesta perkawinan dan pada waktu anggota keluarga menghadapi bencana atau musibah, misalnya kematian. Dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan kepentingan umum, tokoh-tokoh masyarakat bersama rakyat biasanya melaksanakan musyawarah, misalnya pembangunan sarana peribadatan, pendidikan, dan irigasi. Selanjutnya, masalah yang berhubungan dengan pemerintahan pun tidak hanya diselesaikan oleh

pemerintah (raja) bersama aparatnya saja, tetapi aspirasi dan pikiran rakyat pun turut dipertimbangkan.

Penjabaran dari nilai musyawarah tersebut, dapat dilihat pada *pappaseng* berikut.

54. *Makkédai La Tenribali Batara Wajo ri sappo sisenna*  
*Padanrenggé iyatellu:*

*Narékkó engka bicara tenrita unganna, nadék ri adek maraja-é, nadék ri adek abiasanggé, nadék ri tuppú-é nadék ri rapanggé. Inappani riassamaturusi arumpauna macoa malolo. Naripada mutanai nala-é nawanawanna barak engkamua décéng nabbéréng Déwata Séuwa-é. Naia riassiturusi mappaolang riabbénruseng. Ianatu riaseng adek assituruseng. Narékkó majai cappana nariassiturusi naripinra. Narékkó madécénni ripakkoling-kolinggi ripannennungengngi. (Palippui, 1992:21).*

**Terjemahan:**

Kata La Tenribali Batara Wajo kepada sepupu sekalinya *paddanreng* ketiganya:

Jika ada suatu masalah yang sulit diselesaikan dan tidak diatur oleh adat besar, adat kebiasaan, *tuppú* (aturan tentang tingkat-tingkat adat), *wari* (adat yang membedakan hal-hal yang patut dibedakan dan adat bertingkah laku), *rapang* (yurisprudensi), dimusyawarahkanlah oleh pemerintah bersama rakyat, tua muda, lalu ditanyai yang masuk di akal mereka, semoga ada kebaikan dianugerahkan oleh dewata tunggal. Itulah yang dimufakati untuk ditaati dan dilaksanakan. Maka itulah dinamakan adat berdasarkan persetujuan. Jika berakibat buruk, disepakati bersama untuk diubah dan jika sudah baik diulang-ulang diteruskan.

*Pappaseng* di atas menggambarkan betapa tingginya masyarakat Bugis menjunjung nilai-nilai musyawarah sebagai salah satu perwujudan pelaksanaan pemerintah yang demokratis. Setiap masalah

yang muncul selalu diselesaikan berdasarkan hukum yang sudah disepakati, seperti adat besar, adat kebiasaan, *tuppu, wari*, dan *rapang*. Apabila produk hukum tersebut tidak dapat memecahkan masalah baru yang muncul, pemerintah bersama rakyat bermusyawarah membuat aturan untuk memutuskannya.

55. *Riéorengngi Arungngé, situruk nawanawai tomarajana, wékkatellu rikasiwingi siesso siwenni, kuammengngi, dé narigaukgauk atanna Allah Taala madodongngé, napaisengengngi gaukna.* (Budhisantoso, 1990:29).

**Terjemahan:**

Hendaklah Raja, (selalu) bersama dengan pembantunya untuk dihadap oleh rakyatnya tiga kali sehari semalam supaya rakyat mengadukan haknya agar hamba Allah yang lemah tidak teraniaya.

Pemerintah yang otoriter selalu hanya memikirkan kepentingan pribadi dan golongannya. Kehidupan dan kepentingan rakyatnya ditelantarkan sehingga rakyatnya hidup miskin dan menderita. Sebaliknya, Pemerintah yang arif dan bijaksana, siang malam tak henti-hentinya memikirkan nasib rakyatnya. Untuk mengetahui keadaan rakyatnya, ia bersama dengan aparatnya senantiasa membuka kesempatan untuk betatap muka dan berdialog dengan rakyatnya. Dari dialog itu, rakyat memperoleh kesempatan untuk menyampaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya serta saran-saran penanggulangannya. Apabila saran-saran itu tepat dan dapat dilaksanakan, sebaiknya Pemerintah segera mengambil langkah-langkah untuk merealisasikannya. Kebijakan pemerintah seperti inilah yang diamanatkan lewat *pappaseng* di atas.

## **BAB IV**

### **MANFAAT PAPPASENG DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT**

Pada uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa *pappaseng* adalah salah satu bentuk sastra lisan yang masih dihayati oleh masyarakat Bugis. Jenis sastra ini merupakan warisan leluhur orang Bugis yang diwariskan kepada satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam *pappaseng* terkandung bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrawi. Petuah-petuah yang terdapat dalam *pappaseng*, antara lain, petunjuk tata pemerintahan yang baik, pendidikan budi pekerti, dan nilai-nilai moral keagamaan.

Dari segi isi atau makna, manfaat *pappaseng* dapat dikelompokkan menjadi empat bagian. Pertama, *pappaseng* sebagai nasihat; kedua, *pappaseng* sebagai falsafah hidup; ketiga, *pappaseng* sebagai perekat hubungan antarindividu; dan keempat, *pappaseng* sebagai sumber hukum dan peraturan. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal itu dapat dilihat sebagai berikut.

#### **4.1 *Pappaseng* sebagai Nasihat**

Dalam kesempatan tertentu, seseorang menasihati orang lain dengan harapan orang yang dinasihati itu dapat menjalani hidup dan

kehidupan di dunia ini secara aman, damai, dan tenteram. Nasihat itu tidak hanya berasal dari orang tua yang disampaikan kepada orang muda (generasi muda), tetapi dapat pula berasal dari pemimpin kepada orang yang dipimpin. Bahkan, kadang-kadang dari orang yang dipimpin kepada pemimpin. Agar nasihat itu mudah dipahami dan efektif, nasihat itu diungkapkan dalam bentuk *pappaseng* yang mencakup isi yang sangat luas dan dimaksudkan sebagai sarana pembentukan watak manusia.

Dilihat dari segi isi dan orang yang dituju atau yang mengungkapkannya, *pappaseng* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu *pappaseng* yang berisi nasihat umum dan *pappaseng* yang berisi nasihat khusus. *Pappaseng* yang berisi nasihat umum adalah *pappaseng* yang ditunjukkan kepada semua lapisan masyarakat yang isinya berupa hal-hal yang patut dilakukan dan perbuatan yang harus dihindari. *Pappaseng* seperti ini biasanya diucapkan oleh orang-orang tua kepada orang-orang muda. Sebaliknya, *pappaseng* yang berisi nasihat khusus adalah *pappaseng* yang hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu. *Pappaseng* seperti ini dapat diucapkan oleh orang-orang tua kepada orang-orang muda, pemimpin kepada orang yang dipimpin, orang yang dipimpin (rakyat) kepada pemimpin (pemerintah), dan sebagainya.

#### 4.1.1 *Pappaseng* yang Berisi Nasihat Umum

*Pappaseng* yang berisi nasihat umum dapat dilihat di bawah ini.

1. *Pitui uwagenna pangkaukeng ri sesena rupa taué nauraseng tau maupek. Akkinannawa tauko mennang mumadécéng kalawing ati, apa makkedai tau rioloé pitui uwagenna pangkaukeng riséséna rupa taué nariaseng tau maupek. Naiyaro gaukna pitué uwagenna kumanengngi mompok rimakalawing ati madécéngngé:*

- 1) *Upek lempuk é. Upekna lempuk é malampé sungek i.*
- 2) *Upek ada tongengngé. Upekna ada tongengngé riébarak i lopi riallurengiwi.*

- 3) *Upek gettenggé. Upekna gettenggé mawijai.*
- 4) *Upek sirik é. Upekna sirik é maéga sellaona.*
- 5) *Upek accaé. Upekna accaé sugik i.*
- 6) *Upek makkarésoé. Upekna makkarésoé mappalao masémpo dallék i.*
- 7) *Upek awaraningenggé paddenringgi ri wanuwaé.*  
(Machmud, 1976: 20-2).

### **Terjemahan:**

Tujuh perbuatan yang mencirikan harkat kemanusiaan. Berhati suci dan beritikad baiklah karena menurut orang tua dahulu ada tujuh hal pada manusia baru dinamai orang mujur. Ketujuh hal tersebut semuanya bersumber pada itikad yang baik:

- 1) Manfaat kejujuran. Manfaat kejujuran ialah panjang umur.
- 2) Manfaat kata benar. Manfaat kata benar ialah ibarat perahu dimuati atau ditumpangangi.
- 3) Manfaat ketegasan/keteguhan. Manfaat ketegasan/keteguhan ialah banyak anak.
- 4) Manfaat sirik (rasa malu). Manfaat rasa malu ialah banyak sahabat.
- 5) Manfaat kecakapan. Manfaat kecakapan ialah mendatangkan kekayaan.
- 6) Manfaat berusaha. Manfaat berusaha ialah mendatangkan rezeki.
- 7) Manfaat keberanian. Manfaat keberanian ialah menjadi perisai pada negara.

*Pappaseng* di atas menyatakan bahwa iktikad yang baik adalah pedoman dalam mengarungi lautan penghidupan dan pengantar ke arah kemujuran.

- 1) Kejujuran menenteramkan dan menenangkan hati serta pikiran. Ketenteraman adalah pangkal kesehatan yang memungkinkan umur panjang.

- 2) Salah satu penjelmaan dari iktikad yang baik ialah perkataan benar yang merupakan landasan pokok dari kepercayaan. Kesediaan untuk menyerahkan tanggung jawab kepada seseorang didasari oleh adanya kepercayaan.
- 3) Pada umumnya, orang yang teguh pendiriannya adalah orang yang kuat dan seimbang jiwanya. Kekuatan dan keseimbangan jiwa itu memungkinkan jasmani yang sehat sehingga tidaklah mengherankan kalau banyak anak.
- 4) Salah satu tangkai rasa malu ialah enggan melakukan hal yang tidak patut serta tak tega melihat kesulitan yang menimpa orang lain.
- 5) Kalau kecakapan disalurkan melalui kebenaran, akan meluaskan jalan ke arah kemujuran. Kemujuran adalah pintu menuju kepada kekayaan.
- 6) Menjadi perisai pada negara adalah tanggung jawab besar yang membutuhkan kesadaran dan keikhlasan. Namun, kesadaran dan keikhlasan perlu diperkokoh oleh keberanian untuk memikul akibat dari tanggung jawab itu.
- 7) Usaha yang dibarengi ketekunan merupakan anak tangga pertama menuju jenjang kemujuran. Jika nasib baik menyertainya, ambang pintu rezeki sudah terpijak dan selangkah lagi rezeki sudah terjangkau.

2. *Akkalitutuko ri pangkaukemma*  
*Narékok engka kédo rinawa-nawammu, itai riolona, itai rimunrinna kira-karai tengngana muinnapa pégaug i, déknatu naolai sessekalé. Mupégaugni madécéngngé mutettanni majak é.* (Machmud, 1976: 23).

**Terjemahan:**

Kalau ada terlintas dalam pikiranmu, amatilah pokok permasalahannya, tinjaulah akibatnya, reka-rekalah pertengahannya (pelaksanaannya) baru dilakukan. Dengan

demikian, sesal tak akan mengiringnya. Lakukanlah yang baik dan tinggalkan yang buruk.

Akhir sesuatu adalah hasil rentetan yang mendahuluinya. Jika hati ditanya apa keinginannya tentu akhir yang baik yang dikehendaknya. Awal serta tinjauan akhir yang baik belum tentu dapat mengantar ke arah tujuan kita karena kita sering terhanyut dalam arus pelaksanaan. Oleh karena itu, pelaksanaannya pun perlu dipikirkan sebaik-baiknya sehingga sesal pun tak akan menyertainya karena apa pun hasilnya, sepenuhnya kita serahkan kepada kehendak Tuhan.

### 3. *Eppai rupanna gauk sitinaja rininiri*

- 1) *Ajak mummatelleng poadangngi rahasiya makkunraimmu.*
- 2) *Ajak mummatelleng sanrék ritosugik mammula ménrék é.*
- 3) *Akkalitutuiwi majjoak riarung maloloé.*
- 4) *Ajak mutonangi lopi watik siwali.*

(Machmud, 1976: 72--73).

#### **Terjemahan:**

Empat hal yang perlu dihindari adalah sebagai berikut.

- 1) Jangan terlalu mudah membuka rahasia pada istrimu.
- 2) Jangan terlalu dekat bersandar pada orang kaya baru.
- 3) Berhati-hatilah mengabdikan kepada raja yang masih muda.
- 4) Jangan menumpang pada perahu bercadik sebelah.

Ada sebuah cerita mengenai petuah di atas, yakni petuah dari seorang tua yang hendak pulang kepada anak tunggalnya. Pada suatu saat seorang yang berperangai buruk menghilang dari kampung dan terlintasilah dalam pikirannya untuk membuktikan petuah orang tuanya. Maka disampaikanlah kepada istrinya bahwa orang yang dianggap hilang sebenarnya telah dibunuh olehnya dan dikuburkan di dekat tangga dapur, disertai dengan pesan agar istrinya merahasiakan hal tersebut. Terjadilah ikrar antara keduanya untuk merahasiakan hal itu.

Berselang beberapa lama terjadilah percekocokan dengan, istrinya

sehingga diungkapkan juga soal pembunuhan itu. Akhirnya, kabar itu sampai kepada seorang kaya baru yang kebetulan mempunyai piutang kepada orang yang menghilang itu dengan penuh kemarahan dilaporkanlah persoalan tersebut kepada raja karena merasa dirugikan akibat kematian itu. Tanpa menyelidikan lebih jauh, raja langsung memerintahkan kepada hakim untuk menangkapnya. Di depan hakim diakui keadaan yang sebenarnya bahwa yang ditanam (dikubur) di dekat tangga dapur hanyalah bebeknya yang mati. Mengenai cerita pembunuhan dalam persoalan itu hanyalah untuk membuktikan petuah orang tuanya. Maka diceritakanlah perihal petuah orang tuanya kepada hakim dan bukti dari petuah tersebut. Dari kejadian itu, ditariklah simpulan sebagai berikut.

- 1) Dalam keadaan tertentu, wanita tidak dapat menahan diri dan menyimpan rahasia karena terpengaruh oleh perasaannya. Hanya karena bertengkar dengan suaminya, ia sudah mengungkapkan soal yang berbahaya.
- 2) Kebanyakan orang kaya baru lebih mengutamakan harta benda daripada sesama manusia. Dengan kerugian sedikit saja, ia rela mengorbankan orang lain.
- 3) Raja yang masih muda tidak matang pertimbangan dan kurang bijaksana dalam bertindak.
- 4) Menumpang pada perahu yang bercadik sebelah banyak bahayanya karena gampang terbalik. Maksudnya, janganlah melakukan sesuatu hal yang dapat membahayakan, seperti mengaku membunuh dan sebagainya.

Petuah yang dikemukakan dalam *pappaseng* di atas mungkin tidak mutlak terjadi. Meskipun demikian, petuah tersebut dapat dijadikan pelajaran bagi kita karena halitu merupakan suatu hasil pengamatan dari pengalaman orang-orang tua.

4. *Limai rupanna alawangengné* :

- 1) *malaweng ati*,
- 2) *malaweng ada*,

- 3) *malaweng caré-caré*,
  - 4) *malaweng tudangeng*, dan
  - 5) *malaweng pangkaukeng*
- (Machmud, 1976: 45)

**Terjemahan:**

Ada lima macam penyelewengan:

- 1) penyelewengan hati;
- 2) penyelewengan bicara;
- 3) penyelewengan pakaian;
- 4) penyelewengan tempat duduk;
- 5) penyelewengan perbuatan.

*Pappaseng* di atas menguraikan lima penyelewengan yang sering terjadi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Suka mengkhayalkan hal-hal yang menyangkut hubungan antara pria dan wanita.
- 2) Kurang membatasi diri dalam membicarakan masalah yang berhubungan antara pria dan wanita.
- 3) Suka meminjamkan pakaian atau meminjam pakaian kepada lawan jenisnya, meskipun bukan bukan keluarga dekatnya.
- 4) Duduk seenaknya tanpa memperhitungkan jarak tempat duduk lawan jenisnya.
- 5) Sudah melakukan penyelewengan badaniah secara langsung dengan lawan jenisnya. Yang dimaksudkan dengan penyelewengan ini adalah yang menyangkut dengan hal-hal yang tidak patut dalam hubungan antara pria dan wanita.

5. *Sellao Madécengngé*

*Sellao madécengngé iyanaritu maégaé mabbéré pangajak pappakaingek* (Machmud, 1976: 55).

**Terjemahan:**

Sahabat yang baik

Sahabat yang baik ialah sahabat yang banyak memberi nasihat untuk menyadarkan.

*Pappaseng* di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa tidak sedikit sahabat yang hanya menuruti kemauan sahabatnya demi menyenangkannya tanpa memperhatikan akibatnya. Mungkin karena keseganan yang berlebihan sehingga tidak tega menasihati sahabatnya meskipun menghadapi jurang. Kebenaran harus dinyatakan secara terbuka kepada siapa saja yang memerlukannya meskipun teras pahit. Karena itulah, kita harus mencintai sahabat dengan menunjukkan kepadanya jalan yang benar, bukan hanya menuruti kehendaknya semata.

#### 4.1.2 *Pappaseng* yang Berisi Nasihat Khusus

Suatu *pappaseng* dikatakan berisi nasihat khusus apabila nasihat yang terdapat dalam *pappaseng* itu hanya diperuntukkan kepada orang-orang tertentu, seperti *pappaseng* yang berisi nasihat kepada remaja dan nasihat kepada pemimpin. Selain itu, dapat pula dilihat dari orang yang mengucapkannya, seperti *pappaseng* yang berisi nasihat yang dikemukakan oleh ulama.

##### 4.1.2.1 *Pappaseng* yang Berisi Nasihat untuk Remaja

Masa remaja adalah suatu masa yang sangat menentukan bagi seseorang dalam menghadapi perjalanan hidup selanjutnya. Seorang remaja harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, baik lahir maupun batin sehingga ia dapat tampil sebagai manusia utama dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai pegangan bagi remaja, beberapa *pappaseng* berikut ini dapat dijadikan pedoman.

6. *Lap nakullé tauwé makbawiné narékko naulléni maggulilingiwi dapurngngé wekkapitu.* (Machmud, 1976: 45).

**Terjemahan:**

Barulah seseorang dapat beristri kalau sanggup mengelilingi dapur tujuh kali.

Kata “dapur“ yang terdapat dalam *pappaseng* di atas adalah simbol/lambang dari masalah pokok dalam kehidupan rumah tangga. Dalam kaitan itu, diungkapkan nama hari yang hanya tujuh dan berulang terus-menerus. Jadi, seseorang yang akan beristri harus sudah sanggup membiayai rumah tangga yang dibangunnya sepanjang masa.

7. *Mau luttuk masuajjang teppa réwekmuwa pura siputotoé* (Machmud, 1976: 71).

**Terjemahan:**

Meskipun terbang jauh melayang, akan pulang juga yang akan dijodohkan.

*Pappaseng* di atas mengingatkan kepada remaja tentang jodoh. Menurutnya, kalau memang sudah jodoh, kemana pun perginya akan bersua juga. Meskipun demikian, jodoh tidak akan datang dengan sendirinya tanpa ada penyebabnya, lewat penyampaian orang lain, perkenalan, atau pertemuan yang tak disangka-sangka. Itulah sebabnya, untuk mendapatkan jodoh, remaja dituntut untuk berusaha secara maksimal dan sepanjang usaha yang dilakukan itu sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Setelah itu, berpasrah diri kepada Tuhan karena segala sesuatu terjadi karena kehendak-Nya, termasuk jodoh.

8. *Eaklakik, dékga gaga caré pallaommu muonro ri séré lalengngé?; rékkuwa dékgage pallaommu, laoko ri barugaé méngkalinga bicara adek, iyarékg laoko ripasak-é méngkalinga ada pabbaluk. Résopa natinuluk temmangingngi malomo naléti pammasé Déwata* (Machmud, 1976: 65).

**Terjemahan:**

Wahai buyung, tidak adakah pekerjaan sambilanmu sehingga

engkau berada di tepi jalan? Jika tidak ada pekerjaanmu pergilah ke balairung mendengar soal adat, ataukah engkau ke pasar mendengar propaganda pedagang. Usaha dan kerajinan serta ketekunan sering dilalui rahmat Tuhan.

Orang yang menganggur pada umumnya adalah orang yang malas atau frustrasi menghadapi kehidupan. Padahal, pengangguran sebenarnya tidak perlu ada karena di mana-mana terbuka lapangan kerja bagi orang yang benar-benar ingin bekerja tanpa memilih-milih pekerjaan. Untuk memanfaatkan waktu *pappaseng* tersebut memberikan teguran kepada orang yang berleha-leha, khususnya generasi muda agar menggunakan kesempatan untuk menuntut ilmu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat, meskipun misalnya, hanya mendengar propaganda penjualan obat di pasar. Dengan usaha semata, belum cukup untuk mencapai tujuan, tetapi harus dibarengi ketekunan dan semangat. Tercapainya tujuan dimulai dari langkah pertama. Namun, perlu diingat bahwa tanpa diikuti langkah-langkah selanjutnya, tujuan tak akan tercapai.

9. *Okik siputanraé sitimang pali parukusenna.*

(Machmud, 1976: 44).

### **Terjemahan:**

Suratan takdir saling menerima jodohnya.

*Pappaseng* di atas ditujukan kepada remaja yang terpisah jauh dari kekasihnya, kekasih yang didambakan kehadirannya siang dan malam. Remaja yang seperti itu betul-betul menderita batin karena kepedihan hatinya tak dapat diobati dengan obat apapun. Obatnya hanya bertemu. Namun, untuk mempertemukan mereka agak sulit. Mungkin mereka dipisahkan oleh lautan luas, gunung yang menjulang tinggi, atau adat yang berbeda.

Dalam keadaan seperti ini tak sedikit remaja yang dapat memulihkan kepedihan hatinya setelah mendengar *pappaseng* di atas

dan menjadikannya pedoman dalam meniti hidup dan kehidupan di dunia ini. Bagaimanapun juga, kalau sudah takdir pasti jodoh akan bersua.

10. *Tempekingngi sia laosiwali cinnaé, lao tungkek uddanié ritosipurenrengenggé* (Machmud, 1976: 46).

**Terjemahan:**

Percintaan tidak mungkin terjadi bila hanya sepihak, rindu datang sendiri bagi yang saling memadu kasih.

Bagi orang yang sedang berkasih-kasihan, cinta dan rindu adalah sesuatu yang indah. Mereka hanya dapat merasakan, tetapi tidak dapat melukiskannya dengan kata-kata. Namun, keindahan cinta akan pudar bila ia dinodai.

**4.1.2.2 Pappaseng yang Berisi Nasihat kepada Pemimpin**

*Pappaseng* yang berisi nasihat yang akan dikemukakan pada bagian ini dibagi dua, ada yang berbentuk kalimat berita dan kalimat seruan dan ada yang berbentuk dialog atau percakapan. Contohnya dapat dilihat di bawah ini.

11. *Aja mumangowa*

*Aja muangowai onrong, ajak to muacinai tanré tudangeng, déktu muulléi padécéngitana. Risappakpo, rijellokpo muompo muakkéngau* (Machmud, 1976: 77).

**Terjemahan:**

Jangan serakah

Janganlah menyerakahi kedudukan, jangan pula terlalu mengingini jabatan tinggi, kamu tidak akan sanggup memperbaiki negara. Kalau dicari baru akan muncul, kalau di tunjuk baru kau mengaku (menerima).

*Pappaseng* di atas mengingatkan kepada pemimpin bahwa pada dasarnya semua orang bercita-cita untuk memperoleh kedudukan atau

jabatan tinggi. Namun, takdir dan kesempatan membawanya ke arah lain. Akan tetapi, menakala keserakahan menjadi titik tolak suatu cita-cita, dalam perjalanan menuju cita-cita itu unsur moral akan dikesampingkan, lebih-lebih lagi kalau di tunjang kekuasaan. Sebaliknya, seseorang yang beritikad baik pada umumnya mempunyai harga diri sehingga tidak akan mengemis jabatan dengan mengorbankan harga dirinya.

12. *Eppak i solangi wanuaé:*

- a) *Ngowaé, nappadék i sirik é.*
- b) *Gauk mawatangné, pallajangngi assisarommasé-masé ri lalempanuwa.*
- c) *Cekoé, pettui lolona tomassmpung loloé.*
- d) *Mabellé peruk é, pabélaiwi gauk tonggettongé ri wanuwaé.*

*Iya ngowaé riala modalak sapuripalek cappakna. Iya cékoé riala modalak sukarak walekna. Naiya lempuk é riala modalak atuwong walekna, alampéring sungek cappakna. Naiya gauk sitinajaé riala modalak cennigrara walekna, naddinmunriwi décéng, nacappaki assalamakeng*  
(Machmud, 1976: 107).

**Terjemahan:**

Empat hal yang merusak kampung (daerah):

- a) Keserakahan, menghilangkan rasa malu.
- b) Kekerasan, melenyapkan perasaan kasih mengasihi didalam kampung.
- c) Kecurangan, memutuskan hubungan kekeluargaan antarwarga.
- d) Tega hati, menjauhkan perbuatan benar di dalam kampung.

Kalau keserakahan dijadikan modal, akan lepas segala sesuatu yang sudah dimiliki. Kalau kecurangan dijadikan modal, kesulitan akibatnya. Kalau kejujuran dijadikan modal akan menumbuhkan kepercayaan dan membawa ketenteraman. Kalau kewajaran dijadikan

modal akan membuahkan rasa simpatik dan membawa kepada keselamatan.

*Pappaseng* di atas ditujukan kepada pemimpin di suatu daerah agar ia dapat menjadi pemimpin yang baik, disegani dihormati dan dijadikan anutan oleh masyarakat yang dipimpinnya. Jika *pappaseng* itu diamati secara cermat, ada dua hal yang menarik untuk dijadikan pelajaran berharga bagi pemimpin.

Pertama, apabila keserakahan masuk dari pintu depan, rasa malu akan keluar lewat pintu belakang karena keduanya tak dapat bersatu dalam satu tempat. Kalau rasa malu sudah berlalu, terbentangleh perbuatan tidak senonoh yang dapat menutup pintu rezeki.

Kedua, kekerasan adalah tindakan putus asa yang tak dapat lagi melihat jalan baik untuk ditempuh. Kericuhan karena kecurangan-kecurangan menagwali putusnya hubungan kekeluargaan.

### 13. *Arungpone sibawa Kajoe*

*Arungpone* : “Aga appongenna accaé Kajoe?”

*Kajoe* : “Lempuk é”.

*Arungpone* : “Aga sabbinna lempuk é?”

*Kajoe* : “Obbik é”

*Arungpone* : “Aga riangobbireng Kajoe?”

*Kajoe* : a) “Ajak muala aju ripasanré narékko  
taniyaiko pasanrék i.”

b) “Ajak muala waramparang narékkok  
taniya waramparanmu.”

c) “Ajak muala aju riwettawali narékkok  
taniyaikompettai.”

(Machmud, 1976: 30)

### Terjemahan:

Raja Bone : “Apa pangkal kecakapan, Kajao?”

Kajao : “Kejujuran.”

Raja Bone : “Apa yang menjadi saksi kejujuran?”

Kajao : “Panggilan (seruan).”

Raja Bone : “Apa yang diserukan Kajao?”

- Kajao : a) “Jangan mengambil kayu yang disandarkan jika bukan engkau yang menyandarkannya.”  
 b) “Jangan mengambil barang-barang yang bukan milikmu.”  
 c) “Jangan mengambil kayu yang ditetak ujung pangkalnya jika bukan kamu yang menetaknya.”

*Pappaseng* yang disampaikan oleh Kajao kepada Raja Bone mempunyai makna filosofis bagi semua orang, lebih-lebih lagi kepada pemimpin. Hal itu menunjukkan bahwa pemimpin yang bijaksana memerlukan pendamping atau penasihat yang punya wawasan luas dan pandangan yang maju.

Menurut Kajo, orang-orang kampung menyandarkan atau menetak kedua ujung pangkal kayu ada pemiliknya. Jadi, maksud dari pernyataan itu adalah menyerukan secara terbuka ajaran untuk menghormati hak orang lain, di samping mengetahui hak sendiri.

Seruan di atas merupakan perwujudan dari kejujuran agar kebaikan dan kebenaran dapat dijamin demi kepentingan masyarakat. Dengan mengamalkan seruan tersebut, hidup ini akan aman dan damai. Selanjutnya, perhatikan percakapan Kajao Laliqdong dengan Arungpone yang berikut ini.

14. *Kajo Laliqdong* : “ *Aga sio, Arungponé, muaseng tettarein reqba alleqbiremmu, pattokong pulanai alebbireng mubakurié, ajaq natattere-tere tau taqbeqmu, ajaq napada wenno pangampo waramparang mubakurié?*”

*Arung pone* : “ *Lempué Kajao énnrenggé accaé.*”

- Kajao Laliqdong* : “ *Iya tonna ritu Arungponé, tania to ritu. “*
- Arungpone* : “ *Kega paleq Kajao? “*
- Kajao Laliqdong* : “ *Iya inana waramparangé, Arungpone, tettaroéngi tatteré-teré tau taqbeqé, temmatinropi matanna arunggé ri esso ri weni, nnawa-nawai adécéngenna tanana, nattangai olona munrina maccapui mpinru, ada arung mangkauq-e. Matellunna, maccapi duppai ada arung mangkauq-e. Maeppane, tengngallupangge surona poada ada tongeng. (Ambo Enre et al, 1985: 8)*

### **Terjemahan:**

- Kajao Laliqdong* : “ Apa gerangan, wahai Arungpone, menurut pendapatmu tidak membiarkan rebah kemuliaanmu, senantiasa menegakkan kemuliaan yang engkau pelihara, supaya tidak seperti bertih penghambur harta benda yang engkau simpan baik-baik?”
- Raja Bone* : “ Kejujuran bersama kepintaran, Nenek!”
- Kajao Laliqdong* : “ Itulah kirannya Arungpone, tetapi boleh juga bukan demikian.”
- Raja Bone* : “ Yang manakah kiranya, wahai Nenek!”
- Kajao Laliqdong* : “ Adapun segala sumber harta benda, Arungpone, tidak membiarkan rakyatnya bercerai-berai, ialah tidak tidur (tidak terpejam matanya) seorang raja

(pemimpin) siang dan malam merenung kebaikan negerinya, ditinjaunya pangkal kesudahan sesuatu perbuatan, barulah ia lakukan. Kedua, seorang raja yang memerintah harus pandai menyambut kata. Keempat duta negerinya tak pernah lupa mengatakan perkataan benar.

*Pappaseng* di atas menasihatkan kepada pemimpin agar kekuasaannya tetap tegak dan rakyat yang dipimpinnya tetap bersatu. Untuk mewujudkan hal itu, seorang pemimpin harus memikirkan dan menyediakan sarana dan prasarana, terutama yang paling dibutuhkan masyarakatnya, di antaranya memperkokoh keamanan dan ketertiban negeri sehingga mereka merasa aman dan tenteram melaksanakan aktivitas kehidupannya. Di samping itu, seorang pemimpin harus berperilaku yang terpuji, membimbing dan melindungi segenap lapisan masyarakatnya. Di dalam melakukan suatu tindakan, seorang pemimpin hendaknya memikirkan lebih dahulu akibat yang akan ditimbulkannya agar tidak berakibat fatal bagi dirinya sendiri dan terutama kepada masyarakatnya.

Dalam bertutur kata kepada masyarakatnya, seorang pemimpin sebaiknya menghindari kata-kata yang tidak senonoh. Kata-kata yang diperdengarkan dan disampaikan hendaknya kata-kata yang bermanfaat, arif, dan bijaksana sehingga dapat menjadi panutan masyarakatnya.

Seorang pemimpin harus ramah dan berhati mulia dalam menjalankan aktivitasnya. Tanpa sikap seperti ini, pimpinan tidak akan disegani oleh rakyatnya. Di samping itu, ia harus menerima dan mempertimbangkan setiap saran atau buah pikiran yang diajukan oleh masyarakatnya.

Orang kepercayaan seorang pemimpin hendaknya selalu berkata jujur agar setiap amanah yang dibebankan kepadanya selalu dilaksanakan dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab. Dengan demikian, raja akan merasa tenang dan tenteram dalam melaksanakan

tugasnya. Sementara itu, ia semakin mendapat kepercayaan dari raja lain yang berhubungan dengannya. Sebaliknya, apabila orang kepercayaan raja tersebut berkata yang tidak benar, citra raja akan jatuh di mata sesama raja karena pada hakikatnya seorang pembantu raja adalah perpanjangan tangan raja itu sendiri.

#### 4.1.2.3 *Pappaseng* yang Berisi Nasihat untuk Pedagang

Salah satu usaha yang dilakukan orang untuk meningkatkan taraf hidupnya adalah bergerak di bidang bisnis atau perdagangan. Namun, tidak semua pedagang itu bernasib mujur. Di antara mereka ada pula yang gagal dalam menjalankan perdagangannya. Untuk mencapai kesuksesan dalam usaha perdagangan, ada beberapa kiat yang dapat dilakukan, antara lain seperti yang tercantum dalam *pappaseng* berikut ini.

15. *Eppak i naompok adécéngenna padangkangngé:*
  - a) *alempukrengngé,*
  - b) *assiwolom-polongengngé,*
  - c) *amaccangngé*
  - d) *pongngé.* (Machmud, 1976:42).

#### **Terjemahan:**

Empat hal yang membawa kebaikan bagi pedagang:

- a) kejujuran,
- b) pergaulan,
- c) kecakapan,
- d) modal.

*Pappaseng* di atas mengingatkan kepada para pedagang agar tetap berlaku jujur, memperluas pergaulan, cakap, dan memiliki modal. Penjelasan mengenai hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

- a) Kejujuran menimbulkan kepercayaan. Kepercayaan adalah modal utama seorang pedagang dalam menjalankan usahanya.
- b) Pergaulan memperluas hubungan dagang. Pedagang yang

mempunyai hubungan yang luas mudah mendapatkan hubungan bisnis dengan pihak lain.

- c) Kecakapan merupakan modal utama dalam berbagai hal. Pedagang yang memiliki kecakapan mudah membaca situasi pasar sehingga usahanya semakin berkembang dan maju.
- d) Modal merupakan tulang punggung kegiatan perdagangan. Dengan memiliki modal, rencana pengembangan dan peningkatan bidang usaha dapat terwujud.

#### 4.1.2.4 *Pappaseng* yang Berisi Nasihat untuk Suami

Kerukunan sebuah rumah tangga ditentukan oleh hubungan mesra antara suami dan istri. Oleh karena itu, seorang suami harus mengetahui karakter dan watak wanita atau istri, seperti yang digambarkan dalam *pappaseng* di bawah ini.

16. *Eppak i sipakna makkunraié:*

- a) *massipak arungngi,*
- b) *massipak tau sugik i,*
- c) *massipak ananak i,*
- d) *massipak asui.* (Machmud, 1976:43).

#### **Terjemahan:**

Ada empat watak wanita:

- a) berwatak seperti raja,
- b) berwatak seperti orang kaya,
- c) berwatak seperti anak kecil,
- d) berwatak seperti anjing.

*Pappaseng* di atas menguraikan keempat watak wanita. Penjelasan mengenai keempat watak tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- a) Watak wanita yang seperti raja bersifat otoriter, yakni keinginannya selalu ingin dipenuhi. Oleh karena itu, seorang suami yang bijak hendaknya selalu mengupayakan untuk memenuhi kehendak istrinya dalam batas kewajaran.

- b) Watak wanita yang seperti orang kaya, yakni ingin hidup mewah dan memiliki segala-galanya. Dalam menghadapi watak istri seperti ini, seorang suami harus hati-hati jika ingin memenuhi keinginan suaminya.
- c) Watak wanita yang seperti anak kecil, yakni cepat tersinggung atau marah, tetapi mudah dibujuk. Oleh karena itu, suami harus sabar dan hati-hati, baik dalam ucapan maupun perbuatan yang dilakukan terhadap istrinya supaya istrinya tidak tersinggung. Apabila istrinya merajuk, suami harus membujuknya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.
- d) Watak wanita yang seperti seekor anjing, yakni rakus dan egois. Kalau seekor anjing sedang makan tulang, ia akan marah kalau didekati. Jadi, seorang suami tidak boleh melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kepentingan istrinya atau hal-hal yang tidak disenanginya.

Watak-watak wanita yang dikemukakan di atas sebenarnya dimiliki juga oleh pria, tetapi watak-watak tersebut lebih menonjol pada diri wanita.

#### 17. *Nasserwi Makkunraie Majeppei Bicara Saréak*

*Riélorengngi oroané panggurui bainéna pangngissengng fikih, bicaraéngngi parellué enrengngé sunnak é, hallallaé, harrangngé, enrengnge essaé tengngessaé harusé makerroé, wajittoi koritu naisseng sininna wajik é enrengngé mustahélé enrengngé harusé ri Allah taalla. Apa makedai rilalenna kittak "aduratulepahirate", wajik i sininna togennek taungnge risaraé majeppeiwi ganggakna wajik é ripatta marajaé namalebbi, enrengngé wajikna koritu majeppeiwi padapadanna kuaéro ri sitongeng-tongengna sininna surroé, narékko tennaissengngi worowané, riélorengngi makkannréguruang napaissengngiwi makkunrainna kuammengi ajak namatanek ri esso kiamak, apak iyatu makkunraie woroanéna mpawangngi tanekna nakko macaléoi matutuiwi ritu. (Budhisantoso et al, 1990: 5 5).*

## Terjemahan:

### Wanita Seyogianya Mengetahui Ilmu Syariat

Diperintahkan kepada suami untuk mengajari istrinya pengetahuan fikih yang membicarakan tentang hal yang perlu dan yang sunat, yang halal dan haram, yang sah dan tidak sah, yang harus dan makruh, harus juga ia mengetahui semua perbuatan yang wajib dan mustahil, serta yang harus dilakukan kepada Allah subhanahu wa taalla. Hal itu disebut dalam *Kitab Adaratulpahrat* yang menyatakan kewajiban bagi orang dewasa, yaitu mengetahui syariat, mengakui keesaan Allah. Apabila tidak mengetahui hal tersebut, suami harus mencari orang yang pandai untuk mengajar istrinya agar tidak disiksa diakhirat kelak. Suamilah yang bertanggung jawab atas dosa istrinya jika tidak membimbingnya.

*Pappaseng* di atas mengingatkan suami untuk mengajarkan kepada istrinya pengetahuan fikih, yaitu pengetahuan tentang syariat agama, dalam fikih disebutkan semua perbuatan yang wajib dan sunat yang halal dan haram, yang sah dan batal, serta perbuatan yang mubah dan makruh. Dengan perkataan lain, suami harus mengajarkan kepada istrinya semua perbuatan yang dikehendaki oleh Allah subhanahu wa taala dan semua perbuatan yang dilarang-Nya.

Jika pengetahuan keagamaan suami sangat terbatas, ia harus menganjurkan kepada istrinya untuk rajin mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh majelis taklim karena dosa yang diperbuat oleh istri yang tidak dibimbingnya akan dipertanggungjawabkan oleh suami dihadapan Allahi Rabbi, di akhirat kelak.

### 18. *Gauk Sitinajaé Ripoampé ri Lalena Assiwolompolonggé Padatta Tau*

*Rielorenggi worowane paggurui makkunrainna gauk naélorie naita tau, enrenggé nawa-nawa patuju namalema, enrenggé pogauk énggi masémpoé risininna gauk madécénggé, kuamenggi nalololenggi décénggé enrenggé pappujié.*

*Napau-pauttoi sininna gauk majak é enrenggé rotak é, pasalaé rimatana taué, riallolongié enrenggé paccacang koritu, kuamengni nataggiling lao ri gauk madécénggé napatuji.*  
(Budhisantoso, et al., 1990: 56).

### **Terjemahan:**

**Perbuatan Terpuji yang Wajar Dilakukan dalam Menjalin Hubungan dengan Sesama Manusia**

Suami diperintahkan untuk mengajari istrinya melakukan perbuatan yang baik dan disenangi manusia, serta pikiran yang benar dan lembut, serta melaksanakan keramahtamahan terhadap sanak keluarganya, perbuatan yang bermanfaat bagi manusia serta perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji. Di samping itu, semua perbuatan yang jahat dan kotor, yang tercela dalam pandangan manusia, yang dapat mendatangkan kehinaan dan celaan. Semoga ia akan sadar dan kembali pada jalan yang benar dan terpuji.

Nasihat menarik yang dikemukakan *papaseng* di atas yakni keharusan suami mengajarkan kepada istrinya perbuatan-perbuatan yang baik, terpuji, dan bermanfaat bagi manusia. Selain itu dikemukakan pula anjuran kepada suami untuk mengajarkan kepada istrinya agar tidak melakukan perbuatan tercela yang dapat merusak diri dan keluarganya.

Perbuatan-perbuatan yang baik, terpuji, dan bermanfaat bagi seorang istri akan terlihat dari penampilannya setiap hari. Ia akan memperbaiki hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Hubungan baik dengan Tuhan terlihat dari ketaatannya melaksanakan syariat agama, sedangkan hubungan baik dengan sesama manusia terlihat dari keramahtamahnya terhadap tetangga, keluarga, dan setiap tamu yang berkunjung kerumahnya.

Bilamana seorang istri mempunyai perangai yang buruk sering melakukan perbuatan yang tercela, seperti menceritakan kekurangan orang lain, suami harus berusaha secara maksimal untuk menyadarkan

istrinya. Suami harus menasihati istrinya dengan kata-kata yang lembut agar hatinya tergugah untuk kembali melakukan perbuatan-perbuatan yang diridai oleh Allah subhanahu wa taala.

19. *Dek Nasitinaja Worowané Majak Bicara ri Makkunraina*

*Riélorengngi worowané matutuiwi lilana ri makkunrainna, mauk pékkomunna caina, arusui sabbarak, kuammengngi nariatutui rippakkasolanna sétangnge, apak iyatu sabbarak é, tawékna gelilié kuaéna makkedanna Allah taalal, ri laleng korang, majeppu Allah taala, silaongengngi sininna tosabbarak é. Nigi-nigi dék nassabarrak iyanaritu silaongengngi sétangnge, apak iya sininna makkunraié, timunna tosatu éwangeng matarena, ininnawa maserrona, iyana kota massekkna, naiya pakéanna, maddaju-rajuaé, mauk tekkotongeng maddaju-raju minasa, iyanaritu gaukna makkunraié. (Budhisantoso, et al 1990: 59).*

**Terjemahan:**

Suami Tidak Pantas Berkata Kasar kepada Istrinya.

Suami diperintahkan untuk menjaga lidahnya terhadap istrinya, bagaimanapun marahnya kepada istri, ia harus sabar supaya terlindung dari godan setan karena kesabaran itu adalah obat dari kemarahan, seperti Firman Allah subhanahu wa taala di dalam Quran bahwa Allah bersama dengan orang-orang yang sabar. Barang siapa tidak dapat menahan dirinya dalam kesabaran, ia akan bersama dengan setan. Mulut seorang wanita adalah senjata yang ampuh, budi pekerti adalah benteng yang kuat, sedangkan kemanjaan adalah pakaiannya, walaupun tidak benar, ia tetap tidak mengharapakan kemanjaan, demikianlah tingkah laku wanita.

Melalui *pappaseng* di atas kepada suami diingatkan untuk tetap berkata-kata lembut kepada istrinya walaupun ia marah. Rupanya nasihat ini tidak mudah untuk dilaksanakan karena seseorang yang marah tidak terkendali pikirannya. Jadi, apa saja yang seringkali menimbulkan pertengkaran antara suami dan istri, Bahkan peristiwa

seperti itu dapat mengakibatkan sebuah rumah tangga hancur berantakan.

Suami yang baik harus mengetahui sifat wanita, khususnya istri sendiri, sehingga apabila istrinya bersalah dan tetap merasa tidak bersalah, ia harus memaklumi. Memang, begitulah watak wanita, tidak mau mengalah dan selalu ingin dimanjakan.

#### 4.1.2.5 *Pappaseng* yang Berisi Nasihat untuk Istri

Wanita yang telah berumah tangga harus menjadi istri yang baik. Ia harus setia mendampingi suaminya, baik dalam suka maupun duka. Di samping itu, ia pun harus menjadi ibu baik bagi anak-anaknya. Perihal yang membicarakan mengenai sikap yang harus dipegang oleh seorang istri agar rumah tangganya berdiri kokoh, kuat, dan tahan terhadap segala terpaan gelombang dan badai kehidupan dapat dilihat dalam *pappaseng* berikut ini.

20. *Sibolé-boléna Makkunraie Maraja Tauk i ri Worowanéna Sininna makkunraie ritu, tomatowa tomalolo, tomatuna tomalebbi, arusui naperajai taukna ri Allah Taala, nainappataukna ri worowanéna, apak iyatu worowanéna passuléna Allah Taala ri alena lino.*

(Budhisantoso *et al.*, 1990: 30).

#### **Terjemahan:**

Seorang Istri Harus Patuh kepada Suami

Semua wanita, baik yang tua dan muda maupun yang hina dan mulia, hendaklah membesarkan rasa takut kepada Allah subhanahu wa taala, takut kepada suami karena suaim adalah pengganti Allah baginya di dunia.

*Pappaseng* di atas mengisyaratkan kepada semua wanita untuk takut kepada Allah. Dengan takut kepada Allah, wanita hanya akan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik sehingga ia akan selamat

di dunia dan akhirat. Istri harus takut kepada suaminya. Artinya, takut melakukan perbuatan yang dapat mencemarkan nama baik suami dan keluarga. Istri yang tidak takut kepada suami tidak segan-segan melakukan perbuatan tercela, seperti penyelewengan seksual, pemborosan biaya rumah tangga, dan pelecehan terhadap tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga.

Seorang istri yang taat kepada Allah dan takut pula kepada suami adalah wanita yang rajin dan tekun beribadat, serta selalu melayani kebutuhan suami baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Istri yang seperti itu merupakan idaman setiap suami.

#### 21. *Parillau Doanna Bainéwé Lao ri Worowanéna*

*Riélorenngi makkunraié ritu méllau doangengngi worowanéna esso wenni makkeda, é Puang, ammaséang laloi worowanéku, muaréngngi maretaba matanré enrengngé alebbireng, kuammengngi nanangka accénaungenna atam-Mu makkunraé, paitaiyang laloi atam-Mu makkunrai, paitang laloi atam-Mu laleng tongeng-tongeng enrengngé laléng patuju, kuammengngi nalolongeng décéng atam-Mu makkunraié, wéréng laloi umuruk malampé atam-Mu, kuammengngi namalampék tosia makkasiwiyang riko, amaséang laloi atam-Mu namasémpo dellékna, kuammengngi ajak nakasi-asi, makkoniro éllauku. (Budhisantoso et al., 1990).*

#### **Terjemahan:**

##### Doa Istri untuk Suami

Wanita diperintahkan mendoakan suaminya siang dan malam dengan mengatakan, Ya, Tuhan, kasihanilah suamiku, berikanlah derajat yang tinggi serta kemuliaan, supaya ada tempatku bernaung. Tunjukkanlah hamba-Mu jalan yang benar yang Engkau ridai, supaya kami berdua mendapatkan kebaikan. Berikan hamba-Mu, murahkan rezekinya agar tidak miskin, demikianlah permohonan hamba-Mu.

*Pappaseng* di atas mengingatkan kepada wanita untuk selalu mendoakan suaminya agar mendapat derajat yang tinggi, kemuliaan, dan umur yang panjang. Doa merupakan sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Dengan doa, seorang hamba dapat menyatakan keluh kesahnya serta harapan dan dambaannya kepada Sang Pencipta. Itulah sebabnya, seorang istri diperintahkan untuk selalu mendoakan suaminya siang dan malam. Keselamatan dan kebahagiaan suami pada hakikatnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kebahagiaan dan keselamatan istri. Sebaliknya, duka suami adalah duka istri karena suami dan istri adalah dua jasad yang terpatri dalam ikatan rohani.

22. *Pattumalinna sibawa Angngolona Atinna Bainéwé ri Lakkainna Ajak namacaléo makkunraié riyanu riyanéna lakkainna, enrenggé pakéanna, kuammengngi naiya ri nawa-nawanna worowanéna, makkedaé naélorié makkunraikku, aga tennaharusu kuabbéang, sangngadinna pappatotona Allah Taala rékko poléi. Maéga mua tau madécéng masuli tongeng-tongeng namalempuk napérajaiwi rinawa-nawanna passakkekengngi gangka ulléna, arusu toi makkunraié matutuiwi lakkainna nangémpuru silasaé, kuammengngi naddupa apaélorinna, enrenggé ceninna ri worowanéna.*

(Budhisantoso *et al*, 1990: 65).

### **Terjemahan:**

#### Pelayanan dan Sikap Istri terhadap Suami

Janganlah wanita teledor terhadap makanan suaminya serta pakaiannya, agar suaminya selalu berpikir bahwa istrinya sangat mencintainya. Oleh karena itu, tidak haruslah ia menceraikannya, kecuali oleh takdir Allah subhanahu wa taala. Memang banyak orang yang baik, namun yang sulit ialah orang yang benar dan jujur. Hendaklah ia usahakan dalam hatinya melengkapi kebutuhannya sedapat-dapatnya. Wanita haruslah menjaga

suaminya dengan baik. Cemburu adalah wajar sebagai bukti kecintaan dan kesenangannya kepada suaminya.

Dalam *pappaseng* di atas dikemukakan bahwa seorang istri harus memberikan pelayanan dan sikap baik kepada suaminya. Seperti yang telah diketahui bahwa suami dan istri masing-masing mempunyai tanggung jawab dalam membina dan memelihara keutuhan rumah tangganya. Suami mempunyai tugas pokok sebagai kepala rumah tangga dan bertanggung jawab memenuhi dan melengkapi kebutuhan rumah tangganya. Selain itu, ia mempunyai tanggung jawab untuk melindungi keluarganya dari segala ancaman dan malapetaka.

Istri sebagai pendamping suami mempunyai fungsi sebagai ibu rumah tangga. Ia mempunyai tugas melayani segala keperluan suami, seperti mengurus makanan, menyiapkan pakaian, dan membantu memperlancar pelaksanaan tugas suaminya. Sebagai seorang istri, ia harus mampu menciptakan suasana yang harmonis di dalam rumah tangganya. Dalam hubungan itu, seorang istri harus memelihara kesehatan jasmani dan rohani sehingga penampilannya selalu menarik dimata suami. Dengan demikian, kepercayaan pada diri sendiri semakin meningkat sehingga kecemburuan yang dapat meretakkan kemesraan suami istri dapat terelakkan. Apabila hal ini dapat dipraktikkan oleh istri, kerukunan berumah tangga akan langgeng.

23. *Adekna Bainéwé Riwettu Laona enrenggé Riwettu Lisunna Lakkainna*

*Narétko engka maélok nalaoi worowanému, kégi-kégi,  
riélorengngi makkunraié mappakaraja ri worowanéna, narétko  
nokni ri tanaé riélorengngi naitai gangka malliwena ri matanna,  
narétko poleni rilorengngi paimeng mappakaraja, enrenggé  
mappakalebbik, natudang ri babanna, nawéréngngi pabbissa ajé  
worowanéna, napédéngcéngiwi rupanna mitai worowanéna,  
napédéngcengittoi passuk adanna maka naponyamengngé  
innawanna, gangka silasaé napoada, napalénnekkengngi inanré  
engkarégga anu laing rianré-anré, ajak natajengngi adanna*

*worowanéna, enrenggé pammaséna koritu.*  
(Budhisantoso *et al.*, 1990:69).

### **Terjemahan:**

#### **Melepas dan Menyambut Suami**

Apabila suaminya akan bepergian ke mana saja, hendaklah kamu bersikap hormat terhadapnya. Pada waktu ia turun ke tanah, pandanglah ia sampai kamu hilang dari pandangannya. Apabila ia pulang dari perjalanan, tunjukkanlah sikap hormatmu kepadanya dengan duduk di dekat pintu seraya menyiapkan air untuk mencuci kakinya. Pandanglah ia dengan roman wajah yang jernih. Sapalah ia dengan kata-kata yang halus yang menyenangkan hatinya. Siapkanlah makanan atau hidangan lain tanpa menunggu perintah atau restu suami.

Nasihat yang terkandung dalam *pappaseng* di atas mengajarkan kepada istri untuk memperlihatkan sifat yang simpatik sebagai perwujudan rasa hormat terhadap suami. Sikap simpatik seperti itu merupakan dorongan moral kepada suami yang akan meninggalkan rumah untuk mencari nafkah atau keperluan lainnya. Dengan dukungan moral dari istri, suami akan berupaya secara maksimal untuk meraih kesuksesan dalam menjalankan tugasnya. Ia bertekad akan membahagiakan istrinya yang memberikan kepercayaan penuh terhadap dirinya. Demikian pula sikap yang ditunjukkan istri pada saat suaminya kembali dari pekerjaannya. Ia harus menyambut suaminya sebagai seorang pahlawan yang kembali dari medan perang yang meraih kemenangan yang gemilang. Sambutan istri yang ramah dan penuh penghormatan itu memberikan kelegaan dan kepuasan kepada suaminya. Rasa letih dan berbagai beban pikiran yang menindih segera sirna, laksana embun pagi yang diterpa mentari pagi. Dengan demikian, jalinan kasih sayang antara suami istri semakin mesra dan rezeki yang merupakan karunia Tuhan semakin mudah diraih.

#### **14. Maelona Massitang Warowane**

*Rékko poléi kédo maélona masitang worowanéna, tengngarusuk i macelling makkunrai é ritu. Sangngadinna rékko engka peddikna, maddaragi, arusuk isa massimang, apk iyatu pappakédoé ri worowané, pappatotonai Allah taala koritu.*

(Budhisantoso *et al.*, 1990:67).

### **Terjemahan:**

#### Hubungan Intim Suami Istri

Apabila suami berkeinginan bersetubuh, istri tidak boleh menolaknya, kecuali jika ada penyakit atau berhalangan, seperti datang bulan (haid), ia harus minta maaf karena datangnya berahi suami itu merupakan takdir dari Allah subhanahu wa taala.

*Pappaseng* di atas mengingatkan kepada istri untuk mengabdikan diri kepada suami, baik dalam memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani. Salah satu kebutuhan jasmani dan rohani suami adalah mengadakan hubungan intim dengan istrinya. Apabila hubungan itu dilakukan secara wajar, kesehatan jasmani dan rohani terpelihara, yang pada gilirannya akan mempererat dan meningkatkan rasa kesetiaan serta kecintaan suami terhadap istri. Akan tetapi, apabila istri tidak dapat memenuhi kebutuhan biologis suami, hubungan suami istri akan renggang dan suami merasa dikecewakan. Akibatnya, ia akan melampiaskan nafsu berahinya dengan melakukan perzinahan atau mendatangi tempat-tempat maksiat, seperti rumah bordil atau tempat-tempat pelacuran. Oleh karena itu, seorang istri harus merawat dirinya baik-baik sehingga kesehatannya terjamin dan dapat melayani kebutuhan suami setiap kali diperlukan. Jika istri datang bulan, hendaknya ia menolak keinginan suami dengan lemah lembut dan penuh kearifan.

#### **4.1.2.6 Pappaseng yang Berisi Nasihat untuk Orang Mukmin**

Dalam *pappaseng*, ditemukan pula beberapa petunjuk yang ditujukan kepada insan mukmin. Petunjuk yang tertuang dalam

*pappaseng* tersebut berisi cara-cara mengawasi gerak hati, menjaga diri dari perbuatan tak terpuji, menjaga indera dari perbuatan yang merugikan, melakukan tindakan yang baik, meraih kebahagiaan yang hakiki, dan melakukan tindakan yang bermanfaat kepada diri sendiri dan kepada sesama manusia.

Untuk lebih jelasnya, uraian tersebut dapat dipahami dengan menghayati *pappaseng* berikut ini.

#### 25. *Kedona Atie*

*Narétkko engka kédó ri atimmu, itai siyo riyolok capakna muinappa pégaúk i. Apak duwairitu kédona atie: séuwani kédó marenni, maduwana kédó mawessa. Narétkko kédó marenik i, madécéngngi ritu ripésiga sigakiwi pégaúk i napajajiwi Déwataé décéng. Narétkko kédó mawessak i, ammatu-matuangngi kuammengngi tennapajajiwi Déwataé jak* (Machmud, 1976:15).

#### **Terjemahan:**

##### Gerak Hati

Andaikan ada terlintas dalam hatimu, tinjaulah dahulu akibatnya, baru dilaksanakan. Ada dua macam gerak dari hati: pertama, gerak kecil; kedua, gerak besar. Kalau geraknya kecil, sebaiknya dipercepat pelaksanaannya semoga Dewata (Tuhan) merahmati dengan kebaikan. Kalau geraknya besar, perlambatlal semoga Dewata (Tuhan) tidak menjadikan keburukan.

Gerak kecil adalah gerak yang halus, pertanda gerak yang bersumber dari nurani. Itulah sebabnya bila nurani yang menggerakkan perlu dipercepat pelaksanaannya karena tiada keraguan lagi akan menyimpang dari jalur kebaikan dan kebenaran. Hanyalah nurani yang peka terhadap gerakan kebaikan dan kebenaran.

Gerak besar adalah gerak yang kasar, pertanda gerak yang bersumber dari nafsu. Nafsu terlalu kasar untuk menangkap getaran halus dari kebaikan dan kebenaran. Itulah karena diperlambat pelaksanaannya.

26. *Tellui Riala Sappok:*

- a) *Tauk é ri Déwata;*
- b) *Sirik é riwatakkaléta;*
- c) *Sirik é ripadatta tau. (Machmud, 1976:77).*

**Terjemahan:**

Tiga hal yang dijadikan pagar:

- a) rasa takut kepada Tuhan;
- b) rasa malu kepada diri sendiri;
- c) rasa malu kepada sesama manusia.

*Pappaseng* di atas mengutarakan bahwa rasa takut kepada Tuhan membawa ketakwaan dan memperkuat keimanan. Rasa malu kepada diri sendiri menekan niat buruk dan memperhalus akal budi. Rasa malu sesama manusia membendung tingkah laku buruk dan meninggikan akhlak.

27. *Nalebbikmua Enneng Leppana Adanna Sininna Arégurukku Maseero Kuélori:*

- a) *Alitutuiwi lillamu; iyapa mupoadai adaé purapi mutangngak mutimbangi munappa poad, apak iya lillaé palori teppudu sau.*
- b) *Alitutuiwi matammu; ajak naiya muita pawaeko rijaé.*
- c) *Alitutuiwi tigerokmu; narékko manréko hallalak épa, apak iya rékko harang muanré iyanaritu pawako rimajak é.*
- d) *Alitutuiwi gaukmu; iyapa mupogauk i purapi mutangnga mutimbangi nainappa mupogauk iyanaritu pawaékko rimadécénggé ri linoe lettuk ri ahérak.*
- e) *Alitutuiwi doccilimmu; ajak muéngkalingai ada temmattujué ri linoé ri ahérak, apak iya rékko muéngkalingaiwi iyanaritu pawao rimajak é.*
- f) *Rékko makkasiwiyakko ri Allataala kuwaéttopa ri puang laherémmu, alitutuiwi atimmu kuemmengngi namattettek mangolo ri puwammu.*

g) *Narékkok maelokko ri waramparang akkarésoko ri harusuk é, mumatutu passuk i sekkekna muassidekkang ripakkérék é. Mupégau tongeng-tongengngi pakkasiwiyangé enrengngé angolongngé ri puwang Allataala musalama ri lino lettu ri ahérak.* (Machmud, 1976:119).

### **Terjemahan:**

Lebih enam perkataan guru saya yang paling saya senangi.

- a) Jagalah lidahmu; ucapkanlah kata-kata sesudah meninjau dan menimbanginya karena luka yang disebabkan oleh lidah sulit sembuh.
- b) Jagalah matamu; jangan melihat yang membawamu pada keburukan.
- c) Jagalah tenggorokanmu; makanlah makanan yang halal karena makanan yang haram akan membawamu pada keburukan.
- d) Jagalah perbuatanmu; lakukanlah setelah engkau meninjau dan menimbanginya, itulah yang membawamu pada kebaikan di dunia dan di akhirat.
- e) Jagalah telingamu; janganlah mendengar perkataan yang tidak bermanfaat di dunia dan di akhirat karena perkataan yang demikian itu akan membawamu pada keburukan.
- f) Kalau engkau mengabdikan diri kepada Allah dan kepada raja, jagalah hatimu supaya tetap tertuju kepada-Nya.
- g) Kalau menginginkan harta, bekerjalah di jalan yang benar, keluarkan zakat untuk kamu sedekahkan kepada fakir miskin. Bersungguh-sungguhlah dalam melakukan ibadah kepada Allah supaya selamat di dunia dan akhirat.

*Pappaseng* di atas mengingatkan kita agar menjaga pancaindera dari segala perbuatan yang merugikan dan senantiasa memperhatikan kesehatan jasmani. Dalam mencari harta, hendaklah berusaha mendapatkannya dengan jalan yang halal dan membelanjakannya di jalan yang diridai oleh Allah.

28. *Patampuangengngi Madécéng Ripégau:*

- a) *Massellaoé nakarena Allataala.*
- b) *Muisseng décéng pégaok i sio.*
- c) *Pura mucobapi riolok nasitujupi mupakkennai.*
- d) *Mappégauk makkatutu ada-adanna.* (Machmud, 1976:115)

**Terjemahan:**

Empat hal yang baik dilakukan:

- a) bersahabat demi Allah;
- b) melakukan perbuatan yang diketahui kebaikannya;
- c) melakukan perbuatan yang telah dicoba;
- d) kata-kata selau terjaga.

*Pappaseng* di atas menggambarkan bahwa persahabatan yang dilakukan karena Allah adalah persahabatan tanpa mengharapkan apa-apa, persahabatan yang didasari oleh keikhlasan. Persahabatan yang sangat akrab, karena tiap tetes keikhlasan yang menyertainya mengalirkan rahmat sehingga menambah erat tali gaib yang mengikatnya.

Semua orang beranggapan bahwa kebaikan adalah suatu hal yang terpuji, meskipun tidak semua orang dapat melaksanakannya. Tiap kali kita bermaksud melakukan kebaikan, tiap kali pula harus bertempur melawan kehendak kita yang menyesatkan. Itulah sebabnya terlebih dahulu kita membina kekuatan untuk menaklukkan diri sendiri sebelum dapat melakukan kebaikan.

Setiap mendapat kesempatan untuk melakukan kebaikan yang telah teruji sebaiknya terus dilakukan karena penyesalan akan muncul kelak apabila kesempatan itu disia-siakan. Demikian pula dalam bertutur, perlu dipikirkan baik-baik akibatnya, sebelum kata itu diucapkan. Apabila kita terlanjur mengucapkan suatu kata, tidak mungkin lagi ditarik kembali untuk diperbaiki. Memang penyesalan selalu datang terlambat sehingga kita dituntut selalu berhati-hati, baik dalam ucapan maupun dalam tindakan.

29. *Patampuwangengngi Ruikwi Décénggé:*

- a) *Pasikuaéngngi papédallékna Puang Allataala.*
- b) *Sabbarakna ri sara ininnawanna.*
- c) *Matutuiwi atinna ri atakkalupangngé*
- d) *Mario atinna mangolo ri kibelak é.*

(Machmud, 1976:116).

**Terjemahan:**

Empat hal untuk meraih kebahagiaan:

- a) bersyukur rezeki Tuhan;
- b) sabar dalam kesusahan;
- c) menjaga hati dari ketidaksadaran;
- d) gembira hati menghadap kiblat (bersembahyang).

Dalam *pappaseng* di atas, dikemukakan bahwa kebaikan yang kita peroleh dengan bersyukur nikmat Tuhan ada tiga macam. Pertama, kita dapat menikmati yang ada atau yang dapat kita peroleh. Kedua, kita tidak terlalu menyusahkan pikiran dan perasaan terhadap sesuatu yang tidak ada. Ketiga, kita terhindar dari keserakahan yang selalu menghantui kita.

Kesulitan adalah salah satu bumbu kehidupan. Namun, setiap orang mempunyai penilaian yang berbeda-beda terhadap kesulitan yang menimpa dirinya.

Bagi orang yang tidak mempunyai pegangan hidup, kesulitan itu dianggapnya sebagai siksaan yang tak terpikulkan oleh perasaan dan akalnya. Ada pula yang menerimanya secara ikhlas dan tabah dengan anggapan bahwa jika kesulitan itu adalah hukuman dari dosanya, terhapuslah dosa yang telah diperbuatnya. Sebaliknya, jika merupakan cobaan, kesulitan itu diterimanya dengan sabat dan penuh keyakinan bahwa di balik kesulitan itu terbuka pintu rahmat. Dengan demikian, tidak ada kesulitan yang memberatkan baginya.

Jika seseorang beribadah dengan ikhlas dan penuh kegembiraan, hikmah yang diperolehnya adalah mencintai Tuhan melebihi dari kecintaannya pada dirinya sendiri.

30. *Limampuwangengngi Tauwé Mengkaiwi Naripoji Dewataé enrengngé ripadanna tau.*

- a) *Narétko engka maélok napugauk naitapi addimunrinna, engkapi madécéng napogauk i.*
- b) *Dék namagelli ripakaingek.*
- c) *Malempuk i ri Déwata séukwaé.*
- d) *Déksa naduppa majak i karebaé.*
- e) *Iapa nasisala magellipi. Iya naolaé ada magelli, rimangkekengngi ada iyaréga gauk ripada-padanna.*  
(Machmud, 1976:86-87).

**Terjemahan:**

Lima hal yang dimiliki seseorang yang baru disenangi oleh Tuhan dan sesamanya manusia adalah sebagai berikut.

- a) Kalau ada yang hendak dilakukan tinjaulah dahulu akibatnya, kalau baik baru dilakukan.
- b) Tidak berkecil hati disadarkan.
- c) Jujur kepada Tuhan.
- d) Tidak menilai buruk kabar yang datang.
- e) Perselisihan itu muncul akibat kemarahan. Timbulnya kemarahan disebabkan oleh fitnah yang dilakukan oleh sesamanya.

Kelima hal yang terkandung dalam *pappaseng* di atas diuraikan sebagai berikut.

- a) Perbuatan yang hendak dilakukan sebaiknya dipikirkan masak-masak baik buruknya untuk menentukan tindakan yang paling menguntungkan.
- b) Pada umumnya, kelemahan utama manusia adalah kurang melapangkan dada dan lebih memperhatikan kelemahan dan kekurangan orang lain daripada kebaikannya. Sebaliknya, ia lebih banyak melihat kelebihan dirinya daripada kekurangannya. Akibatnya, ia sulit menerima pendapat atau nasihat orang lain.
- c) Pada umumnya, orang yang beragama menyatakan percaya kepada

Tuhan, tetapi tidak sedikit di antara mereka mendustai dirinya sendiri karena kadar keimanannya hanya sebatas keyakinan. Ada pula yang melakukan ibadah atau perintah Tuhan bukan karena mengharapkan rida Allah melainkan ingin dipuji oleh sesama manusia. Kedua golongan tersebut tidak termasuk orang yang jujur kepada Tuhan karena orang yang sebenarnya jujur kepada Tuhan adalah orang yang berbakti kepada-Nya dengan penuh keikhlasan. Artinya, melaksanakan perintah semata-mata karena Allah, tidak mengharapkan pujian dari orang lain.

- d) Berita tidak selamanya benar. Beberapa di antaranya ada yang sudah tidak sesuai dengan fakta atau keadaan yang sebenarnya karena di sana-sini sudah dikurangi atau ditambah. Oleh karena itu, setiap berita yang kita dengar, terutama berita buruk, jangan langsung dipercaya. Hendaknya berita itu diselidiki sumbernya supaya kita mendapatkan informasi yang sebenarnya. Sekiranya berita itu kurang menggembirakan, janganlah cepat berprasangka buruk karena di balik itu tidak tertutup kemungkinan terselip hal yang menggembirakan.
- e. Kemarahan itu dapat terjadi karena beberapa karena. Salah satu di antaranya adalah fitnah, yakni perkataan bohong atau tanpa dasar kebenaran yang disebarakan dengan maksud menjelekkan. Orang yang difitnah biasanya tidak mau menerima begitu saja perlakuan jelek yang ditimpakan atas dirinya. Ia berusaha membela kehormatan dirinya dengan membuat perhitungan dengan orang yang mencemarkan nama baiknya itu. Akibatnya, terjadilah perselisihan antara yang memfitnah dengan yang difitnah. Apabila perselisihan itu memuncak, perkelahian pun tak dapat dihindarkan yang kadang-kadang menyebabkan korban jiwa.

Pintu rahmat akan terbuka dan cinta kasih sesama manusia akan tercurah jika kelima hal yang diungkapkan dalam *pappaseng* di atas menuntun seseorang. Untuk itu, *pappaseng* di atas perlu dicamkan baik-baik agar semua perbuatan kita sesuai dengan petunjuk yang telah digariskan oleh Allah sehingga kita disenangi-Nya dan disenangi

pula oleh sesama manusia.

## 4.2 *Pappaseng* sebagai Falsafah Hidup

Falsafah hidup atau pandangan hidup orang Bugis dalam tulisan ini diartikan sebagai kumpulan pikiran, sikap, dan nilai-nilai budaya orang Bugis dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan dan keberadaan mereka. Masalah kehidupan tentu saja harus dipahami sebagai suatu bidang yang sangat luas, yang secara sederhana mencakupi dua hal, yakni bahagia dan tidak bahagia, senang dan susah.

Jika dilihat dari pikiran kata yang digunakan, *pappaseng* yang berisi falsafah hidup dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu (1) *pappaseng* yang berisi falsafah hidup yang menggunakan kata-kata biasa dan (2) *pappaseng* yang berisi falsafah hidup yang menggunakan kata-kata kiasan. *Pappaseng* yang berisi falsafah yang menggunakan kata-kata yang biasa mudah dimengerti atau dipahami maksudnya karena menggunakan kata-kata yang bersifat denotatif, sedangkan yang menggunakan kata-kata kiasan memerlukan perenungan lebih dalam untuk memahami maknanya. Berdasarkan hal itulah *pappaseng* yang berisi falsafah hidup, yang menggunakan kata-kata kiasan, juga disebut *pappaseng* yang filosofis.

### 4.2.1 *Pappaseng* yang Berisi Falsafah Hidup yang Menggunakan Kata Biasa

*Pappaseng* yang berisi falsafah hidup yang menggunakan kata-kata biasa atau kata-kata sehari-hari dapat dilihat pada contoh berikut ini.

#### 31. *Eppak i lasanna atié:*

*Séukwani siri ati, maduanna, tanré ati matellunna lasa ati, maeppana sara ati. Séukwami wedding rionroi narékko téyani temmakkua iyanaritu sara atié.* (Machmud, 1967:17).

#### Terjemahan:

Ada empat penyakit hati.

Pertama, iri hati; kedua, tinggi hati; ketiga, gangguan hati; keempat, duka hati. Hanya satu yang dapat dipilih kalau terpaksa, yaitu duka hati.

*Pappaseng* di atas menegaskan bahwa iri hati dan tinggi hati adalah penjelmaan jiwa yang kecil. Itulah sebabnya berarti atau hilangnya sifat iri hati dan tinggi hati pada diri kita, akan menumbuhkan kebesaran jiwa.

Penyakit iri hati, tinggi hati, dan gangguan hati dapat dihindari. Setidak-tidaknya dapat diperkecil dengan menguasai diri untuk menempatkan tanggapan atas sesuatu pada yang baik.

Duka hati yang disebabkan oleh kesulitan penghidupan atau takdir yang berlaku adalah hal yang wajar diterima sebagai romantika hidup. Jika hal tersebut menimpa diri kita, seyogianya kita terima dengan sabar dan tabah karena takdir itu tak dapat dihindari. Manakala kesulitan tersebut masih bertakhta di atas pikiran, ia masih merupakan duka hati. Akan tetapi, bila ia masuk membebani perasaan, bertambahlah menjadi gangguan hati.

32. *Limai rupanna mappasala nawa enrengngé passuk adapatuju:*

- 1) *masarro cinnaé,*
- 2) *nabettu rio,*
- 3) *nalipek tauk,*
- 4) *nawajui bacci,*
- 5) *maraja téyaé.* (Machmud, 1976:25).

**Terjemahan:**

*Lima hal yang merusak pikiran dan pengungkapan perkataan yang benar:*

- 1) sangat ingin,
- 2) terlalu gembira,
- 3) dicekam ketakutan,
- 4) dimabuk benci, dan
- 5) terlalu tidak mau.

Kelima hal yang dimaksudkan dalam *pappaseng* di atas diuraikan sebagai berikut.

- 1) Sangat ingin, mendorong seseorang hanya untuk mementingkan tujuan, sehingga harga diri kadang-kadang dikorbankan dan kepentingan orang lain dikesampingkan.
- 2) Terlalu gembira, dapat menggoncangkan keseimbangan jiwa dan dapat menghilangkan kesadaran sehingga menimbulkan tingkah laku yang kurang wajar.
- 3) Dicekam ketakutan, menjauhkan pertimbangan akal dalam mencari jalan keluar dari hal yang menakutkan tadi.
- 4) Dimabuk benci, adalah suatu penjelmaan dari perasaan benci yang hanya melihat keburukan tanpa setitik pun kebaikan dari pihak lain sehingga pintu maaf terkunci rapat.
- 5) Terlalu tidak mau, menghilangkan harapan dan memutuskan hubungan yang baik dengan pihak lain, sedangkan dari sudut lain membuka pintu keretakan seluas-luasnya.

Apabila kelima hal yang dikemukakan dalam *pappaseng* di atas dikaji secara mendalam, tampaknya pertimbangan akal sehat dikesampingkan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika terjadi penyesalan bilamana sikap tersebut menguasai seseorang.

### 33. *Sabbinna lempuk é limai:*

- 1) *Narékkó salai naéngauwi asalanna.*
- 2) *Narékkó rionroi sala naddampengengngi tau ripasalanna*
- 3) *Narékkó risanrékiwi dék napabelléang.*
- 4) *Narékkó rirennuangngi dék napacékoang.*
- 5) *Narékkó majjanciwi narupaiwi jancinna.*

(Machmud, 1976:31).

### **Terjemahan:**

Bukti dari kejujuran ada lima.

- 1) Kalau bersalah, ia mengakui kesalahannya.
- 2) Kalau ditempati bersalah, ia memaafkan orang yang bersalah.
- 3) Kalau disandari, ia tidak mengecewakan.

- 4) Kalau dipercaya, ia tidak mengkhianati.
- 5) Kalau berjanji, ia menepati janji.

*Pappaseng* di atas mengisyaratkan bahwa seringkali kesalahan orang lain lebih tampak daripada kesalahan kita sendiri. Jadi, kalau seseorang sudah dapat merasakan dan mengetahui kesalahannya sendiri, ia sudah berdiri di awal kejujuran. Setidak-tidaknya, ia sudah jujur dalam menilai dirinya sendiri.

Maaf tidak akan datang selama kesalahan orang lain ditinjau dari sudut kepentingan diri sendiri. Akan tetapi, kalau kita menilai kesalahan kita secara jujur dan menempatkannya di atas keikhlasan, maaf akan datang dengan sendirinya.

Hanya orang yang jujur dapat menyelami pentingnya nilai amanat yang diserahkan kepadanya. Berdasarkan hal itu, orang jujur menganggap tanggung jawab harus dilaksanakan.

Orang jujur menganggap penipuan sebagai suatu hal yang bertentangan dengan paham kebenaran yang dianutnya serta harga dirinya. Itulah sebabnya janji orang jujur adalah jaminan harga diri yang patut ditepatinya.

34. *Maténna mapataé matépa dua tellu massola-solaé. massola-sola matéto, temmassola-sola matéto lebbikni siya maté massola-solaé, Agapi riatangngari nariléjekna cemmek appatetikenna pabbaju éjaé.* (Machmud, 1876: 59).

### **Terjemahan:**

Meninggal jua yang tenang setelah meninggal dua tiga yang nekad. Yang nekat meninggal jua, yang tenang meninggal jua, lebih baik meninggal nekat. Apalagi yang akan dipertimbangkan kalau sudah terpijak lumpur pelimbahan si Baju Merah (baju bodo).

Dalam *pappaseng* di atas terdapat tiga kalimat. Kalimat pertama mengajarkan ketenangan dalam menghadapi tiap persoalan karena dapat berakibat fatal kalau hal itu kurang dipertimbangkan. Kalimat

kedua menggambarkan bahwa orang tenang dan nekad akan meninggal jua. Karena itu, lebih baik meninggal nekad. Setidak-tidaknya meninggalkan kesan bahwa pengorbanan kita merupakan kebanggaan sebagai seorang pria yang membela kehormatan, apabila menyangkut seperti yang disebut dalam kalimat ketiga. Kalimat tersebut adalah suatu kias yang menyangkut harga diri keluarga wanita. Begitulah falsafah hidup orang Bugis sehingga rela mempertaruhkan nyawanya jika harga dirinya diinjak-injak.

35. *Sipak émi paompok i assalengngé*  
(Machmud, 1976:103)

### **Terjemahan:**

Wataklah Yang menunjukkan asal usul.

*Pappaseng* di atas mengisyaratkan bahwa jika kita berjumpa seseorang yang berperangai tercela akan timbul anggapan bahwa orang tersebut adalah keturunan orang yang tidak baik pula. Meskipun hal itu hanya dugaan, namun kemungkinan besar memang demikian.

Dugaan itu muncul karena pertimbangan bahwa orang yang baik akan mendidik anaknya secara baik pula seperti halnya dirinya sendiri. Andaikan ada anak berperangai tercela padahal orang tuanya berpendidikan, orang tuanyalah yang gagal menjadi pendidik yang baik.

Pendidikan dimulai di rumah sehingga apabila gagal akan berpengaruh besar terhadap pendidikan anak selanjutnya. Kesalahan utama dari orang tua yang gagal sebagai pendidik ialah karena terlalu mencintai anaknya dengan memberikan kesenangan materi, bukan dengan ilmu.

### **4.2.2 *Pappaseng* yang Berisi Falsafah Hidup yang Menggunakan Kata Kiasan**

Pada uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa *pappaseng* yang

berisi falsafah hidup yang menggunakan kata-kata kiasan disebut sebagai *pappaseng* yang filosofis. *Pappaseng* seperti itu kadangkala sulit dipahami maksudnya karena banyak menggunakan kata-kata kiasan. Oleh karena itu, *pappaseng* yang filosofis harus dipelajari dan direnungkan secara mendalam jika kita ingin memahami makna yang terkandung di dalamnya.

*Pappaseng* yang filosofis dapat dilihat pada contoh yang dikemukakan berikut ini.

36. *Pala uragaé, tebbakék tongengné, teccauk maégaé, tessiéwa situlak é.* (Machmud, 1976: 89).

**Terjemahan:**

Berhasil tipu daya, tak akan musnah kebenaran, tak akan kalah yang banyak, tak akan berpasangan yang bertentangan.

Dalam *pappaseng* di atas, ditegaskan bahwa tipu daya mungkin berhasil sementara, tetapi kebenaran tak termusnahkan. Kebenaran akan tetap hidup di dalam masyarakat dan akan bersinar terus di dalam kalbu manusia karena datang dari sumber kebenaran. Hal itu hanyalah menguji kebenaran, di samping membumbui hidup ini agar tidak tawar. Yang sedikit mungkin mengalahkan yang banyak, untuk sementara karena yang banyak ketakutan. Akan tetapi, untuk jangka panjang, yang banyak mesti menang. Dengan jumlah yang banyak saja sudah satu kekuatan, apalagi kalau yang banyak membina kekuatan.

Tidak mungkin matahari tenggelam pada siang hari. seperti halnya tak mungkin memusnahkan kebenaran dan mengalahkan yang banyak untuk selama-lamanya.

37. *Tuppui nateri turungngi namécawa.* (Machmud, 1976:103).

**Terjemahan:**

Mendaki ia menangis menurun ia tertawa.

*Pappaseng* di atas menegaskan bahwa tiap keadaan ada timbal-

baliknya, demikian pula kehidupan didunia ini. Karena adanya dua hal yang silih berganti dalam kehidupan, di kala mendaki janganlah tergesa-gesa ingin sampai ke puncak karena setelah itu tidak ada jalan lain selain ke bawah. Oleh karena itulah, supaya tidak terpeleset di kala mendaki karena puncak hampir tercapai, berhati-hatilah. Sebaliknya, turunilah lembah dengan penuh keyakinan bahwa pendakian dimulai di ujung lembah.

38. *Céccéng ponna, canga-canga tengngana, sapiripalek cappakna.* (Machmud, 1976: 76).

**Terjemahan:**

Serahkan awalnya, mau menang sendiri tengahnya, kehilangan sama sekali akhirnya.

*Pappaseng* di atas menegaskan bahwa watak serakah mengawali keinginan untuk menang sendiri. Kelanjutan dari keinginan untuk menang sendiri menghasilkan pertentangan dan menutup kemungkinan-kemungkinan yang baik dari pihak lain. Sejauh keserakan bertambah, sejauh itu pula menghanyutkan kemungkinan yang baik dan akan berakhir dengan kahilangan sama seakli. Apabila hati sudah penuh dengan keserakahan, tiada tempat lagi bagi kebaikan.

39. *Uwaé tettik é sebbok batu lappak.* (Machmud, 1976: 67)

**Terjemahan:**

Air menetes melubangi batu napar.

Ungkapan dalam *pappaseng* di atas dapat digali dari dua makna, yaitu sebagai berikut.

- 1) Dengan kesabaran, ketekunan, kerajinan serta tanpa putus asa, insya Allah tujuan akan tercapai. Fajar selalu menyingsing bagi orang yang beriman dan matahari tidak pernah tenggelam bagi orang yang optimis.

- 2) Supaya kebenaran tidak terabaikan dalam menuntut kehidupan, meskipun terlambat mencapai tujuan, kita perlu berhati-hati supaya rida Tuhan tetap menyertainya. Kebalikan dari filsafat air menetes ini ialah air bah, datangnya cepat dan menghanyutkan.
40. *Sellukak rialé kabo, pusa nawa-nawa, ati mallolongeng.*

**Terjemahan:**

Aku menyusup di hutan rimba, pikiran tersesat, hati nurani yang memperoleh (menemukan).

*Pappaseng* di atas mengingatkan bahwa andaikan dalam perjalanan hidup terpaksa menyusup ke dalam gelapnya rimba kehidupan, akal dan pikiran tak lagi menuntun ke arah yang terang, bukalah hati dan selami nurani, jalan pun akan menjadi terang. Akal tidak dapat menangkap kebenaran secara menyeluruh karena terpengaruh oleh pancaindra lainnya, sedangkan nurani dapat menangkap kebenaran secara menyeluruh melalui pancaindra keenam.

### 4.3 *Pappaseng* sebagai Perekat Hubungan Antarindividu

*Pappaseng* sebagai alat untuk mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat Bugis memang telah dirasakan manfaatnya. *Pappaseng* ini menggambarkan sikap dan nilai ideal antarkelompok masyarakat. Dalam pelaksanaannya, sikap dan nilai ideal akan tercermin dalam tingkah laku setiap pribadi yang berpegang teguh pada *pappaseng*.

Kata-kata yang terdapat dalam *pappaseng* mengandung makna yang memberikan pedoman, mengatur, dan mengendalikan tingkah laku individu dan kelompok. Dalam *pappaseng* ini diajarkan bagaimana seharusnya kita membina hubungan dengan sanak keluarga sehingga rasa kekeluargaan semakin mendalam dan akrab. Demikian pula hubungan kita dengan orang lain. Kita dianjurkan supaya lebih dahulu mempelajari dan mengetahui watak seseorang sebelum

berkomunikasi atau berhubungan dengannya. Hal itu perlu dilakukan supaya kita dapat menyesuaikan diri terhadap apa yang disukainya. Dengan demikian akan tercipta hubungan antarindividu yang saling menghargai yang merupakan syarat mutlak terciptanya persaudaraan yang abadi.

Pengalaman mengajarkan kepada setiap orang bahwa seseorang tidak mungkin hidup sendiri dalam satu masyarakat. Setidak-tidaknya, dalam hal tertentu, ia memerlukan bantuan orang lain. Hubungan yang erat antarindividu dan antarkelompok itu merupakan sesuatu yang ideal. Dalam kaitan itu, kehormatan dan kemanusiaan seseorang dapat diukur dari batapa baiknya hubungan seseorang dengan individu lain atau kelompok individu lain. Orang yang terkucil dalam pergaulan masyarakat adalah orang yang menderita batin. Jika dilihat dari ganjaran yang diterimanya itu, hal tersebut merupakan sesuatu yang amat berat dalam hidupnya.

*Pappaseng* yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalin hubungan antarindividu adalah sebagai berikut.

41. *Eppai ruppanna padécéngi aséajingeng*:
  - a. *Siaalurusengngé siamaséng masséjing*.
  - b. *Siadempengeng pulanaé masséjing*.
  - c. *Tessicirinnaiyangngé wamparang masséjing, riséséna gauk sitinajaé*.
  - d. *Sipakaingek pulanaé masséjing riséséna gauk patujué sibawa winru madécéng*. (Machmud, 1976: 49).

### **Terjemahan:**

Empat hal yang mempererat hubungan keluarga adalah sebagai berikut.

- a. Senantiasa kasih mengasihi antara sesama keluarga.
- b. Selalu saling memaafkan antara sesama keluarga.
- c. Rela merelakan harta benda antara sesama keluarga dalam batas-batas yang layak.

- d. Saling mengingatkan antara sesama keluarga demi kebenaran dan tujuan yang baik.

Empat hal yang mempererat hubungan keluarga yang dikemukakan dalam *pappaseng* di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Senantiasa saling mengasihi dalam keluarga merupakan simpul ikatan batin yang mempertautkan hati dengan hati dan pikiran dengan pikiran.
- b. Memaafkan adalah sifat yang penuh pengertian dan dapat menghapuskan kesalahan keluarga, sehingga hubungan kekeluargaan tetap dapat dipertahankan. Maaf adalah perhiasan paling indah dari seorang yang beriman.
- c. Tolong-menolong akan memperkecil jarak kedudukan sosial sehingga perasaan senasib terpupuk dalam lingkungan keluarga.
- d. Sumber utama dari pertentangan ialah kesalahan-kesalahan dan tidak saling memahami. Kesalahan dapat diperkecil dengan saling mengingatkan untuk mengikuti jalan yang benar dan tidak menitikberatkan sesustu atas kepentingan diri sendiri. Selain itu, saling mengingatkan akan menghindari dan mengakhiri salah pengertian.

42. *Missengéngngi Relléna Atinna Tauwé*

*Sininna temmsengngéngngi rellénna innawakku ubétai kapang.* (Machmud, 1976: 22).

**Terjemahan:**

Mengetahui Gerak hati Seseorang

Semua orang yang tidak mengenal kandungan hatiku barangkali dapat kutaklukkan.

*Pappaseng* di atas mengingatkan bahwa dalam berkomunikasi dengan sesama manusia, sangatlah penting mengetahui bayangan gerak hatinya agar dapat menangkap kehendak dan jalan pikirannya.

Langkah pertama untuk menjalin hubungan baik dengan seseorang ialah menyesuaikan diri dengan kehendaknya. Selanjutnya, apabila hal ini dapat dilalukan, komunikasi antara kedua belah pihak berjalan lancar dan tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik.

43. *Siyatepperi Padatta Tau*

*Tessirebbang tanggak, tessiwélaiyang janci.*

(Machmud: 1976: 52).

**Terjemahan:**

Saling Mempercayai antara Sesama Manusia

Tidak saling membatasi dalam memberi pertimbangan, tidak saling mengingkari janji.

*Pappaseng* di atas mengingatkan agar hubungan dengan pihak lain terjalin lebih erat untuk mencapai pertimbangan bersama guna saling mengisi atas kekurangan masing-masing. Selain itu, kerja sama akan lebih kuat lagi bila masing-masing menepati janji. Mutiara bertambah indah karena diuntai menjadi perhiasan, hidup akan damai bila dijalin dengan pengertian dan kerja sama yang baik, serta saling mempercayai.

44. *Assitulungeng padatta tau*

*Rebba sipatokkong, malik siparappék, siruik ménrék tessi ruik no malilu sipakaingek pi mupaja.*

(Machmud, 1976: 53).

**Terjemahan:**

Tolong Menolong antara Sesama Manusia

Rebah saling menegakkan, hanyut saling mendamparkan, tarik-menarik ke atas bukan tarik-menarik ke bawah, khilaf saling mengingatkan sampai sadar.

Maksud saling menegakkan dalam *pappaseng* di atas adalah agar kita berpijak dengan teguh dan berdiri dengan megah dibumi

kehidupan. Hanyut saling mendamparkan adalah menolong dari kesulitan arus kehidupan. Tidak ada jalan kehidupan tanpa rintangan dan persimpangan. Itulah perlunya saling mengingatkan untuk menuju ke jalan yang benar. Jika semuanya telah terpadu, menjelmalah gotong-royong secara sempurna.

#### 45. *Sitanrére Padatta Tau*

*Akka padammu rupatau natanréreko.* (Machmud, 1976: 54).

#### **Terjemahan:**

Saling Menunjang Antarsesama Manusia

Angkatlah sesamamu manusia supaya engkau ditunjang.

*Pappaseng* di atas mengisyaratkan bahwa apabila kita mengharapkan penghargaan dari orang lain hendaklah kita memulainya dengan menghargainya terlebih dahulu. Hal itu wajar karena penghargaan akan datang jika ada sesuatu yang patut dihargai. Salah satu hal yang patut dihargai adalah tahu menghormati dan menghargai orang lain.

#### **4.4 *Pappaseng* sebagai Sumber Hukum dan Peraturan**

Apabila di dalam *pappaseng* terkandung sebuah konsep yang berkenan dengan hukum dan peraturan adat, dapatlah dianggap sebagai sebuah peraturan hukum. Peraturan hukum tersebut dirumuskan secara singkat dan padat dengan makna yang amat dalam. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang indah dan merdu didengar sehingga tidak membosankan. Meskipun demikian, kadang-kadang arti hukum yang terkandung di dalamnya tidak selalu segera dapat dipahami karena sering kali *pappaseng* menggunakan kata-kata kias yang dapat ditafsirkan bermacam-macam.

*Pappaseng* sebagai sumber hukum dan peraturan yang mempunyai fungsi sebagai acara dalam mengatur pergaulan hidup masyarakat. Ia merupakan norma atau adat yang secara resmi dianggap

mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa dan pemangku, adat. Setiap tindakan yang dilakukan terhadap norma-norma tersebut baik berupa kepatuhan maupun pelanggaran akan mendapatkan penghargaan. Sebaliknya, melanggar norma yang telah ditetapkan akan mendapat hukuman. Baik penghargaan maupun hukuman masing-masing berkisar dari yang besar sampai yang kecil, dari yang berat sampai yang ringan. Bagi mereka yang patuh akan merasa puas dan bangga, sedangkan mereka yang melanggar akan merasakan gangguan emosional berupa penderitaan batin, seperti perasaan malu, berdosa, dan penyesalan. Selain penderitaan batin tersebut, masyarakat pun, menghukumnya, seperti dikucilkan, dijadikan budak, bahkan dihukum mati.

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dalam *pappaseng* ditemukan berbagai aspek hukum yang sangat luas. Namun, yang akan diuraikan dalam tulisan ini dibatasi pada hal-hal seperti berikut ini.

#### 4.4.1 Sumber Peradilan

Sumber peradilan yang tercantum dalam *pappaseng* dapat dilihat berikut ini.

##### 46. *Eppa Urekna bicaraé:*

*Séuwani, tutnna wali-wali;*

*Maduanna, onrong ri bolana ritangngak wali-wali;*

*Mattellunna, sabbinna ritangngak wali-wali;*

*Maeppanna, barangkaukna ritangngak wali-wali.*

(Puang ri Manggalatung dan Palippui, 1992: 70).

##### **Terjemahan:**

Ada empat pokok peradilan, yaitu:

pertama, tutur kata kedua belah pihak diperhatikan;

kedua, hubungan dalam rumah tangga (famili);

ketiga, saksi kedua belah pihak diperhatikan;

keempat, tingkah laku kedua belah pihak diperhatikan.

Keempat hal yang dikemukakan di atas merupakan pokok pertimbangan yang harus diperhatikan dalam mengambil keputusan dalam pengabdian. Bilamana sudah dipertimbangkan sematang-matangnya dan sudah dapat diputuskan. Menurut Puang ri Maggalatung, manakala suatu perkara telah diputuskan dengan berdasarkan hal-hal di atas, padi-padian telah berbuah dengan baik, ternak berkembang biak, masyarakat hidup rukun, dan segala perbuatan yang tak disenangi oleh rakyat terhindar jauh, sehingga negeri itu menjadi makmur. Sebaliknya, apabila hakim yang memutuskan suatu perkara yang tidak sesuai dengan keempat pokok peradilan yang dikemukakan tadi, maka panen akan gagal, kemarau berkepanjangan, bencana kebakaran terjadi, pepohonan tak berbuah, lesung, antang, dan tampi tidak berfungsi lagi, bahkan dapur pun sering tak digunakan sehingga ditumbuhi rumput. Tegasnya, kehancuran dan bala bencana melanda negeri sebagai akibat hukum tidak ditegakkan.

#### 4.4.2 Pelanggaran Hukum

Ada beberapa macam pelanggaran hukum yang terkandung dalam *pappaseng*. Salah satu di antaranya dikemukakan berikut ini.

47. *Limampuangengngi nassabari nadék nasawé wisessaé:*  
*Séuwani, sipopangdaddié masséyajing kuwaénna*  
*anakdaranna, siyanréng dadikna;*  
*Maduanna, siyonrongngé tennamaka siyala;*  
*Matellunna, iyya natungka pabbicaraé malaé pala-pala yaréga*  
*pasosok;*
- Maeppana, maraja ngowai arungngé ri pabbanuanna.*  
*Nasittaiwi taué mana-manana tenna situru;*
- Malimanna, nawélaiyyangngi taué janci nennia ulu adaé.*  
*Mammanaisatu ana appo. Apa menggala ri barukamisa*  
*temménggala ri galung. Bicara melempué misa padini wisésa.*  
 (Petta Matinroe ri Kannana dalam Palippui, 1992: 144).

**Terjemahan:**

Ada lima macam yang menyebabkan padi-padian tidak berhasil, yaitu:

Pertama, malakukan perzinaan dengan keluarganya, seperti saudara perempuannya dan saudara sesusuannya;

Kedua, kumpul kebo dengan orang yang tak bisa dikawininya (muhrimnya);

Ketiga, hakim suka menerima sogok;

Keempat, raja sangat tamak terhadap harta benda rakyatnya. Ia merebutnya secara paksa;

Kelima, melanggar janji serta keputusan. Padahal janji dan keputusan itu menjadi warisan anak cucu yang bersumber dari balairung, bukan dari sembarang tempat. Hanya keputusan yang diadililah yang menyebabkan melimpah ruahnya padi-padian.

Kelima pelanggaran hukum di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Penyelewengan seksual seperti pada butir pertama dan kedua merupakan perbuatan terkutuk, baik ditinjau dari segi adat maupun segi agama. Apabila dalam hubungan gelap itu menyebabkan kehamilan, pasangan itu tidak dapat dinikahkan karena adat dan agama tidak mebenarkan seseorang kawin dengan muhrimnya. Akibatnya, lahirlah anak jadah yang terpaksa menanggung risiko perbuatan terkutuk kedua orang tuanya.
- b. Hakim merupakan figur yang menjadi tumpuan harapan para pencari keadilan. Hal itu terwujud apabila hakim dapat memutuskan setiap perkara secara adil. Akan tetapi, keadilan yang menjadi dambaan itu belum sepenuhnya dinikmati karena kadang-kadang penegak hukum tidak berpegang teguh pada ketentuan hukum yang berlaku. Di antara mereka ada yang tergiur sogokkan sehingga ia tega membenarkan yang salah dan menyalahkan yang

- benar. Keadaan itulah yang menyebabkan masyarakat tidak puas menerima putusan pengadilan sehingga sering terjadi kekacauan.
- c. Raja sebagai pemegang pucuk pimpinan tertinggi di dalam suatu kerajaan mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas. Namun, raja yang bijaksana tidak menggunakan kekuasaannya itu menyengsarakan masyarakat. Bahkan, siang dan malam ia memikirkan berbagai upaya untuk meningkatkan kemakmuran rakyatnya. Sebaliknya, ada pula raja yang memanfaatkan kekuasaannya yang mutlak itu untuk menguasai segala harta yang dimiliki oleh rakyatnya. Milik rakyat di rampasnya untuk memperkaya dirinya sendiri. Kemudian, digunakannya berfoya-foya dengan keluarganya. Raja bersama dengan keluarganya hidup mewah dan bersenang-senang di atas penderitaan rakyatnya yang hidup melarat dan sengsara.
  - d. Orang yang selalu menepati janji dan konsekuen terhadap keputusan yang telah disepakati bersama adalah orang yang bersungguh-sungguh ingin mempertahankan harkat dan martabatnya. Dalam kehidupan sehari-hari, kita kadangkala diperhadapkan pada berbagai cobaan dan godaan yang dapat mengorbankan iman dan keyakinan kita. Apabila kita mempunyai jiwa yang lemah, pendirian kita akan goyah dan secara sadar atau tidak janji serta keputusan, yang disepakati bersama kita langgar. Akan tetapi, jika kita tidak mempunyai jiwa yang kuat pendirian kita tergoyahkan karena kita yakin bahwa janji dan keputusan itu bersumber dari balairung yang menjadi warisan anak cucu yang dapat dipertahankan.

#### 4.4.3 Pelecehan Hukum

Arung Bila berkata bahwa ada empat jenis perbuatan seseorang tertuduh yang tidak dimintai keterangan lalu diputus dan dinyatakan bersalah. Keempat perbuatan tersebut, yakni:

48. *Séuani, malangénggi aléna*

*Maduanna, téaé dibicara.*

*Matelluna, tellukpekengngé bicara.*

*Maepkna, lariangé bicara.*

(Fachruddin *et al.*, 1986:24-25).

### **Terjemahan:**

Pertama, orang yang mengambil sesuatu untuk dirinya.

Kedua, orang yang tidak mau diadili.

Ketiga, orang yang melangkahi peradilan.

Keempat, orang yang membawa lari peradilan.

Keempat jenis pelecehan hukum tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Orang yang mengambil sesuatu untuk dirinya sendiri tidak dibenarkan oleh hukum jika sesuatu itu merupakan milik bersama. Orang yang bijaksana tidak akan melakukan hal yang demikian karena menyadari bahwa hak orang lain pun dihargai dan dijunjung tinggi. Oleh karena itu, seseorang yang ingin mengambil sesuatu yang merupakan milik bersama, sebaiknya menyampaikan keinginannya itu kepada pihak lain yang bersangkutan. Apabila hal itu dilakukan, perselisihan yang harus diselesaikan melalui pengadilan dapat dihindarkan.
- b. Orang yang tidak mau diadili termasuk orang yang melanggar ketentuan hukum. Biasanya, seseorang tidak mau diadili karena merasa bahwa perbuatan yang dituduhkan kepadanya bukan perbuatannya melainkan perbuatan orang lain. Sikap seperti itu tidak dibenarkan karena salah atau benarnya perbuatan dan pengakuan tertuduh hanya dapat dibuktikan melalui proses pengadilan.
- c. Orang yang melangkahi peradilan. Artinya, ia tahu bahwa dirinya akan diadili, tetapi ia tidak mau hadir di pengadilan, bahkan, ia pergi ke tempat lain. Tindakan seperti itu adalah tindakan yang tidak bertanggung jawab. Hal itu disebabkan dua kemungkinan.

Pertama, ia bersalah sehingga ia takut menerima hukuman. Kedua, ia tidak bersalah, tetapi takut berhadapan dengan pengadilan. Tindakan orang yang pertama bisa dimaklumi karena ia beranggapan bahwa dengan menghindari pengadilan ia kan merasa aman dan bebas dari hukuman. Sebaliknya, tindakan yang kedua sangatlah keliru karena akibat perbuatannya itu, ia divonis sebagai orang yang bersalah, padahal ia tidak bersalah.

- d. Orang yang membawa lari peradilan, artinya perkaranya belum putus lalu ia pergi ke negeri lain. Orang yang berperkaranya sebaiknya tidak bepergian ke mana-mana. Akan tetapi, bilamana ada keperluan di tempat lain yang sangat mendesak, maka ia boleh meninggalkan daerahnya atas izin atau sepengetahuan pihak pengadilan. Kemudian, apabila pihak pengadilan mengharapkan kehadirannya dalam sidang pengadilan, ia harus memenuhinya. Jika tidak dipenuhi, ia dapat divonis sebagai pihak yang bersalah meskipun sebenarnya ia di pihak yang benar.

#### 4.4.4 Pelanggaran Tata Tertib Persidangan

Menurut Arung Bila, ada empat hal pelanggaran tata tertib persidangan yang menyebabkan tertuduh mengakhiri perkaranya sendiri. Buktinya, pelanggaran yang dilakukannya itu menyebabkan ia langsung divonis bersalah walaupun belum tentu ia bersalah. Keempat pelanggaran tersebut adalah sebagai berikut.

49. *Séuani, dépa nariéllai ada tongeng nakkeda tongeng riolona adek-é.*

*Maduanna, dua nrupai adanna ri olona adek-é.*

*Matellunna, mappaqbellé-belléi ri olona adek-é iaréga nattarasu.*

*Maepa, najoé adek-é.* (Fachruddin, 1986:25).

#### Terjemahan:

Pertama, ia belum diminta memberikan keterangan lalu ia memberikan keterangan di hadapan adat.

Kedua, ia memberikan dua macam kesaksian di hadapan adat.  
Ketiga, ia menuduh berbohong atau memaki-maki di hadapan adat.

Keempat, ia menunjuki adat.

Untuk lebih jelasnya keempat pelanggaran tata tertib persidangan tersebut dijelaskan berikut ini.

- a. Sidang pengadilan adalah suatu pertemuan resmi yang dipimpin oleh *pabikcara* (hakim). Sebagaimana diketahui, *pabikcara* itu adalah salah satu aparat adat yang kharismatik. Sementara itu, sidang pengadilan menuntut setiap peserta sidang mematuhi tata tertib yang berlaku dalam persidangan. Salah satu tata tertib persidangan itu adalah larangan bagi tertuduh untuk membeberkan pembelaannya sebelum ia diberi kesempatan oleh *pabikcara*. Oleh karena itu, wajarlah apabila pelanggar tata tertib itu mendapat ganjaran sebagai orang yang bersalah.
- b. Pada umumnya *pabikcara* yang memimpin persidangan menginginkan agar jalannya sidang berjalan lancar dan tertib. Seorang tertuduh yang memberikan dua kesaksian yang berbeda dapat dianggap mempersulit jalannya sidang. Dengan demikian, patutlah apabila ia mendapat hukuman yang lebih berat dari *pabikcara*. Sebaliknya, tertuduh yang memberikan kesaksian yang sebenarnya, pada umumnya, diberi hukuman yang ringan karena dianggap membantu melancarkan jalannya sidang.
- c. Seorang tertuduh seyogianya berbuat sopan di dalam persidangan supaya *pabikcara* serta peserta sidang bersimpati kepadanya. Jika dalam persidangan itu ia dituduh melakukan suatu perbuatan yang merugikan dirinya, ia harus menahan emosi dan berusaha membela dirinya dengan kata-kata yang sopan disertai kata-kata yang logis yang dapat diterima oleh semua pihak. Seorang tertuduh yang tidak dapat mengendalikan emosinya, ia akan lepas kontrol, lalu melakukan perbuatan yang tidak terpuji, seperti menuduh orang berbohong atau memaki-maki. Tanpa disadari, tindakan itu sangat merugikan dirinya karena ia dapat dijatuhi hukuman yang lebih

- berat sebagai sanksi atas pelanggarannya itu.
- d. Dalam persidangan *pabikcara* memutuskan perkara berdasarkan beberapa pertimbangan, baik pertimbangan yang bersifat moral maupun pertimbangan yang bersifat material. Salah satu pertimbangan moral itu ialah sikap tertuduh terhadap *pabikcara* pada saat sidang berlangsung. Seorang tertuduh yang tidak mengetahui sopan santun dalam peradilan kadang-kadang terlanjur atau tidak sengaja menyinggung perasaan *pabikcara* atau adat. Misalnya, *pabikcara* mengungkapkan suatu masalah, lalu tertuduh mengomentari bahwa yang dikatakan *pabikcara* itu sudah semestinya demikian. Tindakan seperti itu dianggap perbuatan yang kurang sopan dan melanggar tata tertib persidangan. Atas tindakannya itu, tertuduh bisa mendapat ganjaran hukuman.

#### 4.4.5 Sikap Mental *Pabikcara*

Puang ri Manggalatung berkata bahwa keputusan yang dapat memperbaiki negeri ialah keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan yang jujur dan objektif. Oleh karena itu, jika *pabikcara* akan memutuskan perkara, ia harus menjauhkan diri dari sikap mental yang berikut ini.

50. *Séuani. riyó é ;*  
*maduanna, bacci é ;*  
*matellunna, luppuk é ;*  
*maeppana, essok é .*  
 (Palippui, 1992: 124).

#### Terjemahan:

Pertama, perasaan gembira;  
 Kedua, perasaan marah;  
 Ketiga, perasaan lapar;  
 Keempat, perasaan kenyang.

Kandungan makna *pappaseng* tersebut di atas dapat dilihat pada

uraian berikut ini.

- a. Perasaan gembira adalah suatu nikmat dari Tuhan yang patut disyukuri. Dalam berbagai situasi, misalnya dalam kehidupan keluarga, lingkungan kerja, dan dalam pergaulan sehari-hari, perasaan gembira sangat diperlukan agar terpelihara. Akan tetapi, dalam memutuskan sesuatu perkara, hakim jangan terpengaruh oleh perasaan gembira karena mendapat pujian dan sanjungan oleh pihak lain. Jika hal itu tidak dihindari, hakim dapat memutuskan suatu perkara secara tidak objektif.
- b. Hakim sebagai manusia biasa kadang-kadang tidak dapat menghindarkan diri dari kemarahan. Penyebabnya bermacam-macam. Mungkin, ia merasa dikecewakan, dihina, atau difitnah. Jika kemarahan itu berlanjut, ia akan menyimpan di dalam hatinya dan berusaha akan membalasnya setiap ada kesempatan. Oleh karena itu, hakim tidak dibenarkan memutuskan perkara pada saat ia dalam keadaan marah. Kemarahannya itu dapat mengakibatkan keputusan yang diambilnya tidak jujur dan tidak adil karena dipengaruhi oleh emosi yang tidak terkendalikan.
- c. Istilah *lapar* pada butir ketiga di atas diartikan sebagai suatu upaya hakim untuk mendapatkan imbalan jasa atau sogokan. Hakim yang menerima sogokan sulit diharapkan akan memutuskan perkara secara jujur dan adil. Imbalan jasa yang diterimanya dari orang yang berperkara menyebabkan ia merasa berutang budi yang harus dibalasnya. Akibatnya, ia berusaha melindungi pihak yang menyogoknya walaupun bersalah. Tegasnya, ia akan menyalahkan yang benar dan membenarkan yang salah. Keadaan seperti inilah yang menyebabkan citra hakim akan jatuh dimata masyarakat.
- d. Pada butir keempat *pappaseng* di atas digunakan istilah *kenyang*. Artinya, hakim selalu mengingat pertolongan orang terhadap dirinya. Pada prinsipnya sikap seperti itu sangat positif karena membalas kebaikan orang lain adalah suatu hal yang sangat terpuji. Namun, dalam sidang pengadilan perasaan berutang budi pada pihak yang berperkara tidak boleh dimiliki oleh hakim. Dengan

adaanya perasaan seperti itu, hakim akan mengorbankan kepentingan hukum demi mambalas budi baik orang terhadapnya. Padahal, hakim yang bijak adalah hakim yang berpegang teguh pada asas keadilan, yakni yang benar dibenarkan dan yang salah disalahkan.

## BAB V

### SIMPULAN

*Pappaseng* adalah salah satu produk budaya dalam bentuk sastra yang sarat dengan nilai-nilai budaya sehingga perlu dipelihara dan dilestarikan. Dari analisis data dikemukakan sebanyak lima belas nilai budaya *pappaseng*, yaitu (1) kecendikiaan, (2) kejujuran, (3) kesetiaan, (4) keberanian, (5) kebijaksanaan, (6) etos kerja, (7) kegotongroyongan, (8) keteguhan, (9) sirik, (10) solidaritas, (11) keagamaan, (12) persatuan, (13) keselarasan, (14) ketawakalan, dan 15) musyawarah. Nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam *pappaseng* tersebut dapat dipastikan baru merupakan bagian kecil dari khazanah nilai-nilai yang terkandung dalam *pappaseng*. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang lebih luas dan penggalian yang lebih mendalam lagi.

Nilai-nalai *pappaseng* yang dikemukakan di atas adalah nilai-nilai luhur yang masih tetap dapat dimanfaatkan sekarang dan pada masa yang akan datang. Pemanfaatan nilai-nilai tersebut terlihat dalam kaitannya dengan *pappaseng* sebagai nasihat, falsafah hidup, perekat hubungan antarindividu, dan sumber hukum dan peraturan.

*Pappaseng* yang merupakan nasihat dan falsafah hidup mempunyai peranan sebagai pembentuk alam pikiran, media komunikasi, adat istiadat, pembentuk sifat, dan sikap anggota masyarakat. Oleh karena itu, *pappaseng* selalu dipakai dalam upacara adat, upacara keagamaan, dan dalam percakapan sehari-hari. Dilihat

dari manfaatnya sebagai perekat hubungan antarindividu dan sumber hukum dan peraturan, *pappaseng* mampu mengetuk hati dan pikiran yang memerintahkan orang supaya berlaku jujur dan berpikir menggunakan akal sehat, tahu adat istiadat, dan tahu tata krama dalam hidup bermasyarakat.

Peranan *pappaseng* sebagai sarana pembentuk sifat dan sikap terbukti dengan pemakaian *pappaseng* yang dapat mengeratkan hubungan antarindividu dan antarkelompok dalam masyarakat sehingga dengan pengetahuan ini masing-masing anggota masyarakat menyesuaikan diri dengan tata krama yang dihormati bersama. Dalam *pappaseng* terdapat ajaran yang berperan sebagai tenaga pendorong dan pemberi tuntunan sehingga seseorang merasa terpanggil untuk untuk hidup berkelakuan sesuai dengan adat-istiadat masyarakat Bugis.

Pemakaian *pappaseng* sudah merupakan kebiasaan spontan bagi orang-orang tua, terutama tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh agama. Dalam hubungan itulah, kemampuan menggunakan *pappaseng* merupakan ukuran untuk berbagai hal, antara lain ukuran penguasaan bahasa dan adat-istiadat, ukuran ketokohan, dan ukuran kepantasan sebagai orang tua. Oleh karena itu, *pappaseng* akan tetap dipakai selama orang Bugis masih tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat-istiadatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Enre, Fachruddin *et al.* 1986. *Pappasenna To Maccae ri Luwuq sibawa Kajao Laliqdong ri Bone*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ambo Enre, Fachruddin. 1994. "Sastra dalam Peningkatan Kualitas Generasi ". Makalah.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Budhisantoso, S. *et al.* 1990. *Wasiat-Wasiat dalam Lontarak Bugis*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Haddade, Muhammad Naim *et al.* 1985. "Ungkapan dan Peribahasa Bugis." Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang.

- Hakim, Zainuddin. 1988. "Ungkapan Tradisional Makassar Ditinjau dari Sudut Nilai dan Manfaat ". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasjim, Nafron *et al.* 1993. *Sastra Daerah di Nusa Tenggara Barat: Analisis, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Machmud, Andi Hasan. 1976. *Silasa*. Ujung Pandang: Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Sulawesi Selatan.
- Mattalitti, M. Arief *et al.* 1985. "Pappaseng Tomatoa". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang.
- Matthes, Benjamin Frederik. 1986. *Boegineesche Chrestomathie II*. Amsterdam: Het Nederlandsch Bijbelgenootschap.
- Palippui, H. *et al.* 1992. *Ada Sulasana Ugi Masagalae*. Sengkang: Yayasan Kebudayaan Mini Latenribali.
- Rahim, A.Rahman. 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Salim, Muh. *et al.* 1990. *Elong Ugi*. Ujung Pandang: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sikki, Muhammad *et al.* 1991. *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- , 1994. *Eksistensi Elong sebagai Cipta Sastra*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1995. *Lontara Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Simbolon, Apul *et al.* 1986. *Peranan Umpasa dalam Masyarakat Batak Toba*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tangdilintin, L. T. *et al.* 1986. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia

Perpustakaan  
Jenderal